

Semangat, Tante Sasa!

THESSALIVIA



*Semangat,
Tante Sasa!*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THESSALIVIA

Semangat, Tante Sasa!



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SEMANGAT, TANTE SASA!

oleh Thessalivia

621172003

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33
Jakarta 10270

Editor: Christie Putri W.
Ilustrasi Sampul: Orkha Creatives

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5648-9
ISBN DIGITAL: 978-602-06-5649-6

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk putri-putriku tercinta,
karena kalian selalu mengajarkan
bahwa menjadi ibu tidak selalu harus sempurna.*

Contents

1. Prolog
2. 1
3. 2
4. 3
5. 4
6. 5
7. 6
8. 7
9. 8
10. 9
11. 10
12. 11
13. 12
14. 13
15. 14
16. 15
17. 16
18. 17
19. 18
20. 19
21. 20
22. 21
23. 22
24. 23
25. 24
26. 25
27. 26
28. 27
29. 28

- 30. 29
- 31. 30
- 32. 31
- 33. 32
- 34. Epilog

Landmarks

- 1. Cover

Prolog

Tujuh hari sebelumnya.

”**S**a, kok kamu nggak jadi ke sini?” tanya Mama saat Sasita mengangkat telepon.

Sasita memperhatikan jam dinding kamarnya dengan mata setengah terpejam karena mengantuk. Masih pukul 08.15, Mama seharusnya tidak mengganggu tidurnya sepagi ini, pada akhir pekan pula.

”Sasa ada acara, Ma,” bohong Sasita sambil menguap. ”Lagian, dari kemarin juga Sasa bilang lihat nanti. Nggak janji bakal bisa ke sana.” Suara Sasita mulai terdengar tidak sabar.

”Lihat nanti terus. Seminggu lagi Mama berangkat, lho.” Nada suara Mama juga mulai meninggi.

”Ya kan masih seminggu lagi,” tukas Sasita tak acuh. Seminggu, sehari, tidak ada bedanya bagi Sasita.

Sasita sudah lama tahu tentang rencana keberangkatan Mama ke tanah suci. Jujur saja, ia tidak terlalu peduli. Toh, saat Mama tidak ke mana-mana, mereka hanya bertemu sekali dalam beberapa bulan. Walaupun sama-sama tinggal di Jakarta, Sasita jarang sekali mengunjungi Mama. Alasannya, apa lagi kalau bukan pekerjaan? Hari kerja biasanya Sasita habiskan sampai larut malam di kantor. Sedangkan pada hari libur, Sasita lebih suka tidur seharian di apartemen.

Namun, bila Sasita mau jujur pada diri sendiri, sebenarnya ada alasan lain yang membuatnya malas sering-sering bertemu Mama.

Suara Mama menarik napas menahan emosi di seberang telepon mengembalikan pikiran Sasita dari lamunannya. Sasita jadi ingin cepat-

cepat mengakhiri pembicaraan. "Ya udah ya, Ma. Nanti Sasa telepon lagi."

"Eh, nanti dulu!" sergah Mama buru-buru.

"Apa lagi, sih?" tanya Sasita dengan agak jengkel.

"Kamu tuh ya, selalu bicaranya begitu sama orangtua. Tidak bisa lebih sopan sedikit?"

"Argh, Sasa lagi sibuk, Ma! Kalau Mama telepon cuma buat ngomel-ngomel, mendingan Sasa tutup aja teleponnya." Nada bicara Sasita semakin tinggi. *Tuh, kan! Kenapa sih aku dan Mama nggak bisa seperti anak dengan orangtua yang lain, yang bertukar kabar dengan manis.*

Berdebat dengan Mama membuat kantuk Sasita menguap. Padahal ia berniat tidur sampai siang hari ini. Sasita bangun dengan malas, duduk dengan ponsel agak dijauhkan dari telinga untuk menghindari suara nyaring Mama. Ia sempat berniat pura-pura hilang sinyal, tapi Mama pasti tahu di apartemen Sasita sinyal ponsel tidak pernah bermasalah.

"Jadi begini ya, Sa..." Mama mulai memelankan suara, tampak memilih mengalah daripada bersitegang dengan anaknya. "Mama kan mau berangkat naik haji...."

"Iya, sudah tahu," bisik Sasa, tidak bermaksud sampai terdengar Mama.

"Astagfirullah, Sasa! Nggak bisa sabar sedikit, ya?" Ternyata Mama bisa mendengarnya. "Dengar dulu, dong sampai selesai. Mama mau berangkat naik haji, jadi Velisa nggak mungkin di rumah sendirian. Nanti Velisa tinggal sama kamu dulu, ya," ujar Mama.

Sasita sampai tersedak mendengarnya, padahal ia sedang tidak minum. "Hah? Sasa mana ngerti jaga anak kecil begitu, Ma," tukasnya.

Hidupnya sudah cukup repot dengan pekerjaan, tidak perlu ditambah dengan harus merawat anak kecil. Dengan kondisi sekarang saja kehidupan sosialnya sudah cukup menyedihkan, bagaimana nanti kalau Velisa tinggal bersamanya?

Sekarang kantuk Sasita benar-benar tidak bersisa, digantikan kaget dan kesal kepada Mama. Ia harus mencari alasan agar bisa menghindari tanggung jawab ini. "Nanti kalau Sasa harus dinas ke luar kota, gimana?"

"Ve kan sudah besar. Dia sudah SD lho, sekarang. Nggak akan merepotkan kamu, kok," Mama bersikukuh. "Lagi pula, Mbak Iis sudah

ngerti harus bagaimana menjaga Ve nanti. Mama sudah bicara sama dia.”

Mbak Iis adalah asisten rumah tangga Sasita yang sudah beberapa tahun ini membantunya di apartemen. Selama ini Mbak Iis hanya datang apabila diperlukan.

Sasita mendesah dan berdecak kesal.

”Mama sudah kasih tahu Mbak Iis, tapi baru kasih tahu Sasa sekarang?” Sasita selalu bisa menemukan kesalahan mamanya.

”Lho, gimana mau beritahu kamu? Ditelepon nggak pernah diangkat. Disuruh ke sini jawabnya ’nanti, nanti’ terus.”

”Memang nggak ada orang lain yang bisa dititipi Velisa?” Padahal, Sasita sudah tahu jawabannya. Tentu saja tidak ada.

”Ya siapa lagi? Makanya, kamu sering-sering ke sini, biar makin akrab sama Ve. Kan sudah lama...,” Mama pun mulai menceramahnya.

Sasita hanya mengiyakan sisa ucapan Mama, sebelum akhirnya memutuskan pura-pura sakit perut sebagai alasan cepat-cepat menutup telepon.

Dua minggu sebelumnya.

”**S**a, ngopi dulu di bawah, yuk,” ajak Tari, teman kantor—atau lebih tepatnya, teman gibah—Sasita. Mata sipit Tari tampak mengantuk di balik kacamatanya.

”Mana sempat ngopi, masih banyak yang mesti gue beresin. Sugeng minta ini semua harus beres dan ditaruh di mejanya jam empat,” Sasita mengeluh sambil menunjuk jam dinding di depannya. ”Tuh, tinggal satu jam lagi dan masih banyak banget.”

”Lo ngerjain apa, sih?” Tari bertanya sambil melihat layar laptop Sasita yang penuh tabel dan angka.

”Analisis buat prospektus Witech,” jawab Sasita melas. Sebagai analis di bagian *investment banking* Srikandi Sekuritas, sudah menjadi salah satu tugas Sasita menyusun prospektus calon emiten yang membutuhkan pendanaan seperti Witech. Prospektus ini nantinya akan menyajikan berbagai informasi penting perusahaan untuk para investor.

”Buat apa lo ngerjain Witech? Itu kan kerjaan Rini.” Rini juga staf bagian *investment banking* seperti Sasita dan Tari.

”Kan Rini lagi cuti. Jadi gue yang disuruh Sugeng.”

”Buset... Parah banget si Rini! Minggu lalu gue dengar Sugeng nyuruh Rini beresin itu dulu sebelum cuti,” nyinyir Tari. Ia tampak jauh lebih kesal, padahal Sasita yang harus mengerjakan pekerjaan itu. Tari memang suka sekali nyinyir kalau melihat hal-hal yang tidak seharusnya, agak tidak cocok sebenarnya dengan wajahnya yang *baby face*.

Sasita cuma mengangkat bahu tanda tidak tahu apa-apa. Ia tidak

mungkin menolak perintah Sugeng untuk menyelesaikan analisis Witech.

Sambil mendesah lelah, Sasita mulai mengikat rambut pirang panjangnya. Ia butuh konsentrasi penuh. Namun, susah sekali berkonsentrasi saat perasaannya sedang tidak baik seperti sekarang. Bekerja di Srikandi Sekuritas tidak seperti yang Sasita bayangkan. Padahal, perusahaan ini salah satu *dream job* di bidang keuangan. Perusahaan sekuritas papan atas yang selalu digunakan emiten saat akan melantai di bursa. Aplikasi keuangannya sering dipakai sebagian besar investor Indonesia untuk transaksi jual-beli saham.

Ruang kerja yang berada di lantai lima belas salah satu gedung tinggi di komplek perkantoran elite Jakarta itu pun dirancang dengan desain kekinian. Tampak menyenangkan dengan meja panjang ala kafe yang melengkapi tatanan *coworking space* tanpa kubikel yang memisahkan para pekerja. Setiap pekerja dibekali laptop canggih, dinding kantor dihiasi mural untuk menambah keceriaan suasana kerja.

"Lagian lo juga sih, Sa, mau aja ngerjain kerjaan orang. Lain kali lo harus berani tegas. Jangan mau dikerjain terus," ujar Tari sambil geleng-geleng, membuat rambut berpotongan bobnya ikut bergoyang.

"Baik, Ibu Tari. Saya mengerti," Sasita menjawab dengan sok formal. "Tapi, bisa nggak ceramahnya nanti aja kalau kerjaan saya sudah beres? Kapan bisa kelar kalau dengerin lo melulu?"

Tari benar. Sudah dua tahun lebih Sasita bekerja di sini, tapi tidak mengalami kemajuan berarti. Pekerjaannya berkutat dengan data untuk menganalisis perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pendanaan di pasar modal. Pekerjaan yang memakan waktu hingga membuatnya sering lembur di kantor. Katanya, *investment banker* seperti Sasita seharusnya berhubungan luas dengan orang luar dan punya banyak relasi. Tidak halnya dengan kenyataan yang dihadapi Sasita. Ia lebih merasa seperti juru ketik Sugeng, menuliskan apa pun yang diperintahkan.

Sugeng adalah direktur *investment banking*, bos besar di bagian Sasita. Kalaupun Sasita bisa memasukkan analisisnya sendiri, ujung-ujungnya akan disuruh revisi juga oleh Sugeng. Masalah relasi pun semuanya ditangani Sugeng hingga Sasita nyaris tidak punya hubungan dekat

dengan para kliennya. Sasita dan teman bagiannya sering berkomentar bahwa Sugeng menolak tua karena selalu tidak mau dipanggil Bapak. Padahal umurnya sudah kepala lima dan hampir seluruh wajahnya sudah dihiasi kerutan.

"Gue nggak terima lo dikerjain begini. Gaji sama, tapi kayaknya kerjaan lo paling numpuk dibanding semua orang di bagian ini," omel Tari.

"Gue harus gimana, coba?" tanya Sasita sambil tertawa miris. Kalau boleh memilih, tentu saja ia memilih untuk tidak mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya bukan tugasnya. "Mending lo ke bawah beliin gue kopi."

"Lo mau nitip apa?"

"*Caramel macchiato*, ya."

"Ya sudah. Gue ngajak yang lain, deh. Nanti sekalian gue beliin buat lo," jawab Tari sambil berlalu dari hadapan Sasita.

Sasita kembali berkutat dengan analisisnya. Witech adalah klien besar yang akan menerbitkan surat utang dalam bentuk obligasi melalui Srikandi Sekuritas. Sugeng secara spesifik menyampaikan, Sasita harus mengemas data Witech dengan baik agar banyak investor yang berminat membeli surat utang yang diterbitkan klien mereka. Hasil analisis itu dituangkan dalam prospektus, yang tebalnya luar biasa.

Di bagian yang dikepalai Sugeng itu, setiap staf sudah punya tugas menangani klien mereka masing-masing. Sebenarnya Witech adalah klien Rini. Berhubung Rini sedang cuti liburan ke Eropa bersama suami dan anaknya, Sasita-lah yang harus menyelesaikan pekerjaannya.

Bisa-bisanya Rini pergi berlibur saat kliennya akan *book building*. Padahal pemesanan surat utang dari investor akan masuk saat hari *book building* nanti. Andai Sasita punya keberanian untuk menolak Rini, pasti tidak akan seperti ini kejadiannya.

Waktu menunjukkan pukul 22.25 saat Sasita beranjak ke balik setir, kemudian menjalankan mobilnya menuju apartemen. Sugeng membuatnya lelah lahir batin. Di balik senyum manisnya, Sugeng bos yang sangat perfeksionis. Beberapa kali Sasita harus bolak-balik merevisi analisisnya sampai akhirnya disetujui hanya beberapa menit sebelum pukul 22.00.

Sambil mendengarkan radio, Sasita menginjak gas dalam-dalam hingga mobilnya melaju dengan kecepatan tinggi di jalanan Jakarta yang sudah mulai lengang. Ia hanya ingin segera sampai apartemen dan rebahan di kasur.

Sasita disambut oleh apartemennya yang kosong. Rambut lurus sepunggungnya sudah mulai awut-awutan, sama sekali tidak terlihat sisa catokan tadi pagi. Matanya yang besar dan selalu terlihat galak, sekarang sudah sayu karena kantuk. *Makeup* yang tersisa hanyalah *eyeliner* tipis di matanya, sedangkan *blush on* dan lipstiknya sudah hilang entah ke mana. Kemejanya kusut, dengan lengan yang dilipat sampai ke siku. Ia langsung merebahkan diri di kasur. Mendesah berkali-kali karena hidupnya sangat memprihatinkan. Tidak ada yang menarik dalam hari-harinya.

Pekerjaan yang menggunung. Kesendirian. Entah sampai kapan ia akan terus seperti ini. Setidaknya, seluruh kesibukan ini dapat membuatnya melupakan rasa pilu akibat kehilangan dua tahun lalu.

Sasita akhirnya tertidur dengan perasaan berkecamuk.

Hari pertama: Sabtu

Sasita menyetir dengan menahan kantuk. Seharusnya tadi malam ia tidak perlu mengikuti ajakan teman kantornya untuk karaoke. Sampai tengah malam pula. Setelah mengantar Mama ke Bandara Soekarno Hatta pagi tadi, tinggal Sasita dan Velisa yang ada di mobil.

"Kapan Nenek pulangnye ya, Tante?" Velisa bertanya. Pertanyaan yang sama untuk ketiga kalinya.

"Hmm..." Sasita mencoba mencerna kembali pertanyaan Velisa. Ia butuh waktu untuk memikirkan jawaban pertanyaan sederhana itu. Bukan karena tidak tahu jawabannya, tapi karena mata Sasita nyaris tertutup karena kantuk.

Velisa berumur enam tahun. Kalau tidak salah, keponakan Sasita itu baru saja masuk SD. Tinggi badan Velisa sudah hampir mencapai ketiak Sasita. Banyak yang bilang Velisa sangat mirip dengan ayahnya. Kulitnya putih seperti orang Tiongkok. Walaupun tubuhnya tidak gendut, pipinya bulat dan merona merah jika banyak bergerak. Kalau tersenyum, muncul lesung pipi yang cantik. Matanya kecil, membuatnya nyaris selalu terlihat seperti baru bangun tidur. Rambut Velisa yang ikal dibiarkan terurai sebhahu tanpa pernah diikat. Bahkan, bagi Sasita yang bukan penggemar anak-anak, Velisa sangat menggemaskan.

Berbeda dengan Velisa, kulit Sasita lebih gelap. Seperti sawo kematangan, kalau kata kakaknya dulu. Hidungnya mancung, sedangkan mata bulatnya selalu tampak galak. Rambut hitam sepunggungnya diwarnai pirang. Saat ini rambutnya sedang diikat karena tidak sempat

mencatok tadi pagi.

Sasita memaksa membuka mata. Ia lebih dari tahu bahwa menyetir saat mengantuk sama sekali tidak direkomendasikan. Apalagi, Yaris butut miliknya itu sudah lama tidak diservis. Ia tidak mau mengambil risiko bermasalah di jalan karena ketiduran.

Setelah berpikir beberapa putaran, ia menjawab kembali pertanyaan Velisa sekenanya, "Biasanya orang naik haji kan sebulan lebih gitu...."

"Satu bulan itu tiga puluh hari ya, Tante?" tanya Velisa lagi.

"Iya," gumam Sasita sambil menguap.

"Kalau satu bulan lebih, berarti 31 hari ya, Tante?"

Kepala Sasita mulai berkalkulasi. Hari ini tanggal tiga dan mamanya kembali tanggal sebelas bulan depan. Berarti....

"Nanti di apartemen kita buka kalender dan hitung bareng-bareng, ya." Sasita menyerah.

Velisa sepertinya cukup puas dengan jawaban Sasita. Ia sudah tidak bertanya apa-apa lagi sampai mereka tiba di daerah Kebayoran Baru, tempat apartemen Sasita berada.

Sasita menengok ke samping sambil menyetir. Ternyata Velisa diam karena tertidur. Ditatapnya bocah itu sambil menarik napas panjang. Sasita betul-betul khawatir akan kondisi sebulan ke depan.

Apartemen sewaan Sasita berada di lantai sembilan. Bukan apartemen mewah seperti di bilangan Sudirman. Hanya apartemen sederhana yang spesifikasinya berada sedikit di atas rusunami. Sasita menunjukkan ruangan-ruangan di apartemen kepada Velisa. Tidak makan waktu lama karena luas apartemen itu bahkan tidak sampai lima puluh meter persegi.

Begitu masuk, mereka langsung disambut ruang duduk dengan sofa merah dan televisi pintar berlayar LED di hadapannya. Dari jendela di ruang duduk terlihat pemandangan kolam renang apartemen. Di kiri pintu masuk terdapat dapur kecil tempat Mbak Iis biasa memasak, yang dilengkapi meja portabel sebagai meja makan. Namun, meja itu lebih sering dilipat ke dinding karena Sasita lebih suka makan di depan televisi.

Ada dua kamar di apartemen itu, ditambah satu kamar pembantu.

Kamar yang paling besar Sasita gunakan sebagai kamarnya. Kamar yang lebih kecil digunakan untuk menyimpan koleksi baju dan tas Sasita. Kamar itulah yang akan digunakan Velisa selama sebulan ke depan.

Dulu kamar pembantu kosong dan digunakan untuk menyimpan barang-barang yang jarang digunakan. Sebelum Velisa datang, Mbak Iis hanya bekerja pergi-pulang. Ia punya kunci apartemen Sasita dan akan membereskan pekerjaan pada siang hari saat Sasita ke kantor. Dari membersihkan ruangan, membuang sampah, cuci dan setrika baju, sampai memasak untuk makan malam. Sehingga Sasita bisa pulang ke apartemen yang bersih dan rapi. Kini, selain mengerjakan tugas-tugas itu, Mbak Iis akan membantu menjaga Velisa.

Sasita menggiring Velisa ke kamar untuknya. Mbak Iis sudah membereskan kamar itu dan mengganti seprainya dengan yang bersih. Walau, kalau boleh jujur, kamar ini tetap saja terlihat sesak oleh barang-barang.

Di sebelah tempat tidur terdapat beberapa kotak penyimpanan berisi barang-barang Sasita. Ia sempat berpikir untuk memindahkan kotak tersebut, tetapi sudah tidak ada tempat lagi di apartemennya. Akhirnya ia memutuskan untuk memindahkannya ke sebelah sofa di ruang duduk. Ruangan kecil jadi tampak makin sesak, tetapi tidak apalah. Bagi Sasita, tinggal di apartemen kecilnya masih jauh lebih baik daripada harus tinggal di rumah Mama.

"Ini kamar kamu ya, Ve," ujar Sasita.

Velisa mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar tanpa berkomentar. Sasita tak bisa menebak ekspresi anak itu. Lalu, Velisa mengeluarkan pigura foto dari ranselnya dan meletakkannya di nakas. Foto Velisa bersama kedua orangtuanya.

Selama beberapa detik, Sasita tidak mampu bergerak saat melihat foto itu. Dadanya dipenuhi perasaan yang selama ini ia coba tekan. Ketika Sasita mengira air matanya akan tumpah, terdengar suara Velisa yang mengalihkan perhatiannya.

"Gimana cara buka koper ini, Tante?" tanya Velisa, tampak kesusahan menarik ritsleting koper besar di lantai.

Sasita pun membantu Velisa membongkar koper, yang berisi buku-buku sekolah dan baju-baju. Mereka menyusun baju-baju Velisa di salah satu bagian lemari yang sudah sengaja dikosongkan Sasita. Sedangkan buku-buku sekolah ditumpuk di rak di sebelah kasur karena hanya itu tempat yang tersisa.

"Kalau butuh apa-apa, panggil Mbak Iis aja, ya," kata Sasita setelah mereka selesai. "Kamu sudah kenal Mbak Iis, kan?"

"Sudah, Tante," jawab Velisa sambil mengeluarkan ponsel dari tasnya.

"Tante tidur dulu, ya. Ngantuk banget," ujar Sasita sambil menguap. Ia lupa sama sekali dengan janjinya untuk menghitung hari bersama-sama di kalender.

Velisa tidak berkata apa-apa. Ia hanya melambai kepada Sasita, yang berjalan mengantuk ke kamarnya.

Jam dinding hampir menunjukkan pukul empat sore ketika akhirnya Sasita terbangun dari tidur. Tidak terasa ia tidur begitu lama sejak pagi. Sasita sibuk dengan ponselnya beberapa saat sampai akhirnya memutuskan keluar kamar karena perut keroncongan. Di meja makan sudah ada ayam goreng dan sambal pedas kesukaannya, buatan Mbak Iis. Sasita baru saja mulai makan ketika dikagetkan oleh gerakan di depan televisi. Ia berteriak karena melihat seseorang duduk di sofa.

"Ve! Ya ampun, kamu bikin Tante kaget aja!" seru Sasita terkejut. Sesaat ia lupa kalau sekarang ada seorang anak yang tinggal bersamanya. "Lagi ngapain di situ?"

"Nonton YouTube," kata Velisa memperlihatkan ponsel yang ia pegang sambil tersenyum.

"Jangan kelamaan main ponsel. Nggak bagus, lho buat mata," nasihat Sasita acuh tak acuh. "Kamu sudah makan, belum?"

"Belum," jawab Ve singkat sambil tetap sibuk dengan ponselnya.

"Lho, kok belum? Memang kamu nggak lapar?" Sasita mulai mengomel tidak sabar. Ia sudah siap dengan nasihat panjang kali lebar kali tinggi tentang pentingnya makanan untuk tubuh. *Velisa pasti malas makan karena keasyikan main ponsel*, pikir Sasita.

"Ve sudah lapar, Tante. Tapi, belum ada yang siapin makanannya. Tante Sasa tidur. Mbak Iis pergi. Katanya ada perlu," celoteh Velisa polos.

Sasita yang sudah misuh-misuh pun terdiam. Ia mengajak Ve untuk duduk bersama di meja makan, lalu mengambil nasi dari penanak nasi.

"Segini cukup, nggak?" tanya Sasita memperlihatkan piring yang sudah diisi tiga centong nasi.

"Kebanyakan, Tante."

Sasita mengurangi sedikit nasi di piring, kemudian meletakkan sepotong ayam goreng dan tahu sebelum memberikan piring itu kepada Ve. Sambil mengambil makanan untuknya sendiri, Sasita memperhatikan Ve yang diam saja memandangi piringnya, sama sekali belum mulai menyuap makanannya.

"Kenapa lagi, Ve? Kamu nggak suka ayam?"

"Suka kok, Tante. Tapi, Ve bingung makannya gimana...."

"Bingung kenapa?" Seingat Sasita, Mama pernah bilang kalau Velisa sudah bisa makan sendiri. Jangan sampai dia harus menyuapi keponakannya juga.

"Hmm.... Biasanya kalau Ve mau makan, lauknya sudah dipotong kecil-kecil dan diaduk sama nasi."

"Oh, gitu...."

Ini informasi baru untuk Sasita. Ia kira anak kecil hanya perlu disiapkan makanan di meja. Lalu mereka akan mengambil dan makan sendiri saat tiba waktunya makan. Sasita mengambil piring dari depan Velisa, mulai memotong-motong tahu, lalu menyuwir ayam dan membuang tulangnya. Sesuai instruksi Velisa, ia mengaduk semua lauk dengan nasi.

"Terima kasih, Tante," ujar Velisa saat Sasita mengembalikan piringnya. Ia pun mulai makan.

Kejadian itu menyadarkan Sasita. Ternyata, apa yang disampaikan Mama bahwa Ve sudah bisa apa-apa sendiri itu belum sepenuhnya benar.

Baru hari pertama, anak itu sudah memberikan tambahan pekerjaan untuk Sasita. Mudah-mudahan saja nanti Mbak Iis bisa diandalkan untuk membantunya. Bukannya Sasita tidak sayang dengan keponakannya itu,

hanya saja hari-harinya sudah cukup disibukkan dengan segala rutinitas yang ada. Tambahan pekerjaan karena seorang anak tidak termasuk hal yang diprediksinya.

Pelajaran mengasuh anak hari pertama: Jangan mengharapkan anak enam tahun berinisiatif mengambil makan sendiri. Jadi, jangan lupa menyiapkan makanan mereka.

Hari ke-5: Rabu

"Sasita, kamu coba cek dan buat analisis singkat perusahaan komunikasi ini, ya," kata Sugeng sambil menyerahkan setumpuk dokumen kepada Sasita.

"Oke, Bos," jawab Sasita. Ia melihat-lihat dokumen yang diberikan Sugeng. Ada *company profile*, laporan keuangan, akta perusahaan, dan beberapa dokumen legalitas lainnya. "Mereka mau IPO atau menerbitkan obligasi, Bos?"

"Mereka lagi menimbang-nimbang untuk IPO awal tahun depan. Besok CEO kita mau bertemu dengan mereka. Jadi besok pagi kamu sudah kasih analisis singkat tentang perusahaan ini ke saya, ya."

Perusahaan ini akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO), artinya saham perusahaan akan dilempar ke masyarakat umum. Sasita harus melakukan analisis apakah perusahaan ini layak untuk melakukan IPO dan memproyeksikan animo investor untuk membeli sahamnya. Sasita melihat jam dinding di ruangan Sugeng. Pukul 16.30 dan ia harus menyelesaikan analisis perusahaan itu besok pagi? Sugeng benar-benar gila.

Sugeng sepertinya menangkap kekhawatiran Sasita, karena kemudian ia menambahkan, "Analisis singkat saja. Kalau kamu butuh bantuan, kerjakan bareng Rini. Coba panggilkan Rini ke sini."

Sasita beranjak ke luar ruangan Sugeng untuk memanggil Rini dan kembali masuk bersama temannya itu.

Sugeng kembali menjelaskan hal yang sama kepada Rini yang diakhiri

dengan instruksi. "Rini, kamu bantu Sasita, ya. Besok pagi pukul tujuh hasil analisis sudah harus di meja saya."

Setelah mengiyakan seluruh instruksi Sugeng, Sasita keluar dari ruangan dengan muka dilipat. Hari ini ia harus lembur lagi. Rini mengekornya. Mungkin mau langsung membagi-bagi pekerjaan agar lebih mudah, pikir Sasita.

"Sugeng kasih data *hard copy* semua nih. Jadi kita harus bagi-bagi. Lo mau ngerjain yang mana?" tanya Sasita kepada Rini.

"Hmm... Gue sebenarnya hari ini lagi nggak bisa lembur, Sa. Anak gue besok ujian. Terus gue udah janji mau nemenin dia belajar. Kalau gue jam enam udah balik nggak apa-apa, kan?" ungkap Rini.

"Yah, lo kok tadi nggak bilang Sugeng?"

"Abis *mood* Sugeng kayaknya tadi lagi nggak oke. Mana gue berani..."

"Kapan sih *mood* Sugeng oke?" canda Sasita. "Lo pulang jam delapan aja deh, ntar sisanya biar gue yang beresin."

"Gimana ya, Sa. Lo kan tahu rumah gue jauh di Planet Bekasi sana. Jam delapan dari sini, bisa-bisa gue nyampe rumah hampir jam sepuluh. Anak gue mana *mood* belajar kalau udah jam segitu."

"Yah, gimana dong kalau gitu..." keluh Sasita.

"*Please* ya, Sa. Maafin gue. Lain kali gue pasti bantu, deh."

Harusnya Sasita tidak menerima permintaan maaf Rini begitu saja. Saat Rini cuti keliling Eropa bulan lalu, Sasita berhari-hari lembur untuk *make up* pekerjaan Rini. Ia sampai harus melakukan pekerjaan yang sama sekali tidak akan masuk ke perhitungan kinerjanya. Bahkan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sendiri jadi terbengkalai. Giliran sekarang, ia hanya perlu bantuan sehari ini saja, Rini malah mencoba menghindar.

Sayangnya Sasita tidak mampu mengungkapkan apa yang ada di hatinya. Ia tidak mau ribut-ribut karena masalah seperti ini. Lebih baik ia menyimpan energinya untuk menyelesaikan tumpukan pekerjaan di mejanya.

"Ya sudah kalau begitu, mau gimana lagi..." jawab Sasita pelan.

Sudah hampir tengah malam saat Sasita keluar dari mobilnya. Ia memencet angka sembilan di lift dengan mata mengantuk, menuju unit yang ditempatinya. Sebelum pulang Sasita sudah mencetak analisis yang diminta Sugeng. Ia meletakkannya di meja bosnya itu sesuai instruksi, agar besok pagi Sugeng bisa langsung membaca hasil analisis dan memberikan kepada CEO mereka.

Sebenarnya Sugeng juga meminta Sasita mengirimkan email begitu selesai, tetapi Sasita sengaja tidak melakukannya. Menurutny lebih baik ia mengirimkan email besok pagi saja. Kalau dikirimkan sekarang, bisa-bisa ia malah harus menginap di kantor. Karena tidak ada sejarahnya Sugeng tidak merevisi pekerjaannya.

Sasita masuk ke apartemen dengan lesu. Setelah mencuci muka, ia berencana langsung tidur. Padahal ia sama sekali belum makan malam. Tadi di kantor ia begitu buru-buru membereskan pekerjaannya sampai lupa memesan makan malam. Sedangkan sekarang ia sudah terlalu mengantuk untuk makan. Ia hanya ingin langsung mengistirahatkan badannya di kasur.

Ketika melewati pintu kamar Velisa dari kamar mandi, sayup-sayup Sasita mendengar suara dari dalam kamar. *Sudah jam segini Ve masih nonton YouTube?*

Sasita mengira ia sudah cukup jelas menyampaikan aturan menonton YouTube kepada Velisa. Beberapa hari tinggal bersama anak itu, Sasita sering sekali melihat Velisa sibuk menonton YouTube lewat ponsel. Karena mengkhawatirkan dampak buruk menonton ponsel terlalu lama, Sasita menerapkan aturan *screen time* kepada Velisa. Pada malam hari sekolah, Velisa hanya diperbolehkan menonton YouTube sampai pukul delapan malam. Ia harus sudah tidur pada pukul sembilan malam. Sedangkan sekarang sudah pukul sebelas lebih.

Rasa lelah dan *mood* yang buruk membuat emosi Sasita memuncak. Menurut Sasita, kalau tinggal di rumah ini, Velisa seharusnya mengikuti aturan yang sudah dibuatnya. Sasita menggerutu kesal, sudah siap meledak marah.

Tergesa-gesa Sasita membuka pintu kamar Velisa, berniat langsung

mengomelinya. Di tempat tidur, dalam temaram lampu kamar, terlihat Velisa sedang menonton ponsel dengan terisak pelan. Entah apa yang ditontonnya, tetapi ekspresinya diliputi kesedihan yang mendalam.

Ketika melihat pemandangan itu, antrean kata-kata yang sudah Sasita rencanakan keluar untuk menasihati Velisa mendadak menguap begitu saja. Rasa kesal digantikan dengan rasa khawatir melihat tangisan Velisa.

Karena melihat Sasita masuk ke kamarnya, Velisa terkejut, lalu buru-buru menyembunyikan ponsel di bawah bantal. Ia tahu sudah melewati *screen time* yang diperbolehkan. Dengan cepat ia mengusap matanya yang basah untuk menyembunyikan tangisannya. Namun, bagaimanapun Velisa mencoba menghapus, air matanya malah turun semakin deras.

Velisa sepertinya lupa mematikan ponsel sebelum menyembunyikannya karena sayup-sayup masih terdengar suara seperti nyanyian dari bawah bantal. Sasita berjalan mendekati Velisa dan akhirnya berhasil mengeluarkan suara.

"Ve, belum tidur?" tanya Sasita, nyaris tanpa emosi.

Velisa hanya menggeleng dan kembali mengusap air mata.

Sasita berjalan mendekat. Telinganya menangkap lagu ulang tahun yang terdengar dari balik bantal.

Happy birthday, Velisa

Happy birthday, Velisa

Happy birthday, happy birthday

Happy birthday, Velisa

Sasita kenal suara itu. Itu suara Kak Vania! Dada Sasita mendadak penuh dengan kerinduan, sudah lama ia tidak mendengar suara Kak Vania.

"Ve lagi nonton apa? Tante boleh ikut?" tanya Sasita menahan getaran di suaranya.

Velisa menyimpulkan, sepertinya tidak akan kena masalah. Ia pun mengeluarkan ponsel dari bawah bantal dan menyerahkannya kepada Sasita. Sasita duduk di kasur, di sebelah Velisa. Satu tangannya merangkul

anak itu, sedang satu tangannya lagi memegang ponsel.

Ponsel itu dulu milik Kak Vania, kakak Sasita satu-satunya, ibu Velisa. Di dalam ponsel itu terdapat banyak foto dan video Kak Vania bersama suaminya dan Velisa. Video yang Velisa tonton barusan adalah video ulang tahunnya yang keempat. Ulang tahunnya yang terakhir bersama kedua orangtuanya.

Dalam video itu Velisa sedang duduk di kasur, di dalam sebuah kamar hotel, bersama ayah dan bundanya. Seingat Sasita, waktu itu mereka bertiga jalan-jalan ke Malang untuk merayakan ulang tahun Velisa. Sepertinya saat itu mereka menginap di hotel dekat Batu Secret Zoo. Sasita menyimpulkannya dari dinding hotel yang dipenuhi dekorasi bertema binatang.

Tidak ada yang mengira hari itu akan menjadi kali terakhir mereka bersama-sama merayakan ulang tahun Velisa. Di dalam video itu, Velisa dan orangtuanya menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan kue berhiaskan gambar-gambar binatang di depannya. Mereka bertiga memakai baju safari berwarna coklat, lengkap dengan topinya. Senyum bahagia mereka sangat menyejukkan hati, yang malah membuat Sasita dipenuhi kepedihan karena tahu tidak akan pernah lagi melihat senyum itu secara langsung.

Happy birthday, Velisa

Happy birthday, Velisa

Happy birthday, happy birthday

Happy birthday, Velisa

Semakin lagu itu dinyanyikan, semakin deras air mata Velisa. Sasita mendekapnya erat, mencoba sekuat tenaga menahan air matanya sendiri. Hampir dua tahun berlalu sejak saat itu, tapi rasa sakitnya masih sama. Air mata Sasita pun akhirnya tidak terbendung. Ia menangis tanpa suara sambil mendekap Velisa. Entah apa yang lebih membuatnya pilu—tidak lagi bisa melihat kakaknya atau membayangkan bagaimana anak enam tahun seperti Velisa hidup tanpa orangtua.

Ketika video itu selesai, Sasita mematikan ponsel dan tetap duduk sambil mendekap Ve. Perasaan itu muncul lagi. Perasaan yang ia coba tutupi dengan semua kesibukannya. Kerinduan itu datang, menggebu-gebu tanpa aba-aba. Velisa masih terisak pelan tanpa berkata apa-apa.

"Ve kangen Ayah dan Bunda, ya?" gumam Sasita pelan, nyaris tidak terdengar.

"Ve kangen Bunda, Ve kangen Ayah. Ve kangen punya Ayah dan Bunda kayak teman-teman," kata Velisa di antara isak tangisnya.

"Sama. Tante Sasa juga kangeeen banget sama Bunda," kata Sasita, kerinduannya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

"Ve jangan sedih terus, ya. Ve masih punya Tante Sasa. Ada Nenek juga," ungkap Sasita dengan suara parau, berusaha menenangkan Ve walaupun nada suaranya tidak meyakinkan. Lagi pula, apa yang bisa Velisa harapkan dari seorang Tante Sasa? Tante yang sejak dulu selalu menjadi orang yang tidak pernah bisa diandalkan.

Velisa lama tidak berkata apa-apa. Sasita mengusap pelan rambut Velisa yang bergelombang dan mencium kepalanya.

"Nggak ada yang nemenin Ve main kayak temen-temen lain. Temen-temen Ve bilang mereka suka pergi jalan-jalan sama orangtuanya, kayak Ve dulu." Velisa memecah keheningan.

Velisa kesepian. Rasa bersalah menyergap hati Sasita. Rasa bersalah karena selama ini ia selalu saja menjadi orang yang tidak berani melakukan apa-apa. Ia malah sibuk menyalahkan Velisa yang sibuk dengan ponselnya, padahal ia sama sekali tidak memberikan alternatif kegiatan untuk dilakukan anak itu. Bahkan, sekadar menyediakan waktu pun tidak.

Sudah lima hari Velisa tinggal bersamanya, tapi apa yang telah Sasita lakukan untuk membuat anak kecil ini merasa lebih baik? Tidak ada sama sekali! Selama lima hari itu, setiap Sasita pulang kantor, Velisa pasti sudah tidur. Pada pagi hari pun ia tidak pernah repot-repot menyapa dan menanyakan bagaimana hari Velisa. Ia pikir, menyediakan makan dan rumah untuk Velisa bernaung sudah lebih dari cukup. Yang dikatakannya kepada Velisa pun hanya sebatas kalimat-kalimat perintah.

"Ve, habiskan makananmu, ya."

"Ve, jangan lupa kerjakan PR, ya."

"Ve, jangan nonton YouTube terus!"

Apakah benar ia menyayangi Velisa seperti yang pernah ia sampaikan kepada Kak Vania? Sasita bingung harus bersikap bagaimana. Inilah yang membuatnya menolak saat disuruh Mama menjaga Velisa. Ia lelah merasa bersalah karena tidak bisa menjadi orang yang bisa diharapkan.

Mengapa ia selalu saja tidak bisa menjadi orang sebaik dan seramah Kak Vania?

Mengapa ia tidak bisa menjadi orang yang dapat menyenangkan orang lain seperti seharusnya?

Serta pertanyaan-pertanyaan penuh penyesalan lainnya.

Sasita mendekap Velisa semakin erat. Pilu yang ia rasakan tidak pernah berkurang, malah makin menjadi-jadi setiap hari.

"Gimana kalau malam ini Tante Sasa tidur di sini, nemenin Ve biar nggak sendirian?" usul Sasita.

Velisa mengangguk tanpa suara.

Sasita selalu merasa menjadi orang yang paling menderita saat kehilangan Kak Vania. Ia menderita karena baginya Kak Vania adalah segalanya. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyayangnya seperti Kak Vania, bahkan Mama sekalipun, apalagi Papa. Tidak pernah ada seorang pun yang mengerti perasaan Sasita selain Kak Vania. Bahkan, sebelum ia menceritakan masalahnya, Kak Vania sudah bisa menebak apa yang dirasakannya.

Padahal Sasita bukanlah satu-satunya yang kehilangan orang yang sangat berarti. Sasita mungkin kehilangan seorang kakak, tetapi Velisa kehilangan seorang bunda, Mama kehilangan anak kesayangan. Sasita memang menderita. Namun, penderitaan Velisa pasti beribu-ribu kali lipat dibandingkan dengan yang dirasakannya. Velisa hanya anak enam tahun. Betapa pun terlihat dewasa, ia tetap saja seorang anak enam tahun yang rapuh karena telah kehilangan kedua orangtuanya untuk selamanya.

Malam itu Ve tidur memeluk Sasita yang tertidur dengan perasaan hangat di hatinya yang tidak pernah ia rasakan. Ia bermimpi kembali ke

masa SD bersama Kak Vania. Kala Sasita takut pulang ke rumah karena khawatir dengan reaksi Mama saat melihat nilainya yang jelek. Saat itu, Kak Vania menyemangatnya dan berjanji akan membacakan cerita favorit Sasita dari majalah Bobo kesukaan mereka untuk menghiburnya.

Saat melihat nilai Sasita, Mama memang tidak meninggikan suara maupun marah-marah. Namun, komentar yang dilemparkan Mama selalu membuat Sasita merasa seperti orang yang paling tidak berguna.

"Masa kayak gini saja nggak bisa? Kan kemarin kita sudah belajar berkali-kali. Contoh kakakmu, dong, sekali diajari langsung mengerti. Anak Mama harus pintar di sekolah. Kamu anak Mama, bukan?"

Sasita ingat saat itu Kak Vania sama sekali tidak melepaskan pegangan tangannya sampai ocehan Mama selesai. Bahkan saat Sasita masih bersedih, Kak Vania menepati janjinya untuk membacakan cerita pendek dari majalah Bobo sampai adiknya itu tersenyum kembali. Mimpi itu terasa nyata, senyata kebaikan hati Kak Vania yang selalu ada untuk Sasita.

Pelajaran mengasuh anak hari kelima: Jangan biarkan anak kesepian.

4

Berita Buruk

Dua tahun lalu.

Pernahkah kalian dengar kata-kata orang baik selalu dipanggil lebih dulu oleh Yang Kuasa? Sepertinya ucapan tersebut benar, dan Sasita benci itu! Sering kali ia bertanya-tanya, mengapa Kak Vania? Mengapa tidak Sasita saja?

Sasita pun yakin banyak orang di luar sana yang berpikir seperti itu. Bahkan Mama bisa jadi juga berpikiran sama. Termasuk Papa juga pasti berpikir seperti itu, walau tidak lagi pernah ikut campur dengan urusan anak-anaknya. Mengapa Tuhan harus mengambil anak kesayangan mereka duluan? Kalau bisa memilih, pasti Mama dan Papa lebih suka menyerahkan Sasita, anak yang tidak memiliki prestasi apa-apa, lebih dulu menghadap Yang Kuasa.

Malam baru saja dimulai bagi Sasita dan teman-temannya. Ia baru saja memesan gelas pertama *tequila rose* di sebuah kelab malam di Jakarta Selatan. Kelab malam populer yang kabarnya merupakan salah satu kelab terbaik di Jakarta. Sasita mentraktir masuk Seno dan beberapa temannya. Malam itu spesial. Mereka merayakan kepindahan Sasita ke perusahaan yang lebih bonafide, Srikandi Sekuritas, sekaligus mengadakan perpisahan singkat dengan minum bersama. Semakin malam, mereka semakin larut

dalam musik yang dimainkan DJ. Minuman dan pencahayaan yang gemerlap menambah keceriaan mereka yang lupa dengan waktu.

Sasita sedang menghabiskan gelas ketiga minuman *pink* favoritnya itu ketika ponselnya berdering. Ia tidak memedulikannya, lebih memilih menikmati ingar-bingar suara musik kelab bersama Seno dan teman-temannya dibandingkan sibuk dengan ponsel.

Ponselnya kembali berdering, dan ia masih tidak peduli. Sasita melihat foto Mama di layar. Sasita tetap membiarkan. *Nanti aja aku hubungi saat sudah kembali ke apartemen*, pikirnya.

Saat Mama menelepon untuk kelima kalinya, Sasita mulai merasa terganggu. Akhirnya ia memutuskan mengangkatnya, hanya untuk mengatakan akan menelepon kembali nanti. Sasita pergi ke kamar mandi, menghindari suara yang terlalu bising.

"Sasa! Kamu ke mana aja? Dari tadi Mama telepon, kenapa nggak diangkat?" hardik Mama. Suara Mama terdengar setengah panik dan setengah bergetar. Sasa menduga, suara Mama bergetar karena menahan emosi untuk mengomeli Sasa. Saat itu juga Sasita menyesal mengangkat telepon.

"Nanti Sasa telepon lagi, Ma," jawab Sasita ketus.

"Jangan tutup dulu! Buruan kamu ke Rumah Sakit Pondok Indah sekarang!" Mama nyaris berteriak dengan suara yang semakin bergetar.

"Ada apa sih, Ma? Siapa yang sakit?" Sasita masih tak acuh. Ia tidak mau mengorbankan malam minggu ini hanya untuk menjenguk keluarga jauh entah siapa, yang bahkan ia sendiri tidak ingat namanya.

"Kakak kamu...." Di seberang telepon, tangis Mama akhirnya pecah.

Hari Ke-6: Kamis

"Ve, sudah siap belum?" tanya Sasita.

Hari ini Sasita berencana mengantarkan Velisa ke sekolah. Mumpung ia akan *meeting* di daerah Jakarta Barat, searah dengan sekolah Velisa. Biasanya Velisa berangkat dengan mobil jemputan. Jarak sekolah Velisa dari apartemen Sasita lebih jauh dibandingkan dari rumah Mama, sehingga Velisa harus berangkat lebih pagi.

Pada pagi hari sebenarnya jarak itu bisa ditempuh dalam tiga puluh menit, tetapi karena Velisa dijemput paling awal, ia harus berangkat dari apartemen sejak pukul enam pagi. Sedangkan Sasita saja biasanya belum bangun pukul segitu sebelum Ve ikut tinggal di sini. Jadi karena kasihan, Sasita selalu berusaha mengantarkan Ve tiap ada kesempatan.

Velisa keluar kamar dengan tas besar yang penuh buku. Wajahnya cerah karena akan berangkat sekolah bersama Tante Sasa, ia tidak perlu berangkat lebih pagi. Sudah tidak terlihat lagi tanda-tanda sedihnya tadi malam.

"Siap, Tante!" jawab Velisa bersemangat.

Sasita memperhatikan tas Velisa yang terlihat berat, lalu bertanya, "Kamu bawa apa aja, sih? Kok kayaknya berat banget?"

"Semua buku sekolah, Tante."

"Semua buku sekolah untuk jadwal hari ini?" *Kasihan juga anak sekolah zaman sekarang, ya. Buku untuk sehari bisa seberat itu*, pikir Sasita.

"Bukan, semua buku sekolah."

"Semuanya?"

"Iya. Soalnya, kata Nenek lebih baik Ve bawa semua buku biar nggak ada yang kurang waktu di sekolah," jawab Velisa polos.

"Walaupun nggak semua buku itu kamu pakai di sekolah?" tanya Sasita kembali, tidak percaya.

"Iya, banyak juga yang nggak kepakai. Tapi, Nenek suruh Ve bawa aja."

Wah, nggak bener nih nenek-nenek, batin Sasita.

Sasita melihat arloji. Masih ada waktu untuk mengecek jadwal pelajaran Velisa.

"Sebentar, Tante cek dulu jadwal pelajaran kamu, ya. Biar nggak perlu bawa berat-berat begitu."

Sasita tahu Mama sudah tua. Mama juga tidak terlalu mengerti menggunakan aplikasi pesan singkat. Ponsel lebih banyak digunakan untuk menelepon. Pasti selama ini Mama tidak tahu jadwal pelajaran Velisa, jadi mengambil jalan aman dengan menyuruhnya membawa semua buku.

Sasita mengecek grup sekolah Velisa di ponselnya. Sejak anak itu tinggal bersamanya, ia diundang bergabung dengan grup sekolah Velisa, yang berisi guru dan para orangtua. Sasita mencari jadwal pelajaran. Jadwal Jumat ini adalah pelajaran Agama Islam dan olahraga.

Sasita menyortir kembali isi tas Velisa. Di dalamnya terdapat beberapa buku tematik, buku bahasa Inggris, buku PAI, dan *iqro*.

"Kalau Jumat biasanya belajar bahasa Inggris dan tematik nggak?" tanya Sasita.

"Nggak, Tante. Jumat biasanya belajar hafalan dan agama Islam sama Pak Rohman aja," jawab Velisa.

Cocok, pikir Sasita.

Sasita geleng-geleng membayangkan Mama yang selama ini tega menyuruh Velisa membawa buku sebanyak itu. Bahkan buku tematik pun dibawa semua. Kalau melihat jadwal, harusnya sekarang ini Velisa hanya mempelajari tematik 1D. Tematik 1A sampai 1C sudah selesai dipelajari beberapa bulan lalu. Jadi seharusnya tidak perlu membawa semua buku Tematik seperti sekarang.

Wajah Velisa semakin cerah saat menyampirkan kembali tasnya di

bahu. "Wah, ini baru enak! Jadi nggak pegel bawanya," ujarnya.

"Mantaaap!" jawab Sasita, sangat puas dengan diri sendiri.

"Terima kasih ya, Tante!" Velisa memeluk Tante Sasa-nya dengan senang.

"Sama-sama," kata Sasita, ikut tersenyum geli melihat ekspresi Velisa.

"Yuk, berangkat! Takut keburu macet," katanya.

Sasita melanjutkan, "Nanti pulang sekolah, Tante cetak saja jadwal pelajaranmu supaya kamu nggak perlu bawa banyak buku terus, ya."

Pelajaran mengasuh anak hari keenam: Anak lebih bersemangat kalau membawa tas yang ringan saat ke sekolah.

Hari Ke-7: Jumat

”Selamat ulang tahun!” pekik Tari saat Sasita memasuki ruangan.

Sasita baru saja kembali ke kantor setelah *meeting* pagi di kantor salah satu kliennya. Ia dikagetkan oleh Tari, yang sedang memegang vas berwarna merah muda, berisi buket mawar dan lili di dalamnya. Selebar kartu bertuliskan *Happy Birthday* menancap di situ. Semerbak wangi bunga menyergap hidung Sasita.

Sasita tersipu malu. Di umurnya yang sudah 31 tahun, ia tidak lagi mengharapkan teman-temannya memberikan sesuatu yang spesial pada hari ulang tahunnya. Sejujurnya, sejak dulu ulang tahun tidak pernah menjadi hal yang spesial bagi Sasita karena orangtuanya sendiri pun tak pernah merayakannya.

Tari menyerahkan bunga itu kepada Sasita. Sasita memeluk vas sambil cipika-cipiki dengan Tari.

”Waaah... makasih, Ta! Tumben amat lo *so sweet* begini, sampai kasih gue bunga segala.”

Tari hanya tertawa. Teman-teman yang lain ikut berdiri menyelamati Sasita dengan ucapan singkat, setelah itu kembali dengan kesibukan masing-masing. Bahkan, Sugeng pun keluar dari ruangnya dan menyelamati Sasita.

Biasanya hanya ucapan selamat yang Sasita dapat saat ulang tahun di kantor. Bukan cuma Sasita, teman-temannya yang lain di bagian *investment banking* pun begitu. Saat banyaknya kerjaan menanti dan umur yang semakin matang, ulang tahun sesama rekan kerja tidak dianggap

sebagai sesuatu yang spesial. Walaupun Sasita dekat dengan Tari, mereka juga tidak pernah saling memberi kado, atau bunga, atau kue saat ulang tahun. Biasanya mereka hanya makan di restoran *sushi* dan meniup lilin pada *sushi cake* gratisan yang diberikan restoran. Makanya, Sasita cukup terkejut saat Tari memberinya rangkaian bunga sebesar ini.

"Baca dong, kartu ucapannya," ujar Tari sambil membuntuti Sasita yang berjalan ke mejanya. Di antara tangkai-tangkai bunga terdapat amplop kecil tertutup dengan tulisan "*For Sasa*". Ia membuka amplop dan membaca isinya. Tari masih setia berdiri di sebelahnya, menunggu dengan sabar (dan kepo).

Wajah Sasita memucat saat membaca kartu ucapan. Dadanya berdetak keras, lebih karena kaget dan tidak menduga tulisan yang ada. Namun, saat tahu Tari berusaha ikut melihat, Sasita berusaha agar terlihat sebiasa mungkin.

"Bunga ini bukan dari lo, ya?" Sasita bertanya setelah membaca kartu ucapan.

"Memang bukan. Tadi kan gue nggak bilang bunga ini dari gue." Tari terkekeh geli melihat ekspresi Sasita.

"Sialan lo!" tukas Sasita ikut tertawa.

"Jadi, dari siapa?" Tari masih penasaran.

"Ada deeh... Mau tahuu aja."

"Yah, kok lo main rahasia-rahasiaan sama gue? Lo lagi dekat sama siapa, sih?"

Wajar kalau Tari penasaran. Selama ini Sasita memang tidak punya gebetan sama sekali dan sering mengeluhkan hal itu kepadanya.

"Nanti deh gue cerita. Sekarang gue mau kerja dulu, nih," kata Sasita menghindar.

Sasita tidak bisa melepaskan pandangannya dari karangan bunga di meja. Bunga itu memang sangat cantik, tetapi bukan hal itu yang memenuhi pikirannya. Pikirannya dipenuhi oleh si pengirim. Saat Tari tidak memperhatikan, Sasita kembali membuka kartu ucapan.

Di dalam kartu ucapan, tertulis lirik lagu *country* lawas dari Alan

Jackson berjudul *The Older I Get*, yang suka dinyanyikan Seno untuk Sasita setiap ulang tahunnya dulu. Salah satu potongan lagu itu yang sangat Sasita sukai adalah, semakin bertambahnya umur maka yang membuat kaya bukan sebatas uang dan barang-barang berharga, tetapi kasih sayang dari orang yang dicintai. *It's the people you love, not the money and stuff, that makes you rich*. Lantunan gitar akustik Seno saat mereka menyanyi bersama bergema di kepala Sasita.

Sasita membuka ponsel dan mencari kontak Seno Winanta. Ia sudah mengetikkan ucapan terima kasih ketika memutuskan tidak jadi mengirimnya. *Bagaimana kabar Seno sekarang?* pikir Sasa. Sudah hampir setahun ia tidak mendengar kabar apa-apa dari pria itu. Jangankan telepon, sekadar pesan singkat pun tidak. Bahkan sudah lama Sasita tidak tahu apa yang terjadi di kehidupan Seno sejak memutuskan memblokir semua akses ke akun media sosial laki-laki itu.

Ketika Seno kembali memutuskan komunikasi hampir setahun lalu, Sasita berjanji pada diri sendiri untuk tidak lagi berhubungan dengan pria itu.

Sekarang, apa maksud Seno mengirimkan bunga secantik ini di hari ulang tahunnya? Bukankah Seno sendiri yang waktu itu sama sekali tidak pernah lagi menghubunginya, atau mengajak makan, atau bahkan sekadar bertanya kabar? Apakah cowok itu, seperti biasa, memutuskan dengan seenaknya untuk kembali ke kehidupan Sasita?

Seandainya sudah punya pacar atau gebetan, mungkin Sasita akan bisa menjawab dengan puas saat dihubungi Seno, "Sori, Sen. Pacar gue ngajak liburan bareng ke Bali. Jadi kita nggak bisa ketemu." Sasita tersenyum miris membayangkan jawabannya saat Seno mengajak bertemu.

Masalahnya, sampai sekarang belum ada seorang pun yang dekat dengannya. Kandidat pun nol besar, tidak ada sama sekali. Ah, ia tidak percaya mencari pasangan hidup bisa sesulit ini.

Sasita mengembuskan napas panjang, seperti merasa lelah dengan hidupnya. Ia lalu membuang kartu ucapan itu ke tempat sampah dengan kesal. Namun, wangi bunga di meja seolah memanggil-manggil untuk mencuri perhatian Sasita saat berniat untuk mulai bekerja. Sekali lagi, ia

melihat ponsel, lalu mengetik, "Terima kasih, ya bunganya. Kamu masih ingat aja lagu Alan Jackson kesukaanku."

Namun, ia akhirnya memutuskan menghapus pesan itu dan tidak jadi menghubungi Seno sama sekali. Ia mencoba menyibukkan diri dengan laptop, tetapi tidak berapa lama kemudian diambalnya kembali kartu ucapan yang telah dibuang itu, lalu dimasukkan ke tas.

"Ve, Tante kan sudah bilang, kalau makan jangan berantakan. Nanti semut di mana-mana," gerutu Sasita. Pantatnya yang baru saja mendarat di sofa depan TV seketika penuh nasi. "Kalau berantakan begini jangan makan di sofa. Makan di meja makan aja sana!"

Sasita uring-uringan sejak pulang kantor. Penyebabnya apa lagi kalau bukan Seno. Ia mengecek ponsel entah untuk keberapa kalinya, berharap Seno akan menghubunginya. Bukan malah membuat perasaan Sasita kacau dengan mengirimkan bunga, lalu membiarkannya menduga-duga sendiri maksud semua itu.

"Ya, Tante," jawab Velisa takut-takut. Bahkan tanpa mengomel pun, wajah dan mata Tante Sasa sudah terlihat galak. Ditambah omelannya, Velisa sampai tidak berani menatap langsung Tante Sasa.

Mbak Iis, yang mendengar omelan Sasita, buru-buru keluar dari kamarnya untuk membersihkan remah makanan.

"Nggak usah dibantu, Mbak. Biar dia belajar tanggung jawab buat beresin sendiri." Nada suara Sasita mulai agak meninggi.

Mbak Iis kemudian menyerahkan tisu kepada Velisa untuk membersihkan remah-remah yang berserakan.

"Kamu itu ya, sudah makannya lama, berantakan lagi. Tante kan sudah bilang. Kamu dengar nggak, sih?"

"Ya, dengar, Tante," sahut Velisa pelan sambil membersihkan sofa dan karpet. Velisa seperti akan menangis, tapi tetap memunguti nasi-nasi yang berjatuhan.

"Memangnya Tante mengajarkan yang jelek sampai kamu nggak mau ikuti kata Tante?" Sasita belum puas mengomel.

Velisa hanya menggeleng pelan dan membuang remah makanan ke

tempat sampah. "Sudah bersih, Tante. Maafin Ve, ya," kata Ve sambil mengulurkan tangan. Matanya berkaca-kaca.

Sasita tidak menyambut uluran tangan Ve saat memperhatikan beberapa remah nasi masih ada di sofa. "Itu kan masih berantakan. Masa begini aja nggak bisa sih, Ve?" omel Sasita.

Ketika mendengar kata-kata Sasita, air mata Velisa tidak dapat dibendung lagi. Tangan kecil itu kembali mengambil tisu dan melanjutkan membereskan.

Saat melihat air mata Ve menetes, Sasita baru menyadari kalau sudah keterlaluan. Sebenarnya nasi yang berantakan juga tidak sebanyak itu kok. Bahkan ia menyesal karena tanpa sadar mengucapkan kalimat yang sering kali diucapkan Mama kepadanya. *Masa begini saja nggak bisa, Sa?*

Ia tidak pernah suka setiap kali Mama mengeluarkan kalimat itu. Apalagi tanpa peduli usaha apa yang sudah dilakukan Sasita. Sekarang ia malah mengatakan hal yang sama kepada Ve. Ia seharusnya bisa lebih baik dari Mama. Bukankah sejak dulu ia sering berjanji kepada diri sendiri tidak akan pernah mau menjadi seperti Mama? Jadi seharusnya hal kecil seperti nasi berserakan tidak perlu membuatnya sampai seemosi ini.

Ve masih sibuk membersihkan sofa sambil terisak pelan. Anak itu berusaha keras agar tidak ada remah nasi yang terlewat. Karena tidak tega melihatnya, akhirnya Sasita mengambil tisu untuk ikut membantu. Sambil menimbang-nimbang dalam hati cara yang tepat untuk meminta maaf.

Sasita baru saja membuka mulut untuk menyatakan penyesalannya kepada Ve ketika ponselnya yang menelungkup di meja berbunyi. Dada Sasita berdetak keras, apakah akhirnya Seno menghubunginya? Seketika perasaan tidak enaknya kepada Ve menghilang, digantikan perasaan tidak sabar mendengar suara Seno. Sasita mencoba berpikir bagaimana ia akan menjawab telepon dari Seno. Pura-pura cuek, atau malah menunjukkan antusiasme atas bunga yang diterimanya?

Ia mengambil ponsel, lalu berakhir kecewa saat melihat nama penelepon—Mama.

Velisa tampak girang melihat neneknya menghubungi. Ia buru-buru

menghapus air mata sambil menunggu Sasita menjawab telepon.

Sasita, yang biasanya malas mengangkat telepon dari Mama, kali ini langsung menerima dan memberikan ponselnya kepada Velisa. "Halo, Nenek!" teriak Velisa, sambil mengelap sisa air mata dan ingus dengan tisu.

Tampak di seberang telepon, Nenek melambai kepada Velisa.

"Kelihatan kah, Ve, Sa? Ini Nenek dibantu *video call* sama jamaah yang bareng di sini," kata Mama. Sejak berangkat ke Makkah, baru kali ini Mama menelepon. Mama memang agak gagap teknologi. Untuk *video call* pun, walau sudah beberapa kali diajari, ia masih kurang paham.

"Kelihatan, Nek!" Velisa menjawab dengan antusias. Ia tersenyum cerah. Sudah lama ia tidak mendengar kabar Nenek.

"Ve, kamu habis nangis? Ada apa?" tanya Nenek dengan nada khawatir yang berlebihan.

Ve tidak menjawab. Ia hanya diam dan mengalihkan pandangan kepada Sasita, menunggu Tante Sasa untuk menjawab.

"Tadi Ve abis Sasa omelin karena makannya lama dan berantakan, Ma," sahut Sasita dengan malas-malasan.

"Lain kali makan yang cepat ya, Ve. Jangan keseringan bengong kalau lagi makan, nanti mulutmu kemasukan lalat," Nenek menasihati Velisa sambil tertawa, agar cucunya tidak terus bersusah hati.

"Oke, Nenek!" jawab Ve, akhirnya ikut tertawa. "Ve kangen banget sama Nenek!"

"Nenek juga kangen sekali. Kamu mau dibeliakan oleh-oleh apa?"

Velisa tidak tahu oleh-oleh apa yang biasa dibawa dari Makkah, jadi ia hanya menipis dibeliakan mainan.

Sasita membiarkan ponselnya tetap dipegang Velisa agar anak itu bisa mengobrol dengan Mama. Sekaligus menyelamatkan Sasita dari keharusan berbasa-basi. Setelah cukup lama mengobrol dan bertukar kabar, Velisa mengembalikan ponselnya.

"Nenek mau ngomong sama Tante Sasa, nih," ujarinya. Kemudian Velisa berjalan ke kamarnya, meninggalkan Sasita di depan televisi.

"Kalau kamu mau dibeliakan oleh-oleh apa, Sa?" tanya Mama.

"Nggak usah dibelikan apa-apa, Ma. Titip doa aja," kata Sasita agak serius.

"Kamu nggak bilang begitu juga Mama pasti doakan kamu. Mama sudah doakan semoga kamu enteng jodoh. Paling tidak, punya pacar dulu. Syukur kalau bisa langsung nikah," jawab Mama. "Biar nanti Mama bisa jawab kalau orang-orang tanya kenapa Sasita belum nikah juga," canda Mama tanpa merasa bersalah.

Walaupun Mama mengatakan sambil tertawa, perkataan Mama sama sekali tidak terdengar lucu di telinga Sasita. Justru kata-kata itu membuatnya sedikit kesal. Yang Sasita maksudkan tadi bukan doa tentang jodoh. Ia hanya mau didoakan hal-hal baik secara umum. *Kenapa Mama malah menyambungkannya ke doa tentang jodoh*, pikir Sasita.

Karena merasa tidak terima, Sasita menjawab ketus, "Sasa sudah punya pacar, kok."

Mama tampak agak tidak percaya mendengar pernyataan anaknya.

"Hari ini aja dia kirim bunga ke kantor buat ulang tahun Sasa," tambah Sasa agar lebih meyakinkan.

"Oh iya! Mama tadinya menelpon memang mau ucapkan selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun ya, Sasa!" kata Mama. Sasita tahu, Mama pasti baru ingat kalau hari ini ulang tahun anaknya, yang sekarang tinggal satu-satunya.

"Mama senang kamu sudah punya pacar. Daripada dekat terus dengan suami orang seperti waktu itu," ujar Mama.

"Iya...," Sasita berusaha menjaga agar suaranya terdengar biasa.

"Nanti kalau Mama sudah pulang, kenalkan ke Mama ya."

"Iya, lihat nanti," jawaban standar Sasa setiap kali menolak permintaan Mama.

"Oh iya... Sa, kamu jangan terlalu keras pada Ve, ya. Dia sudah pintar, lho. Baru umur enam tahun, tapi sudah bisa makan sendiri. Kamu waktu umur segitu saja masih sering minta disuapi, kan? Ingat?" Mama mengalihkan pembicaraan.

"Hmm," Sasita menjawab enggan. Sasita ingat, sampai kelas dua SD dulu ia masih suka disuapi Kak Vania. Itu artinya, sampai umur delapan tahun.

Sedangkan Velisa sekarang masih enam tahun. Mama memang benar, dan Sasita benci mengakui itu.

"Kalau berantakan, ya nggak apa-apa. Namanya juga baru belajar makan sendiri. Bukan maksudnya juga buat main-mainkan makanan," sambung Mama lagi. "Kamu jangan melihat dari sudut pandangmu. Cobalah lihat dari sudut pandang mereka sebagai anak-anak. Hal yang menurut kita mudah belum tentu segampang itu buat mereka."

"Hu-uh." Sasita tidak suka digurui Mama. Ocehan Mama hanya terasa seperti tong kosong di telinga Sasita. Karena dulu Mama juga suka marah-marah kepada Sasita, malah dengan intensitas yang jauh lebih sering dan nada bicara yang lebih tidak mengenakkan. Sekarang Mama menasihati Sasita seolah-olah orangtua paling baik sedunia. Bukannya menyombong, Sasita merasa belakangan ini lebih bisa merawat Velisa dibandingkan Mama. Kalau ia tanya kepada Velisa sekarang pun, Sasita yakin pasti anak itu lebih suka tinggal bersamanya daripada dengan orang tua kolot seperti Mama.

"Mengajari anak itu sekali dikasih tahu belum tentu langsung mengikuti. Kita harus mengulang lagi dan lagi sampai mereka terbiasa. Kita juga jangan capek kasih tahu lagi, mengulang kata yang sama terus-terusan."

"Iya, iya," jawab Sasita mulai tidak sabar. "Lagian kan Ve di sini juga sebentar doang. Ribet banget, banyak aturannya."

"Yang namanya merawat anak ya harus pakai aturan dong, Sa."

"Sudah ah, Sasa nggak mau direpotin gara-gara hal begitu. Jaga anak kecil doang jadi ribet banget. Bukan mau Sasa juga jaga Ve di sini."

"Terus, siapa yang harus jaga Ve kalau bukan kamu? Mana yang katanya sayang sama Kak Vania, tapi menghadapi anaknya sebentar saja nggak bisa sabar?" Ekspresi Mama yang tadinya emosi berubah sendu.

Sasita terdiam. Setiap nama Kak Vania muncul, mereka selalu merasakan sesuatu yang sangat salah di hidup mereka. Mama mungkin merasa Tuhan mengambil anaknya yang salah. Sedangkan Sasita selalu merasa ia tidak akan pernah bisa menjadi sebaik Kak Vania.

"Sa, Mama hanya mau mengingatkan, kasih tahu anak jangan pakai

emosi. Kamu boleh emosi ke Mama, boleh marah ke Mama, tapi jangan ke Velisa. Jangan sampai kekesalan kamu terhadap hal lain kamu lampiaskan ke dia. Kasihan, dia cuma anak kecil yang sudah nggak punya orangtua.”

Mama lanjut bicara, kali ini tidak lagi dengan emosi. Lebih seperti meratapi nasibnya sendiri. “Andai saja Vania masih hidup....” Mama tidak mampu melanjutkan karena matanya mulai berkaca-kaca.

Sasita mengangguk. Ia tidak suka *video call*, apalagi dengan Mama. Membuatnya susah menutupi kekesalannya. Apalagi sekarang, dengan ekspresi Mama yang baginya tampak seperti *playing victim*, seolah hanya Mama yang merasa kehilangan.

“Ya sudah, gitu dulu aja. Sabar dulu lah, sebulan lagi Mama sudah pulang,” kata Mama, seolah menganggap Sasita merasa agak terbebani Velisa tinggal bersamanya.

Sasita menutup telepon tanpa menjawab apa-apa. Pikirannya sibuk dengan kata-kata Mama.

Hanya karena terbiasa melihat Velisa sudah makan sendiri, ia menuntut anak itu untuk makan dengan cepat, rapi, dan tidak berantakan. Bukan, bukan itu alasan utamanya. Beberapa hari sebelumnya pun Velisa sering berantakan saat makan, tapi tidak sampai membuat Sasita emosi seperti ini.

Mama benar, Sasita telah melampiaskan kekesalannya kepada Velisa. Bukan kekesalan kepada Mama, tetapi kekesalannya kepada Seno. Ia kesal karena Seno mempermainkan perasaannya lagi.

Dia hanya anak kecil yang sudah nggak punya orangtua, Sasita terngiang perkataan Mama. Ia sudah cukup merasa bersalah dengan mengeluarkan kata-kata yang dibencinya dulu kepada Velisa, bahkan sampai membuat anak itu menangis. Tanpa perlu diberitahu Mama, Sasita sadar ia sudah keterlaluan.

Setelah berdiam diri dengan hati penuh penyesalan, Sasita akhirnya memutuskan untuk menebusnya dengan berbicara kepada Velisa.

Ia menengok ke kamar keponakannya. Di kamar, Velisa sedang menggambar. Begitu melihat Sasita masuk, ia langsung bersemangat menunjukkan karyanya.

"Tante, lihat gambar Ve yang ini. Bagus, nggak?" Velisa menunjukkan gambar seorang anak perempuan berambut ikal bersama sepasang perempuan dan laki-laki dewasa.

"Ini Ve sama Ayah dan Bunda, ya?" tebak Sasita.

"Iya! Bagus, nggak?"

"Bagus banget," jawab Sasita jujur. Kak Vania digambarkan memakai kerudung dan tersenyum tanpa kelihatan gigi. Senyum khas Kak Vania. "Gambar nya boleh buat Tante?" tanya Sasita.

"Boleh," jawab Velisa. "Aku juga bikin satu gambar lagi khusus buat Tante." Anak itu menyodorkan sebuah kertas.

Kertas itu dibagi menjadi dua kotak dengan garis yang tidak terlalu lurus. Pada kotak pertama di sebelah kiri, terdapat gambar seorang anak sedang melambai kepada perempuan berambut pirang. Di atas kepala wanita itu terdapat awan kata bertuliskan, "Tante berangkat kerja dulu ya, Ve." Sedangkan di atas sang anak ada tulisan, "Semangat kerjanya hari ini ya, Tante."

Pada kotak sebelah kanan, terlihat gambar Sasita dengan rambut acak-acakan karena baru pulang kerja. Di sebelah nya ada gambar Velisa yang meloncat kegirangan, "Yeyeyeye! Tante Sasa pulang!"

"Bagus nggak, Tante?" Velisa kembali bertanya. "Itu spesial Ve bikin buat Tante."

Saat melihat gambar itu, hati Sasita terasa penuh oleh perasaan yang ia tidak mengerti. Tak seorang pun pernah membuatkan sesuatu yang khusus untuknya seperti ini. Di saat ia telah mengomel dengan ketus sampai membuat Velisa menangis, tanpa dendam sedikit pun anak itu malah menghadihinya dengan gambar penuh makna ini. Gambar yang menunjukkan betapa anak kecil di depannya itu selalu menunggu-nunggu kepulangannya dari kantor.

Mata Sasita berkaca-kaca. Ia harus belajar mengelola perasaannya agar tidak mudah tersulut emosi seperti tadi. Hati Velisa terlalu murni untuk ia kotori dengan kata-kata yang menyakitkan.

"Bagus banget. Tante senang banget dibikinkan gambar kayak gini," puji Sasita jujur.

Velisa tersenyum puas. Sasita masih memandangi setiap detail gambar itu. Anak itu bahkan menggambar Sasita membawa tas coklat kesukaannya, yang selama ini selalu ia gunakan ke kantor.

"Tante, maafin Ve, ya. Ve janji nggak akan makan sampai berantakan lagi," Velisa tiba-tiba berkata.

Sasita makin merasa bersalah karena tadi memarahi Velisa. "Iya, nggak pa-pa. Maafin Tante juga ya, tadi marah-marah," balas Sasita. Ia merentangkan tangan dan Velisa menghambur ke pelukannya.

"Oh iya, Ve. Memangnya kalau pulang kantor, rambut Tante Sasa kusut kayak di gambar ini ya, Ve?" tanya Sasita dengan ekspresi cemberut yang dibuat-buat.

Velisa tertawa melihat ekspresi konyol Tante Sasa. "Iya, kalau pulang kantor rambut Tante kayak singa. Auuumm!" candanya.

Sasita langsung menghujani Velisa dengan gelitikan, membuat anak itu makin terpingkal-pingkal. Ve kemudian berlari menghindari, yang dikejar Sasita sambil menirukan suara singa. Mereka tertawa bersama dan kemudian berlarian di dalam apartemen kecil itu dengan suara singa. Apartemen Sasita tidak pernah terdengar seceria itu sebelumnya.

Pelajaran mengasuh anak hari ketujuh: Jangan melampiaskan kekesalan terhadap hal lain kepada anak.

Dua tahun lalu.

Sasita berusaha keras berdiri, berjuang menahan badannya agar tidak jatuh ke tanah yang masih basah akibat hujan lebat tadi malam. Kepalanya pusing bukan main sisa pengar semalam. Ia masih memakai baju kerja kemarin—kemeja biru kusut dengan rok selutut. Dingin pagi ini semakin terasa menusuk menembus kemejanya sampai ke hati.

Di sebelahnya Mama menangis tidak berhenti, berdiri sambil merangkul Velisa yang terus mengulang kata-kata "Bunda" dan "Ayah". Papa berdiri tidak jauh dari Mama, di sebelah Tante Siska yang melihat dengan pandangan tak acuh. Papa menatap orang-orang yang menyiapkan peristirahatan terakhir untuk Kak Vania dan suaminya dengan pandangan kosong. Selain mereka, ada banyak sekali pelayat. Luar biasa banyak. Mereka semua merasa kehilangan orang baik seperti Kak Vania dan suaminya.

Sasita menutup mata, masih berharap telepon kemarin adalah mimpi buruk dan ia akan segera terbangun. Namun, saat membuka mata, pemandangan yang dilihatnya masih sama.

Sasita tidak yakin bagaimana harus mencerna semua ini. Semua terjadi begitu cepat. Telepon dari Mama, lalu buru-buru ke rumah sakit hanya untuk mengetahui semua terlambat. Kak Vania mengembuskan napas

terakhirnya lima menit sebelum Sasita sampai di rumah sakit. Sedangkan suaminya langsung meninggal di tempat. Mereka mengalami kecelakaan saat sebuah mobil yang dikendarai seorang laki-laki mabuk menabrak mobil mereka. Saat itu Kak Vania dan suaminya baru saja pulang dari dinas di rumah sakit tempat mereka bekerja.

Andai saja Sasita mengangkat telepon Mama sejak awal, mungkin ia masih sempat bertemu Kak Vania.

Sasita kembali mengerjapkan mata. Rambut lurus sebahunya yang berantakan dibiarkan tergerai tidak karuan. Ia tidak meneteskan air mata sama sekali sejak tadi malam. Ia hanya terdiam, tidak mampu berkata-kata. Orang-orang yang menyampaikan belasungkawa pun tidak mampu dijawab oleh Sasita. Bahkan ia tidak bisa mendengar jelas apa yang mereka sampaikan. Ia hanya mengangguk pelan. Pikirannya kosong.

Saat jenazah Kak Vania akan diturunkan ke liang lahat, Velisa berteriak histeris sambil menangis meraung. Mama sampai kewalahan memegangi Velisa, yang memberontak sambil menendang-nendang.

"Ve mau sama Bunda dan Ayah!" teriak Velisa sambil menangis kencang. Kata-kata itu terus diulangnya sampai prosesi pemakaman selesai dilakukan.

Teriakan dan tangisannya memilukan semua orang di sana.

Hari Ke-8: Sabtu

Setelah merasa bekerja keras bagai kuda selama seminggu, Sasita merasa pantas mendapatkan *reward* berupa tidur tanpa gangguan pada akhir pekan. Semalam ia baru sampai rumah hampir tengah malam, jadi Sasita berencana bangun saat jam makan siang. Itu pun kalau ia tidak lapar. Ia berencana tetap rebahan di kasur sampai sore.

Akan tetapi, baru pukul sembilan pagi, sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya, membuatnya tidak bisa melanjutkan tidur.

Assalamualaikum, Bu Sasita.

Mohon maaf sebelumnya, saya hanya ingin bertanya, kenapa Velisa seminggu ini tidak pernah membawa bekal ke sekolah, ya?

Saya kasihan melihatnya kalau sedang snack time. Velisa baru ikut makan kalau ada temannya yang berbagi.

Mau mengingatkan saja, mungkin Bu Sasita tidak tahu kalau di sekolah anak-anak kelas satu memang tidak diperbolehkan untuk jajan di kantin. Jadi saat istirahat mereka memakan bekal dari rumah agar lebih sehat.

Terima kasih.

Sasita membaca pesan dari Bu Eka, wali kelas Velisa, berkali-kali. Hatinya tidak karuan. Malu, merasa bersalah, dan yang paling utama, ia tidak sanggup membayangkan bagaimana perasaan Velisa saat di sekolah. Saat teman-temannya sibuk membuka bekal, ia hanya terdiam menunggu.

Dalam hati Sasita menyalahkan Mama, *Apa susahny sih, memberitahu?* Karena tidak bisa kembali tidur, akhirnya Sasita memutuskan bangun dan membalas pesan dari Bu Eka.

Walaikumsalam, Bu Eka. Terima kasih sudah mengingatkan ya, Bu. InsyaAllah minggu depan Velisa akan bawa bekal.

Andai saja Velisa datang sekaligus dengan manual book, pasti hal seperti ini tidak akan terjadi, pikir Sasita.

"Ve, kita ke mal, yuk," ajak Sasita.

"Yeeeyyy! Asyiiik, ke mal!" seru Velisa, nyaris membuat makanan di mulutnya berhamburan di meja makan. "Ve senang banget ke mal. Sudah lama nggak ke mal."

"Tapi makan yang cepat, ya. Ve harus beres makan sebelum jarum panjang jam ada di angka enam, ya." Sasita memberi waktu tiga puluh menit lagi untuk Velisa.

Sasita sudah menghabiskan makanannya, sedangkan makanan keponakannya itu setengah saja belum berkurang. Salah satu yang tidak disampaikan Mama kepada Sasita tentang Velisa adalah kalau dibiarkan makan sendiri, anak itu butuh waktu sangaaat lama. Kalau pada umumnya orang bisa selesai makan hanya dalam waktu sepuluh menit, Velisa bisa menghabiskan makanannya dalam waktu hampir satu jam, bahkan lebih.

Pernah suatu kali Sasita membiarkan Velisa makan sendiri tanpa diingatkan untuk menyuap. Akhirnya anak itu baru menyelesaikan makanannya dalam waktu dua jam. Jangan tanya apa yang dilakukan Velisa dengan makanannya selama itu, karena Sasita sendiri pun tidak habis pikir.

"Ve kok nggak pernah bilang sama Tante kalau ke sekolah harus bawa bekal?" tanya Sasita sambil memperhatikan Velisa makan.

Velisa tidak menjawab. Ia hanya nyengir dengan mulut penuh makanan.

"Maafin Tante, ya. Tante nggak tahu kalau kamu harus bawa bekal."

"Iya. Nggak pa-pa, kok."

"Terus, Ve ngapain kalau teman-teman lagi makan?"

"Bengong aja." Ve sepertinya tidak merasa ada yang salah dengan itu. Tetapi, ketika melihat ekspresi Tantenya yang terkejut, ia menambahkan, "Eh, tapi nggak apa-apa kok, Tante. Kadang Brina sama Alika suka berbagi makanan buat Ve."

"Ada lagi nggak yang nggak bawa bekal selain Ve?"

"Hmm... kayaknya cuma Ve deh. Tapi kata Nenek, Ve nggak boleh banding-bandingkan keadaan Ve dengan teman-teman yang lain. Soalnya kalau mereka kan punya ayah-bunda."

Hati Sasita terasa diremas kencang mendengar jawaban Velisa. Ia merasa sangat bersalah. Namun, ia kagum bagaimana anak sekecil Velisa bisa belajar berbesar hati. Bahkan, Velisa malah mencoba menenangkannya.

"Nanti sekalian kita cari *snack* buat bekal kamu, ya. Terus, nanti hari Senin kamu bawa agak banyak biar bisa berbagi juga buat teman-teman," kata Sasita. "Ve paling suka *snack* apa?" Kemudian Velisa mulai menyebutkan daftar panjang camilan kesukaannya sampai Sasita harus mengingatkan untuk kembali menyuap makanannya.

Sasita dan Velisa disambut poster besar dan *photo booth* Lion King di lobi mal. *Remake* film Lion King sedang diputar di bioskop Indonesia. Film itu salah satu film kesukaan Sasita waktu kecil. Velisa tidak kalah antusias, ia bahkan minta difotokan beberapa kali dengan berbagai gaya.

"Seru banget, Tante!"

"Iya. Bagus ya, dekorasinya?" kata Sasita. "Kapan-kapan mau nonton bareng?"

"Nonton biskop?" tanya Velisa terkejut. Melihat anggukan Tante Sasa, Velisa langsung melonjak kegirangan sambil berteriak mau berkali-kali.

"Ve mau makan apa?" tanya Sasita setelah Velisa puas berfoto.

"Biasanya kalau ke mal sama Nenek, kami makan bakso," kata Velisa. Mama memang konvensional. Lidahnya pun hanya cocok dengan makanan Indonesia, yang harus berisi nasi dan lauk. Selain itu, ia hanya berminat

makan bakso atau mi ayam.

"Hmm, mau coba makanan lain, nggak?" ajak Sasita.

"Makan apa?"

Sasita berpikir sebentar, lalu bertanya, "Gimana kalau *pancake* es krim?"

"Es krim? Buat makan siang?" Velisa berteriak antusias. Ia belum pernah mengganti makan siangnya dengan es krim.

"Iya. Mau, nggak?"

"Mau, mau!" jawab Velisa semangat.

Sasita dan Velisa memasuki sebuah restoran yang menyajikan *pancake* dan *waffle*, dan tampak ramai. Sasita memilih *pancake* panas dengan tambahan daging asap, sedangkan Velisa memilih *pancake* dengan es krim stroberi dan cokelat.

"Enak banget, Tante," puji Velisa. Baru sepuluh menit ia mulai makan, dan sekarang di piringnya hanya tinggal sepotong kecil *pancake*.

Sasita tersenyum melihatnya, ternyata Velisa bisa juga menyelesaikan makanannya dengan cepat.

"Kalau sama Nenek, biasanya makan bakso. Enak juga, sih. Tapi ini lebih enak," kata Velisa dengan mulut penuh makanan.

"Sama KFC juga, ya?" tebak Sasita.

"Iya, KFC juga," jawab Ve. Kemudian menyuap potongan terakhir *pancake* ke mulutnya.

Ternyata Mama masih memiliki kebiasaan yang sama. Mereka dulu tidak berlebih secara keuangan. Walaupun Mama sudah bekerja sampai larut malam sebagai admin *contact center* di sebuah perusahaan keuangan, gaji Mama hanya pas-pasan untuk membiayai Sasita dan Kak Vania. Sehingga mereka hanya bisa pergi makan ke luar sekali sebulan. Anak-anak boleh memilih, bakso di mal dekat rumah, atau makanan cepat saji yang restorannya ada di depan sekolah mereka. Sasita baru bebas mencoba makanan lainnya ketika mulai berpacaran dengan Seno saat kuliah.

Ah, Seno. Ia tidak mau memikirkan orang itu lagi.

Setelah makan siang, Sasita mengajak Velisa ke supermarket untuk membeli bekal sekolah. Keponakannya itu dengan semangat menunjuk

beberapa makanan beku yang biasanya tinggal digoreng atau dikukus. Mereka juga membeli beberapa jenis biskuit dan keripik. Tidak ketinggalan jus dan susu kemasan.

Setelah memasukkan bekal Velisa ke troli belanja, Sasita mulai mencari beberapa barang persediaan yang habis di rumah. Sambil melihat catatan dari Mbak Iis, ia sibuk mencari deterjen, sabun pel, sabun cuci piring, dan perlengkapan lainnya. Sasita berlama-lama di rak perlengkapan dapur untuk mengambil berbagai macam bumbu dapur, mulai dari garam, saus tiram, kecap asin, kecap manis, merica, dan berbagai bumbu lainnya. Setelah merasa cukup, Sasita berhenti sebentar di rak mi instan untuk mengambil mi goreng instan kesukaannya.

Troli Sasita sudah hampir penuh. Ia berjalan ke kasir sambil mengecek kembali catatan dari Mbak Iis untuk memastikan tidak ada yang ketinggalan. Setelah itu Sasita mulai antre di kasir. Kembali ia membaca catatan dari Mbak Iis karena merasa seperti melupakan sesuatu walau ia tidak tahu pasti apa.

Tidak ada yang terlewat.

Sasita mencoba mengingat-ingat, mungkin sesuatu yang tidak dituliskan oleh Mbak Iis. Ia berpikir sambil memperhatikan isi troli. Untuk sepersekian detik Sasita bertanya-tanya mengapa ia membeli biskuit dan susu kemasan ukuran kecil. Saat itulah ia sadar, ia melupakan Velisa! Karena terbiasa berbelanja bulanan sendiri, Sasita sampai lupa bahwa tadi ia berangkat bersama Velisa.

Sasita meninggalkan trolinya, lalu berlari ke rak camilan, tempat terakhir ia menyadari sedang bersama Velisa. Ketika tidak menemukan Velisa di sana, Sasita mulai panik.

"Ve! Kamu di mana, Ve?" teriak Sasita sambil berlari tidak tentu arah. Ia khawatir. Bagaimana kalau Velisa diculik orang jahat? Baru seminggu Velisa tinggal bersamanya dan sekarang anak itu hilang entah ke mana. Sasita tidak akan memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu pada Velisa.

Sasita menelusuri seluruh lorong, mulai dari lorong yang tadi dilewatinya bersama Velisa, sampai ke arah kasir. Tidak ada tanda-tanda Velisa di mana pun. Pikiran buruk memenuhi benak Sasita. Bagaimana

kalau keponakannya dibawa oleh sindikat penculikan anak, dijadikan pengemis di jalanan, atau lebih parah, dijual organ tubuhnya? Kaki Sasita lemas, tidak sanggup membayangkan hal buruk yang bisa menimpa Velisa gara-gara kelalaiannya.

Setelah berteriak dengan panik hampir ke seluruh penjuru supermarket, seorang petugas menghampiri Sasita.

"Ada masalah, Bu?"

"Saya kehilangan anak kecil. Pakai baju *pink*, tingginya segini, rambutnya sebahu ikal. Ada yang lihat, nggak?" kata Sasita panik.

Petugas akhirnya mengumumkan melalui pusat informasi. Sasita diajak ikut menunggu dan diberi minum oleh petugas karena terlihat sangat pucat seperti akan pingsan. Ia meminum air mineral yang diberikan dengan gemetar. Seorang karyawan supermarket ikut duduk di sebelahnya untuk menenangkan. Beberapa satpam berkumpul, awalnya sibuk dengan *walkie talkie*, kemudian memulai pencarian.

Setelah minum beberapa teguk, Sasita berniat kembali mencari Velisa. Mana mungkin ia bisa duduk tenang di sini?

Ia baru saja berdiri ketika melihat anak berbaju *pink* di toko alat tulis di depan supermarket. Sasita segera berlari ke sana dan melihat Velisa sedang sibuk memilih-milih alat tulis.

"Ve?" panggil Sasita tidak percaya.

Velisa menoleh. "Tante, Ve boleh minta beliin buku gambar dan pensil warna ini, nggak?" katanya tanpa merasa ada yang salah, tanpa tahu bahwa ia sudah membuat jantung Sasita hampir copot.

"Ve! Kamu lain kali kalau di tempat umum kayak gini, nggak boleh jauh-jauh dari Tante Sasa!" tegur Sasita. Rasa khawatir membuatnya terdengar seperti sedang marah. Ve memandangnya dengan bingung dan takut.

"Abis, tadi Tante Sasa jalannya cepet banget. Pas Ve nengok tau-tau udah nggak ada," jawab Ve terbata-bata. Ia tampak ketakutan melihat mata Tante Sasa yang berkilat galak.

Sasita tidak menjawab apa-apa lagi. Ia langsung memeluk Velisa dengan kelegaan yang luar biasa.

"Ya ampun, Ve. Maafin Tante ya, tadi ninggalin Ve. Tapi kamu nggak pa-

pa, kan?”

”Nggak pa-pa kok, Tante,” jawab Velisa lega ketika mendengar nada suara tantenya tidak lagi tinggi.

”Ve, lain kali jangan jauh-jauh dari Tante, ya,” ujar Sasita.

”Iya. Ve janji.” Velisa menyodorkan kelingkingnya kepada Sasita. Yang kemudian disambut Sasita dengan kelingkingnya sendiri, janji kelingking.

Sasita kembali merentangkan tangan. Ia masih belum puas memeluk Velisa karena telah berhasil menemukannya.

”Jadi, beli ini boleh, Tante?” tanya Velisa dalam pelukannya.

Sasita tertawa. Ia sampai lupa keponakannya itu tadi minta dibelikan alat menggambar. Setelah itu mereka sibuk memilih-milih peralatan gambar yang akan dibeli. Barulah kemudian mereka kembali ke supermarket membayar belanjaan.

Terlepas dari insiden kehilangan Velisa di supermarket, Sasita sudah lama tidak menghabiskan akhir pekan dengan menyenangkan seperti ini. Ia tidak tahu pasti perasaan Velisa. Sepertinya anak itu juga senang karena selama di mal sampai kembali ke apartemen ekspresinya tampak sangat cerah dengan senyum lesung pipinya.

Saat mereka pulang, Jakarta sudah mulai gelap. Suara takbir bertalutalu dari masjid-masjid yang mereka lewati karena besok Iduladha. Setiap malam takbiran, Sasita biasanya menolak ke mana-mana karena suara takbir selalu mengingatkannya kepada Kak Vania.

Dulu, pada malam sebelum lebaran mereka punya rutinitas bersama. Mereka sibuk menyiapkan mukena untuk salat Id serta memasak ketupat dan opor. Sejak Kak Vania meninggal, Sasita selalu mendekam di apartemen setiap malam takbiran dan menyetel musik keras-keras. Setelah sekian lama, baru kali ini Sasita kembali merasakan hangat di dadanya menyambut lebaran. Ia menyetir mobil menuju apartemen sementara di sebelahnya Velisa ikut menyerukan takbir.

”Ayo, Tante Sasa ikut takbiran juga dong,” serunya.

Pelajaran mengasuh anak hari kedelapan: Anak bisa menghabiskan makanan lebih cepat di mal. Apalagi kalau makanannya es krim. Oh iya, jangan lupa untuk

selalu mengawasi anak ketika pergi ke tempat umum.

Hari Ke-10: Senin

Sa, sudah terima bunga dari gue kemarin? Selamat ulang tahun, ya!

Konsentrasi kerja Sasita pecah gara-gara pesan masuk dari Seno. Lama ia melihat ulang pesan itu, menimbang untuk membalas atau tidak. Ia sudah menghabiskan akhir pekan yang menyenangkan dengan Velisa sampai nyaris melupakan Seno. Sekarang nama Seno kembali memenuhi pikirannya.

Kembali ia mengingatkan dirinya, *Aku, Sasita, memutuskan untuk tidak mau lagi berhubungan dengan yang namanya Seno*. Jadi seharusnya ia tidak perlu kegirangan hanya karena ada seseorang di muka bumi ini yang mengirimkannya sesuatu di hari ulang tahunnya. Apalagi kegirangan hanya karena menerima sebaris pesan masuk seperti ini.

Bolak-balik Sasita membuka ponsel, mengetik pada laptop, lalu kembali membuka ponsel. Tidak sampai setengah jam, pertahanannya runtuh. Sasita memutuskan untuk membalas hanya agar ia bisa lebih tenang bekerja. Memikirkan pesan tersebut belum terbalas malah membuatnya tidak dapat berpikir jernih. Mungkin, ditambah secuil perasaan bahwa ia butuh diperhatikan.

Sudah. Makasih ya. Lo masih ingat aja lagu Alan Jackson.

Iya lah. Mana bisa gue lupa
apa pun tentang lo. Apa kabar?

Seutas senyum merekah di muka Sasita mendengar jawaban Seno. Ia segera membalas.

Gini-gini aja. Lo apa kabar?

Makin ganteng sih yang pasti.

Kemudian Seno mengirimkan stiker bergambar artis Korea yang tidak Sasita tahu namanya, yang memajukan mulutnya seperti mengirimkan ciuman jarak jauh.

Sasita membalas dengan stiker lucu perempuan sedang menepuk jidat.

Nanti siang gue mau meeting di daerah SCBD nih.

Makan sushi bareng yuk di Pacific Place.

Pacific Place salah satu mal terdekat dari kantor Sasita.

Kali ini Sasita tidak langsung menjawab. Ia perlu berpikir lebih jauh. Membalas pesan adalah satu hal, tapi bertemu adalah hal yang berbeda. Sekali tergoda untuk mengiyakan, ia akan kembali masuk ke hubungan yang tidak jelas akhirnya.

Jauh di lubuk hatinya, Sasita masih menyimpan kekecewaan saat pria itu menghilang begitu saja saat mereka lulus kuliah. Bertahun-tahun menjalin hubungan tidak menghalangi Seno untuk melakukan itu. Namun dengan bodohnya, saat Seno kembali mendekatinya beberapa bulan kemudian, Sasita malah membiarkan dirinya terjebak dalam hubungan tanpa status yang rumit. Karena hubungan itu dijalani tanpa komitmen, Seno bisa tiba-tiba hilang dan muncul kembali sesuka hati tanpa ada kepastian. Sayangnya, rasa yang masih selalu ada di hati Sasita membuatnya tidak pernah bisa menolak kehadiran Seno. Seperti saat ini.

"Sasita! Kok kamu salah lagi bikin analisis ini?" Suara Sugeng

mengagetkan Sasita, yang sedang melamun sambil memegang ponsel. Entah sejak kapan Sugeng sudah berada di depan mejanya, membawa dokumen analisis Sasita yang tampaknya banyak coretan dan koreksi.

"Bisa-bisanya masih ada kata-kata 'Witech' di analisis Telekomindo. Kalau mau *copy-paste* jangan sampai segitunya," Sugeng mengomel sambil meletakkan dokumen di depan Sasita.

"Siap, Bos. Saya koreksi lagi," sahut Sasita tidak bersemangat.

Sasita lelah dengan pekerjaannya dan butuh perhatian. Seketika itu, tanpa sepenuhnya sadar dengan konsekuensinya, ia membalas pesan Seno.

Sasita berjalan ke dalam restoran *sushi*. Di salah satu *sushi bar*, seorang pria melambai kepadanya. Pria itu memakai kemeja, jins biru, dan jas kasual warna biru dongker. Rambutnya nyaris tidak ada.

Sasita tersenyum dan membalas lambaian pria itu, kemudian duduk di sebelahnya.

"Gila, makin cantik aja lo! Gue bilang juga apa, lo lebih cantik kalau rambut panjang begitu," kata Seno.

Senyum Sasita makin lebar. Setelah repot-repot ke salon hanya untuk cuci-*blow* rambutnya sebelum berangkat tadi, ia merasa berhak mendapatkan pujian dari Seno. Kalau tidak menyempatkan ke salon, rambutnya pastilah masih terlihat kaku seperti biasanya. Tidak lupa sebelum berangkat tadi ia mengoleskan kembali *makeup*.

Mengapa selama ini tidak ada orang yang memujinya seperti Seno yang selalu menyanjungnya setiap mereka bertemu?

"Kalau rambut lo, nggak tumbuh-tumbuh, tuh?" Sasita bercanda. Sejak dulu Seno memang senang memotong cepak rambutnya, nyaris plontos. Seno mengusap-ngusap kepalanya sambil tertawa. Sasita mengakui Seno makin terlihat menarik dengan kepala plontosnya. Pria itu terlihat dewasa.

Pada masa kuliah, Seno terlihat ceking dan tidak terurus. Kini pria itu terlihat rapi, badannya pun lebih berisi. Perutnya yang sedikit maju, tidak mengurangi daya tarik pria itu. Kulitnya gelap, berhidung mancung, dan

bibir kecil. Kalau dulu teman-temannya suka mengatakan Seno seperti Iko Uwais versi ceking, sekarang menurut Sasita ia terlihat seperti Iko Uwais yang sudah lama tidak berolahraga.

"Gila, udah lama banget ya kita nggak ketemu. Gimana kabar lo?" Seno bertanya seolah tidak pernah ada sesuatu yang salah di antara mereka. Ia bertanya tanpa merasa perlu menjelaskan alasannya menghilang.

"Baik. Gini-gini aja, nggak ada yang berubah," timpal Sasita. *Masih belum punya pacar*, ia menambahkan dalam hati. "Lo apa kabar?"

"*Amazing as always*," jawab Seno tersenyum sambil membuka lebar tangannya seperti orang sedang menyambut baik.

Sasita memperhatikan senyum Seno, mencoba mencari secuil rasa bersalah di situ. Namun, ia tidak menemukannya. Pria itu kemudian malah asyik menikmati *sushi* tanpa beban.

"Istri dan anak sehat?" Sasita tidak tahan untuk bertanya.

"Ya, gitu deh. Sari habis melahirkan anak kedua gue bulan lalu."

Sasita tidak percaya dengan apa yang dikatakan pria itu. Bodoh sekali tadi ia berharap Seno menghubungi karena hubungannya dengan istrinya sedang di ujung tanduk. Ternyata mereka malah makin berkembang biak. Harusnya ia tadi memata-matai hidup Seno dari media sosial dulu sebelum memutuskan bertemu.

Baru melahirkan, Sasita menjawab teka-tekinya sendiri. Seno berhenti menghubungi Sasita saat istrinya mulai hamil anak kedua.

"Cie... sekarang sudah jadi bapak anak dua ya." Sasita berusaha terdengar biasa walau hatinya sakit. Dulu Seno menghilang saat Sasita menagih keseriusannya untuk menikah. Pria itu menghilang berbulan-bulan tanpa kabar setelah mereka lulus kuliah. Tidak percaya rasanya sekarang, pria itu telah menikah dan memiliki dua anak bersama wanita lain.

Seno hanya mengangkat bahu seolah tidak peduli. Ia seperti mengalihkan perhatian dengan mengambil *sushi* yang lewat di *conveyor belt* di depan mereka.

"Gimana di Srikandi Sekuritas? Sudah makin betah?" Seno mengalihkan pembicaraan. Ia tahu betul Sasita tidak pernah benar-benar menyukai

pekerjaannya, walaupun tidak pernah mempunyai keberanian untuk mencari pekerjaan baru.

"Ya, gitu deh. Nggak enakny sih bakal masih sama selama Sugeng jadi direktur," jawab Sasita.

"Makanya jangan lupa bawa garam."

"Hah? Garam?"

"Iya, kan tadi lo bilang nggak enak. Tambah garam biar lebih enak." Kemudian Seno menertawakan leluconnya sendiri, diikuti dengan tawa renyah Sasita.

Sambil menikmati *sushi*, Sasita bertanya-tanya mengapa ia bisa berpikir Seno mengajak bertemu untuk kembali menjalin hubungan. Bisa saja Seno menghubunginya hanya seperti seorang teman lama.

Nggak ada salahnya kan makan bareng teman lama, pikir Sasita.

"Bisnis lancar?" tanya Sasita sambil mulai mengambil *sushi* yang lewat di depannya.

"Lumayan. Sekarang sudah mulai membaik. Kemarin gue sempet berdarah-darah juga waktu harga batu bara anjlok."

Ah, ternyata pria itu masih menjalankan usaha turun-temurun dari keluarganya, bisnis yang bergerak di industri batu bara.

"Udah jadi bikin studio rekaman?" selidik Sasita.

Seno hanya tertawa sambil menggeleng. Kemudian mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

Tampaknya dia masih Seno yang sama. Pria yang selalu bergantung pada orangtuanya, dan tidak pernah berani mengambil jalan sendiri. Seluruh mimpinya untuk menjadi musisi dan berkarier di dunia musik, sekarang masih sebatas mimpi yang tidak pernah berusaha ia wujudkan.

Mereka mengobrol lama seperti sepasang teman yang sudah lama tidak bertemu. Sesekali Sasita mencuri pandang, memperhatikan Seno dengan tidak percaya. Dulu, orang yang sama ini pernah berjanji akan meninggalkan istrinya untuk Sasita. Dulu, empat tahun lalu.

Malam harinya setelah pertemuan itu, tiba-tiba Seno menjemput Sasita saat pulang kantor. Seno ingin mengajak makan malam sebelum

mengantarkan Sasita kembali ke apartemen. Mereka baru saja memasuki area parkir ketika ada telepon masuk dari Mbak Iis.

"Halo?" Sasita mengangkat telepon.

"Ha... Ve...," Suara Mba Iis terdengar putus-putus karena sinyal yang jelek di area parkir.

"Sebentar, Mbak, saya telepon lagi," katanya.

Ia buru-buru mengajak Seno keluar dari area parkir, masuk ke mal. Ia segera menelepon balik Mbak Iis. Jarang-jarang Mbak Iis sampai meneleponnya seperti ini. Itu artinya ada sesuatu yang penting.

"Halo, Mbak. Tadi kenapa?" tukas Sasita begitu Mbak Iis mengangkat telepon.

"Halo, Bu. Ini Ve dari tadi nangis-nangis, sakit perut katanya. *Piye* ya, Bu?" Suara Mbak Iis terdengar bingung.

"Sakit perut kenapa?"

"Ndak tahu, Bu... Dari tadi nangis-nangis terus."

Sasita bimbang. Ia akhirnya meminta Seno mengantarnya ke apartemen saja. Ia sudah tidak berniat makan malam setelah mendengar kondisi Velisa. Seno sempat membujuk Sasita untuk pulang setelah makan saja. Sepertinya pria itu agak tidak terima Sasita membatalkan rencana mereka. Selama ini Sasita tidak pernah punya keperluan apa-apa. Jadi selama bersama Seno, mereka biasanya bisa menghabiskan waktu tanpa gangguan. Kali ini Sasita menolak. Ia ingin buru-buru pulang.

Setibanya di apartemen, Mbak Iis sedang di kamar mandi bersama Velisa.

"Tanteeee!" Terdengar teriakan Velisa memanggil Sasita sambil menangis.

"Kayaknya Ve mau BAB, tapi keras banget, Bu. Makanya dari tadi nangis," jelas Mbak Iis.

Sasita buru-buru ikut masuk ke kamar mandi. Velisa, yang duduk di toilet, meminta ditemani Sasita. Ia mengejan sambil memeluk tantenya. Mukanya penuh air mata dan ingus, berlepotan di kemeja satin Sasita.

"Sakit, Tante...."

"Sabar ya, Ve," kata Sasita sambil mengusap rambut Velisa yang basah

oleh keringat. Ia bingung harus berkata apa, atau berbuat apa. Baru kali ini ia dihadapkan pada situasi semacam ini. Bajunya penuh ingus dan keringat Velisa. Belum lagi bunyi kentut dan bau yang belum pernah dibayangkannya. Tidak pernah ia menduga akan berada di kamar mandi, mencium bau kentut selain bau kentutnya sendiri.

Setelah beberapa menit, mereka akhirnya menyerah. Sasita membujuk Velisa untuk tiduran di depan TV saja. Tiduran, bukan duduk. Karena saat duduk, Velisa mengeluh pantatnya sakit. *Kasihhan!* batin Sasita.

"Halo," terdengar suara Tari dari seberang telepon. Sasita memutuskan menelepon Tari untuk mencari pencerahan.

"Halo, Ta. Sori, gue ganggu malam-malam begini," kata Sasita.

"Kenapa, Sa? Tumben banget telepon jam segini."

"Ini... Ve habis nangis-nangis sakit perut. Pupupnya keras banget sampai harus gue temenin di toilet. Berasa nemenin orang ngeden lahiran, deh."

Terdengar suara Tari tertawa di balik telepon.

"Tega lo, Ta! Malah ketawa... Gue bingung banget, nih."

"Terus, sekarang Ve gimana?"

"Ketiduran di paha gue habis nangis. Belum beres urusannya di toilet. Tapi karena pantatnya sakit, dia tahan-tahan gitu."

"Sebentar, kok bisa Ve pupup sampai segitunya? Memang dia makan buah dan sayur apa akhir-akhir ini?"

"Hmm, apa ya? Kayaknya selama Ve di sini, dia nggak pernah makan sayur deh," jawab Sasita mengingat-ingat. "Soalnya memang Mbak Iis nggak pernah gue suruh bikin sayur. Kalau buah... hmm... camilan kacang dihitung buah, nggak?"

"Ya ampun, Sa... Pantas aja itu bocah sampai sembelit. Kurang serat banget."

"Ya mana gue ngerti..."

"Memangnya lo sendiri nggak pernah makan sayur atau buah di rumah?" tanya Tari tak percaya.

"Hehehe," Sasita tertawa miris. "Terus gimana dong ini, Ta? Gue kasih Ve buah nih, sekarang?"

Sebagai ibu dari dua anak, wajar jika Tari dimintai masukan untuk masalah ini. Bahkan teman-teman kantor lainnya pun banyak yang suka meminta pendapat Tari untuk urusan pengasuhan anak. Bukan karena temannya itu ahli, tapi karena kebetulan Tari yang sudah punya anak duluan dibandingkan teman-teman mereka di *investment banking*.

"Hahaha... Sudah telat lah kalau lo kasih buah sekarang. Ada sih obat pencahar. Lo bisa beli di apotek, aman buat anak-anak. Dimasukin lewat belakang gitu."

"Belakang?"

"Iya, itu... dari tempat keluar pupupnya...."

"*What?* Gimana caranya gue masukin obat ke pantat orang?"

Hal yang tidak pernah terbayang oleh Sasita sebelumnya. Bahkan ia baru pertama kali ini mendengar ternyata ada obat yang dimasukkan langsung ke lubang pantat. Selama ini obat pencahar yang ia tahu hanya yang diminum saja.

Tari sepertinya tahu betapa kebingungannya Sasita, karena terdengar tawanya yang terbahak-bahak.

"Nggak percaya gue... Kita ngomongin pantat malam-malam begini," kata Tari disela-sela tawanya.

"Gue juga nggak percaya bakal ngurusin pantat lain selain pantat gue sendiri," tukas Sasita. "Jadi, gimana nih, Ta? Mana bisa gue masukin obat kayak gitu."

"Ya sudah, lo coba aja bikin jus buah naga atau jus pepaya. Biar lancar. Nanti kalau sudah, lo harus rutin suruh Ve makan buah dan sayur. Nggak mesti buah naga atau pepaya, yang penting seimbang aja." Tari masih saja tertawa.

"Jadi gue nggak perlu kasih obat, nih?" klarifikasi Sasita lagi, kurang yakin.

"Yah, terserah lo. Lihat kondisi Ve aja dulu," jawab Tari.

Velisa kemudian terbangun dan mulai menangis lagi. Tidak tega Sasita melihatnya. Saat itu juga Sasita tahu, mau tak mau ia harus mencoba memberikan obat yang diberitahu Tari tadi kepada keponakannya.

"Kayaknya gue mau ke apotek aja, beli obat itu. Doain gue ya, Ta,"

pungkas Sasita.

"Hahahaha... Kayak mau ke medan perang aja lo, minta didoain. Sudah sana buruan!"

Jadi begitulah akhirnya, Sasita malam itu sibuk ke apotek dengan baju penuh bekas ingus, kemudian kembali ke apartemen untuk bergulat dengan anak enam tahun yang menolak diberi obat. Biasanya di jam-jam seperti ini, apalagi Senin malam, ia sibuk lembur di kantor. Atau kalau beruntung, pergi ke karaoke atau kelab bersama teman-teman kantornya. Atau, tentu saja, makan malam dengan Seno.

Sekarang ia malah melakukan sesuatu yang ia sendiri pun tidak sanggup membayangkannya. Sampai beberapa hari setelahnya pun, saat mencium telunjuk kirinya, Sasita seperti masih bisa mencium bau malam itu.

Pelajaran mengasuh anak hari kesepuluh: Jangan lupa makan buah dan sayur agar hidup lebih sehat. Terutama, agar tidak bermasalah di toilet.

10

Konser

Sebelas tahun lalu.

Sasita memandang kerumunan penonton sambil memegang erat mikrofon. Mereka berteriak-teriak bersemangat setelah Sasita dan band selesai bernyanyi. Napas Sasita sedikit tersengal dan keringat mengucur di punggungnya. Sasita kemudian melambaikan tangan ke arah penonton sambil berjalan meninggalkan panggung dengan perasaan puas. Kekosongan panggung kemudian digantikan oleh sebuah band *rock*, bintang tamu utama malam itu.

Di belakang panggung, Seno langsung memeluk Sasita erat dan menghujannya dengan ciuman. Mereka mencoba menahan suara agar tidak berteriak terlalu kencang.

"Sen, lo liat, kan? Penonton heboh banget tadi pas kita manggung," teriak Sasita antusias.

"Iya, lo keren banget, Sa," puji Seno. "*Good work, team,*" tambahnya kemudian memberikan *high five* kepada *drummer* dan *bassist* band *indie* mereka.

Hari ini adalah hari bersejarah bagi band *indie* mereka. Sasita sebagai vokalis, Seno sebagai gitaris, dan dua temannya lagi sebagai *drummer* dan *bassist*. Mereka diundang menjadi band pembuka konser Skullers. Band sekelas Skullers! Itu seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Bahkan

sambutan antusias penonton tadi tidak mereka sangka. Sebelum Skullers naik panggung, mereka dipersilakan untuk menyanyikan dua lagu. Mereka juga dibayar dengan profesional. Setelah selama ini mereka manggung di berbagai tempat mereka lebih banyak dibayar dengan ucapan terima kasih, dengan alasan untuk menambah pengalaman.

Setelah membereskan perlengkapan pribadi mereka di belakang panggung, Seno langsung menarik Sasa ke luar. Mereka berdesak-desakan menuju tribun penonton untuk menikmati penampilan Skullers. Di antara bau keringat para penonton dan suara nyaring nyanyian, mereka akhirnya menemukan salah satu tempat tidak jauh dari panggung.

Dari tempat itu mereka bisa melihat Skullers dengan jelas, walaupun sesekali mereka harus terdorong-dorong oleh penonton yang sangat heboh. Seno dan Sasita berdiri saling berangkulan, ikut menyanyikan setiap lagu yang dibawakan Skullers. Walaupun dengan suara yang mulai serak dan kering, mereka tetap ikut bernyanyi sampai konser itu selesai.

Mereka tidak peduli apa pun. Malam itu mereka hanya ingin bersenang-senang. Di tengah semua keramaian, dua sejoli itu merasa malam hanyalah milik mereka berdua.

Sasita baru saja akan menyentuh gagang pintu rumah, ketika pintu itu bergerak membuka. Mama menyambut Sasita dengan muka masam, tampak tidak senang melihat anak gadisnya baru pulang tengah malam begini. Sepertinya dari tadi Mama sudah menunggu kedatangan Sasita.

Seno yang masih menunggu di mobil sampai Sasita masuk ke rumah, langsung melambaikan tangan kepada Mama.

"Assalamualaikum, Tante," sapanya.

Mama tidak menjawab. Ia hanya melemparkan tatapan galak.

Seno akhirnya memilih tancap gas. "Saya duluan ya, Tante," katanya sambil melambaikan tangan. "*Bye, Sa. I love you.*" Seno melemparkan ciuman jauh.

"Dasar anak tidak sopan!" gerutu Mama.

"Seno kan udah nyapa dengan baik, Ma," bela Sasita.

"Sejak Mama ajak ngobrol dia ingin jadi apa buat masa depannya waktu

itu, cowok kamu itu nggak pernah berani lagi ketemu Mama. Mana waktu itu ditanya jawabnya juga cuma *hah-hoh* nggak jelas. Cowok kok yang nggak ada rasa tanggung jawabnya,” kata Mama dingin. Pandangan Mama begitu tajam, membuat Sasita tidak berani menatap matanya.

Sasita lelah untuk berdebat dini hari begini. Akhirnya ia memilih masuk ke rumah agar bisa langsung istirahat di kamar. Meninggalkan Mama yang masih menggerutu tidak jelas tentang Seno yang pemalas dan hanya bisa hura-hura dengan harta orangtuanya.

”Tunggu, jangan ke kamar dulu,” panggil Mama menahan Sasita. ”Kamu dari mana saja baru pulang jam segini?”

”Maaf, Ma. Konsernya baru selesai, yang kemarin Sasa izin buat datang,” jawab Sasita pelan.

”Dan Mama sudah bilang kamu nggak boleh ikut, kan? Besok kan kamu UTS,” jawab Mama.

”Tapi Ma, ini kesempatan yang belum tentu datang lagi. Band Sasa jadi pembuka konser Skullers, lho.” Sasita mencoba menekankan kata Skullers, band *rock* terbaik di Indonesia saat ini, agar Mama mengerti bahwa ini adalah hal yang besar.

”Mau Skullers, mau siapa pun, Mama nggak peduli. Mau jadi apa kamu kalau kuliah saja nggak beres. Malah sibuk main band terus,” hardik Mama.

Sasita terdiam. *Mama memang nggak akan pernah mengerti.*

”Dan Mama sudah bilang, kamu nggak boleh dekat lagi dengan yang namanya Seno itu. Dia membawa pengaruh nggak baik buat kamu. Setiap sama dia, kamu tidak pernah peduli sama kuliah. Nilai kamu juga merosot drastis. Dia itu beda sama kamu, Sa. Semalas apa pun dia, setidaknya bertanggung jawabnya dia dengan hidupnya, dia nggak akan hidup susah kayak kita,” okeh Mama panjang lebar.

Sasita sudah tidak tahan lagi. Kekesalan tidak lagi milik Mama semata, karena sekarang Sasita juga merasa amarahnya mulai mencapai ubun-ubun. Akhirnya ia ikut meledak.

”Mau jadi apa? Mama nanya Sasa mau jadi apa? Yang pasti, Sasa nggak mau capek kuliah tinggi-tinggi kayak Mama kalau ujung-ujungnya kerja

banting tulang tapi nggak pernah bisa bikin kita hidup cukup!” teriak Sasita. Ia hanya ingin membalas melukai hati Mama, karena telah terluka lebih dahulu.

Tujuan Sasita tampak tercapai, wajah Mama memerah dan matanya mulai berkaca-kaca.

”Mending Sasa nikah dengan Seno, jadi tanpa perlu capek-capek bisa mendapatkan yang Sasa mau!” tambah Sasa ketus.

”Langkahi mayat Mama dulu kalau kamu mau menikah dengan begundal itu! Lagian, kamu itu tidak usah mimpi bisa nikah sama dia, Sa. Mana mau keluarganya punya menantu seperti kamu.”

Jawaban Mama sudah semakin keterlaluan bagi Sasita. Hatinya hancur. Ia sudah tidak mau mendengarkan lebih banyak lagi kata-kata Mama yang menyakitkan. Ia berlari masuk ke kamar, dan membanting pintunya keras. Napas Sasita memburu. Tahu apa Mama tentang keluarga Seno sampai bisa berasumsi Sasita tidak akan diterima? Hanya karena Sasita pernah mengatakan ia belum pernah sama sekali bertemu orangtua Seno, bukan berarti mereka tidak merestui hubungan Seno dan Sasita. Seperti yang Seno selalu katakan, orangtua lelaki itu memang sibuk. Wajar kalau belum ada kesempatan untuk memperkenalkan Sasita.

Mama memukul-mukul pintu kamar Sasita, meneriaki betapa ia telah menjadi anak yang tidak bersyukur. Mama mengoceh seharusnya Sasita lebih bersyukur dengan keadaannya. Bersyukur Mama masih mampu membiayainya sampai kuliah, tanpa beasiswa seperti Kak Vania.

”Mama tidak pernah minta imbalan karena sudah menyekolahkan kamu sampai kuliah, ya. Mama cuma minta kamu harus belajar yang benar!” teriak Mama dari balik pintu kamar.

”Sasita nggak pernah minta dibayarin kuliah! Jadi Mama nggak perlu repot-repot,” pekik Sasita lebih keras. Ia kemudian menyalakan musik dengan volume *speaker* maksimal agar tidak perlu mendengarkan suara Mama, agar Mama enyah dari depan kamarnya. Setelah gedoran pintu kamar berkali-kali tetap tidak diindahkan Sasita, Mama akhirnya menyerah.

Ia kesal dengan Mama yang semena-mena, termasuk mencampuri

hubungannya dengan Seno. Pengaruh buruk? Apa yang Mama mengerti tentang pengaruh buruk? Bagi Sasita, Seno adalah penyelamat hidupnya. Orang yang menemaninya tanpa menghakimi apa pun keputusannya.

Sasita mendengar teringat kata-kata Mama tadi. Kalau memang Mama tidak merestui, kawin lari dengan Seno pun tidak masalah baginya. Walaupun tidak mengincar harta Seno, setidaknya mengetahui lelaki itu dari keluarga berkecukupan membuat Sasita cukup tenang. Kalaupun harus kawin lari dengan Seno, ia yakin tidak akan hidup susah.

Seno memang berasal dari keluarga kaya raya. Lelaki itu yang selama ini banyak membiayai band mereka saat tidak ada satu pun orderan untuk manggung yang masuk. Seno juga yang tanpa pernah ragu menggesek kartu kredit dari orangtuanya untuk mentraktir makan mereka semua. Seno yang selalu membayar setiap pergi berkenan dengan Sasita.

Terlepas dari semua itu, Sasita sebenarnya tidak peduli dengan harta Seno. Ia membutuhkan Seno bukan untuk membayari setiap kebutuhannya selama ini. Ia membutuhkan laki-laki itu karena hanya bersama Seno ia merasa spesial dan diterima apa adanya.

Masalah hidup berkecukupan tadi sengaja ia teriakkan semata-mata hanya untuk melukai perasaan Mama. Tetapi, ternyata Mama membalasnya dengan jawaban yang lebih menyakitkan. Lihat saja. Setelah lulus kuliah, Sasita akan menagih keseriusan Seno. Sasita akan membuktikan betapa salahnya Mama menilai mereka berdua.

Sasita menangis pelan di kamarnya. *Semua karena Mama!* Mama tidak pernah mendukung apa pun yang dilakukan Sasita. Bahkan prestasi Sasita pun tidak berarti apa-apa bagi Mama. Andai ia dilahirkan di keluarga yang berbeda, mungkin tidak akan begini ceritanya.

Sasita memandang tempat tidur kosong Kak Vania di sebelahnya. Sejak kecil, kamar ini adalah kamar Sasita berdua dengan Kak Vania. Rumah mereka tidak besar. Hanya rumah tipe 45 dengan dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Kamar utama ditempati Mama, sedangkan satu kamar lagi ditempati Sasita dan Kak Vania. Sejak mulai kuliah, Kak Vania mulai indekos di dekat kampusnya. Meninggalkan Sasita menderita berdua dengan Mama di rumah ini.

Sasita bertekad, begitu berhasil mengumpulkan cukup uang, ia akan segera keluar dari rumah ini.

Hari Ke-11: Selasa

"Ve, habiskan jusnya, ya," ujar Sasita.

Sasita dan Velisa baru saja selesai sarapan. Pagi ini Mbak Iis sudah membuat jus buah naga campur pepaya yang cukup kental agar Velisa bisa mendapat lebih banyak nutrisi.

Muka Velisa tampak tidak yakin dengan minuman di meja.

"Coba aja dulu. Ini enak kok," kata Sasita. Ia pun mengambil segelas jus dan meminumnya di depan Velisa. "Enak, seger lagi!"

Velisa meminum seteguk jusnya dengan Sasita sebagai suporter. "Ayo Ve, habiskan. Biar pupunya lancar."

Pelan-pelan, akhirnya Velisa meneguk jusnya sampai habis.

"Mbak Iis, nanti kalau ke pasar beli sayur juga ya. Di kulkas sediakan buah potong sama jus juga," kata Sasita kepada Mbak Iis, yang sibuk mencuci piring di wastafel.

"Buat Velisa *nggih*, Bu?" tanya Mba Iis.

"Iya," jawab Sasita singkat.

"Kok Tante nggak makan sayur juga?" tanya Velisa yang mendengar jawaban Sasita. "Kalau Tante nggak makan sayur, Ve juga nggak mau. Mau ikut Tante Sasa aja kayak kemarin-kemarin."

Sasita tertohok dengan komentar Velisa. Ia berpikir sejenak, kebingungan mencari alasan. Namun, setelah dipikir-pikir, tidak ada salahnya juga ikut makan sayur dan buah. Mungkin kalau melihat contohnya, Velisa akan lebih bersemangat.

"Tante juga makan kok nanti," tukas Sasita. "Bikin agak banyak, Mba Iis.

Buat saya dan Mbak Iis juga.”

”Oh, kirain buat Ve doang,” kata Velisa.

”Buat semua, dong. Nanti tiap hari kita makan sayur dan buah, ya. Biar sehat,” kata Sasita kepada Velisa dengan semangat.

”Okeee,” balas Velisa ikut bersemangat.

”Oh iya, nanti malam Tante pulang lebih malam, ya. Ada acara kantor.”

”Yaah...,” ujar Velisa kecewa.

”Tante usahain nggak akan lama, ya,” bujuk Sasita. ”Mbak Iis, ingetin Ve biar nggak kemalaman tidurnya, ya.”

”*Nggih*, Bu,” jawab Mba Iis.

Sasita meletakkan mikrofon setelah menyanyikan lagu *Kekeyi Bukan Boneka* dengan sepenuh hati. Sayang, skor yang ia dapatkan hanya 67. Ia pun disambut gelak tawa teman-temannya. Apalagi semua orang di ruangan itu tahu suara Sasita yang paling bagus di antara mereka.

Sejak pukul 20.00, ia dan beberapa teman sebagiannya asyik bernyanyi di tempat karaoke dekat kantor. Mereka memesan ruang karaoke medium untuk enam orang. Mereka bernyanyi sekencang mungkin, melepaskan kepenatan dari pekerjaan dan segala revisi dari Sugeng.

Salah satu kegiatan Sasita dan beberapa teman yang masih belum menikah di bagiannya adalah pergi mencari hiburan sepulang kantor. Daripada kembali cepat-cepat ke rumah hanya untuk disambut ruangan kosong, mereka sering menghabiskan waktu bersama. Biasanya sebatas pergi mengopi atau minum di kafe atau kelab, atau seperti sekarang, berkaraoke.

Sasita duduk sambil bersandar memperhatikan teman-temannya bernyanyi. Sejak Velisa tinggal bersamanya, baru kali ini Sasita ikut *hang out* malam-malam. Bagaimana mungkin ia bisa menolak ajakan untuk karaoke. Kegiatan ini satu-satunya cara menghidupkan kenangan indah masa lalunya. Kenangan saat ia pernah menjadi bintang dengan suara sopran merdu yang dimilikinya.

Sasita mengambil sekaleng bir rendah alkohol dari minuman pesanan mereka di meja. Sejak bersama Velisa, ia mulai mengurangi minuman

beralkohol. Bahkan sudah seminggu lebih ia tidak mencicipi *tequila* maupun *brandy* favoritnya. Semata-mata agar Velisa tidak melihatnya pulang ke apartemen dalam keadaan mabuk.

Sekarang mikrofon beralih dikuasai Randi dan Lia. Mereka menyanyikan lagu *Cinta dan Rahasia* dengan nada yang meleset di sana-sini. Saat skor keluar, Randi dan Lia memperoleh angka 91.

"Wah, masak kayak begitu dapat skor 91? Gue nggak terima!" Sasita berteriak, disambut protes yang lain sambil tertawa.

"Terima aja kalau suara gue lebih bagus," sahut Randi sambil bergoyang meledek Sasita, yang kemudian disambut gelak tawa mereka di ruangan.

Sasita tidak berniat menyanyi lagi. Ia memilih bersantai sambil mendengarkan teman-temannya yang masih bersemangat bernyanyi. Mereka tidak mau menyia-nyiakan sedikit pun waktu dua jam yang telah mereka bayar untuk ruangan karaoke itu.

Sasita meneguk minumannya sambil membuka ponsel untuk melihat pesan yang masuk. Ada beberapa, salah satunya di grup sekolah Velisa. Biasanya setiap diundang ke dalam suatu grup selain grup pekerjaan, Sasita akan langsung mematikan notifikasi grup. Tadinya ia juga berniat akan melakukan itu pada grup sekolah Velisa. Apalagi grup ini hanya berisi para orangtua tanpa ibu guru. Sasita mengira grup ini paling hanya berisi obrolan ibu-ibu yang sibuk arisan.

Namun, akhirnya Sasita membatalkan rencana untuk mematikan notifikasi grup. Sebagai wanita bekerja dan tidak bisa banyak ikut kegiatan di sekolah, ternyata grup ini sangat membantu Sasita untuk mendapatkan *update* berbagai informasi di sekolah Velisa. Seperti malam ini.

Mom, jangan lupa besok anak-anaknya dibawakan celemek atau apron untuk cooking class, ya.

Sasita membaca pesan salah satu orangtua yang mengingatkan di *group chat*. Ia yang tadinya duduk bersandar langsung terbangun kaget dan meletakkan minuman. Ia benar-benar lupa besok adalah jadwal *cooking*

class Velisa. Wali kelas Velisa sudah memberikan edaran sejak minggu lalu, menjelaskan apa saja yang harus dibawa anak-anak besok. Bahan masakan seharusnya sudah aman karena tadi Sasita sudah meminta Mbak Iis membeli di pasar dekat apartemen. Namun, ia belum menyiapkan apron sama sekali. Sekarang sudah pukul sepuluh lebih dan toko-toko di mal pasti sudah tutup.

Sebenarnya Sasita sudah berencana menyiapkan apron sejak jauh-jauh hari, sejak minggu lalu malahan. Namun karena suka menunda-nunda, ia baru ingat lagi tadi pagi dan berencana membeli apron dengan layanan *same day services* di *marketplace* hari ini. Sayangnya setibanya di kantor, ia lupa sama sekali karena disibukkan oleh Sugeng dan permintaan revisinya.

Sasita sempat tergoda untuk membiarkan saja. Ia akan menghubungi guru kelas Velisa, lalu meminta maaf karena tidak sempat menyiapkan apron dengan alasan sibuk lembur di kantor. Namun, kemudian Sasita ingat kembali akan Velisa sehingga merasa bersalah jika tidak mengusahakan terlebih dahulu.

Ia harus mencari apron malam ini juga, tapi di mana? Sasita berpikir mencari alternatif toko selain di mal. Sepertinya ada juga toko kelontong yang menjual celemek. Masalahnya, toko kelontong mana yang masih buka jam segini?

Di mana pun itu, Sasita berniat akan mengusahakan mencarinya sampai ketemu, demi Velisa.

Sasita bergegas menyambar tas dan buru-buru pamit kepada teman-temannya. "Gue duluan ya, *guys*."

"Lho? Lo mau ke mana? Nanggung, masih bisa dua lagu lagi nih," sahut Randi dan beberapa temannya yang lain.

"Gue baru ingat ada janji. Nanti gue transfer bagian gue ya," kata Sasita sambil melambai keluar dari ruangan karaoke.

Ia buru-buru turun ke area parkir, lalu menyetir ke arah Pasar Kebayoran. Seingatnya, setiap melewati pasar saat pulang kantor, masih banyak toko kelontong yang buka sampai malam.

Sasita memarkir mobil di depan Pasar Kebayoran lama. Pasar segar itu

tampak ramai karena memang baru dibuka pada pukul segini. Berbagai sayuran segar, bermacam bumbu, hingga ikan dan ayam bisa dibeli dengan harga relatif lebih murah daripada di pasar biasa. Banyak pedagang sayur berbelanja di sini untuk kemudian dijual kembali pada pagi harinya. Pasar ini baru sepi saat menjelang subuh. Ketika Sasita melewatinya pagi hari saat di perjalanan ke kantor, pada pedagang pasar basah ini biasanya sudah menghilang.

Berbeda dengan pasar basah, toko-toko di sekitar situ satu per satu sudah mulai ditutup. Membuat Sasita bergegas di antara bau ayam dan ikan mencari toko kelontong yang masih buka. Sasita beruntung, toko ketiga yang ia singgahi menjual apron anak-anak. Motifnya pun lucu, gambar beruang. *Velisa pasti suka*, pikir Sasita sambil merasa bangga dengan usahanya.

Pelajaran mengasuh anak hari kesebelas: Jangan lupa memeriksa grup sekolah agar *update* informasi dan tugas-tugas sekolah.

Hari ke-12: Rabu

"Sa, lo mau ke mana, sih?" tanya Tari melihat Sasita yang sibuk dengan catokan rambut. Sebentar lagi jam istirahat dan Sasita berencana pergi makan siang dengan Seno. Sedangkan Tari yang katanya supersibuk malah rela meninggalkan mejanya untuk menginterogasi Sasita.

"Mau makan siang sama temen," jawab Sasita.

"Lo lagi dekat sama siapa, sih?" tanya Tari penasaran.

"Maksud lo?" Sasita pura-pura tidak mengerti.

"Gue perhatiin, akhir-akhir ini lo sering banget pergi makan siang ke luar. Terus, nggak biasanya nih lo sebelum pergi *touch up makeup* dulu."

Kalau kepo itu dapat diukur dari angka satu sampai sepuluh, skor kepo Tari adalah di angka seratus, sepuluh kali lipat. Tidak ada yang luput dari perhatian temannya itu. Termasuk perubahan sikap Sasita akhir-akhir ini.

"Hahaha... Masa, sih?" jawab Sasita menghindar.

"Satu lagi. Gue lihat lo sekarang sebentar-sebentar ngecek HP sambil senyum-senyum sendiri," Tari menjelaskan hasil pengamatannya yang bak detektif.

"Hahaha. Merhatiin aja lo, Ta," canda Sasita. Ia hanya berharap mukanya tidak memerah karena malu. Sasita bahkan tidak sadar selama ini ia suka tersenyum sendiri saat membaca pesan dari Seno.

"Jadi, siapa nih? Yang waktu itu kirim bunga ya?"

"Bukan siapa-siapa, kok. Teman doang."

"Masa teman doang? Mana ada lo terima pesan dari Randi atau Ilham sampai senyum-senyum begitu," kata Tari. Randi dan Ilham adalah temen

satu bagian mereka di *investment banking*.

"Ya memang kami nggak jadian, kok," jawab Sasita jujur.

"Yaelah... Memangnya anak SMA, kalau dekat harus pakai jadian dulu...."

"Nanti deh ya gue ceritain. Sekarang gue buru-buru nih, takut telat. Takut lift penuh kalau mepet istirahat," kilah Sasita menghindar.

Selama ini ia selalu menceritakan apa pun kepada Tari. Bahkan Tari adalah orang yang paling tahu bagaimana naik-turunnya hubungan Sasita dengan Seno dulu. Kali ini Sasita belum siap dihakimi. Jadi ia menyimpan hubungannya dengan Seno sendiri. Bagi Sasita, ia dan Seno hanya sebatas teman lama. Hanya saja ia tidak yakin Tari juga menganggap seperti itu.

Sasita buru-buru turun dari kantornya di lantai lima belas. Di lobi, Seno sudah menunggu dengan Pajero Sport hitamnya. Sasita duduk di sebelah Seno, dan mobil melaju menjauhi kantor Sasita.

"Makan di mana kita?" tanya Seno sambil menyetir.

"Terserah," jawab Sasita.

"Dari dulu lo nggak berubah, ya. Masih aja suka jawab 'terserah,'" gurau Seno.

Bibir Sasita melengkung membentuk senyuman. Ia tersipu Seno masih mengingat kebiasaannya.

"Sa, itu gue punya sesuatu buat lo. Ambil aja di kursi belakang," kata Seno menunjuk kursi belakang sambil menyetir.

Sasita menengok ke belakang, dan menemukan sebuah kotak kecil berwarna *pink* muda dengan pita emas terletak dengan cantik di kursi.

"Buat gue?" tanya Sasita memastikan.

"Iya, lah. Masa buat gue. Langsung buka aja," pinta Seno.

Sasita mengambil kotak itu, tampak ragu untuk membukanya. Saat melihat ekspresi bingung Sasita, Seno menambahkan, "Gue kan belum kasih kado buat ulang tahun lo. Anggap aja ini kado ulang tahun."

"Tapi, kan lo udah ngirimin gue bunga?"

"Ya sudah, anggap kado ulang tahun lo tahun kemaren aja. Lagi pula, emang gue harus pake alasan buat ngasih lo sesuatu?"

Sasita hanya mengangkat bahu. Ia juga tidak tahu jawaban atas pertanyaan Seno. Ia kemudian membuka kotak itu perlahan, dan

menemukan seuntai kalung cantik dengan liontin berbentuk huruf S. Sasita mengangkat kalung itu untuk melihat lebih jelas. Huruf S itu bertabur berlian yang berkilauan, memantulkan cahaya matahari siang dengan indahnya. Pasti harganya melebihi gaji Sasita selama setahun penuh.

"Gue nggak bisa terima ini, Sen," kata Sasita ragu. Kemudian memasukkan kembali kalung itu.

"Yah, kok lo gitu. Gue udah bilang, anggap aja kado ulang tahun dari gue, kalau lo keberatan nerima ini tanpa alasan." Seno berkata enteng sambil tetap memperhatikan jalan.

"Ini pasti mahal banget, Sen. Gue nggak bisa nerima hadiah sebagus ini." Sasita tidak mau harus berutang budi kepada Seno. Apalagi dengan status mereka saat ini.

"Nggak terlalu mahal, kok. Gue beli kalung itu pas diskon. Ayolah Sa, gue bakal seneng banget kalau lo mau nerima dan make itu," bujuk Seno. "Coba deh pake dulu."

Tepat saat itu mereka berhenti di lampu merah. Seno mengambil kalung itu dari tangan Sasita dan memakaikannya di leher wanita itu.

Sasita merasakan dadanya berdetak kencang saat Seno berada sedekat itu. Tangannya mengangkat tinggi rambutnya agar memudahkan Seno memasang kalung. Tanpa sadar ia menahan napas.

"Nah, cantik banget, kan?" puji Seno sambil tersenyum puas melihat huruf itu berkilauan di leher Sasita. Seno memandangi Sasita penuh arti. Walaupun tersenyum, ada kerinduan dan kepiluan di mata itu. Ekspresi yang sama dengan ketika dulu Seno kembali setelah menghilang saat mereka baru lulus kuliah. Ekspresi yang membuat Sasita ingin menjatuhkan diri ke pelukan Seno dan tidak pernah melepaskannya.

Sasita salah tingkah karena perhatian Seno belum beralih. Ia mengalihkan perhatian dengan memegang liontin itu. S untuk Sasita, atau S untuk Seno? Entahlah. Ia tersenyum melihat pantulan bayangannya di kaca. Seno benar, kalung itu terlihat cantik di lehernya. Kalung semewah ini, tentu saja akan terlihat cantik di leher siapa pun.

"Jangan dicopot, ya," pinta Seno akhirnya mengalihkan perhatian dari

Sasita saat lampu di depan berubah hijau.

Sasita mengangguk, dan akhirnya mengatakan, "Makasih ya, Sen, udah ngasih gue hadiah ulang tahun sebgus ini."

Sasita merasakan mukanya memerah. Ia tidak mengerti mengapa Seno selalu saja berhasil membuat mukanya memerah seperti sekarang. Debaran kencang di dadanya pun membuat Sasita berkali-kali mengingatkan diri sendiri, *ia dan Seno hanya sebatas teman, tidak lebih.*

Akhir-akhir ini Sasita selalu mengusahakan pulang ke apartemen lebih cepat agar bisa segera bertemu Velisa. Kalau biasanya selalu pulang setelah pukul sembilan malam, sekarang Sasita mengusahakan sudah keluar ruangan kantor paling lambat saat magrib. Selain agar bisa menemani Velisa, ia juga mulai menyadari bahwa kerja semakin malam itu sebenarnya merugikan.

Sugeng yang hobi lembur biasanya akan menambah pekerjaan Sasita dengan yang baru jika melihatnya belum pulang. Harapan Sasita dengan pulang malam dapat membuat pekerjaan cepat selesai tinggal harapan semata. Yang ada, justru pekerjaannya semakin bertambah dan beranak pinak. Sasita heran pada diri sendiri, mengapa begitu lama baginya memutuskan untuk berani pulang cepat. Setelah dua tahun bekerja di Srikandi Sekuritas, baru akhir-akhir ini ia berani pulang cepat hampir tiap hari. Mungkin karena dulu ia terlalu sering tidak enakan kalau harus izin pulang duluan saat Sugeng masih sibuk bekerja.

Pergi nongkrong bersama teman-teman sepulang kantor pun sekarang tidak Sasita lakukan sesering dulu. Karena jika pergi dengan teman-teman, bisa dipastikan Sasita baru akan sampai di rumah hampir tengah malam. Jadi ia lebih memilih segera pulang.

Sebuah rekor, karena sekarang masih pukul enam sore dan Sasita sudah ada di apartemen menemani Velisa.

"Ve lagi gambar apa?" kata Sasita, memperhatikan Velisa yang sibuk dengan pensilnya. Selama Velisa di sini, ini sudah buku gambar ketiga yang diberikan Sasita.

"Sebentar, Tante. Nanti Ve kasih lihat, ya," kata Velisa sambil dengan

liai menggerakkan pensil di buku gambarnya.

"Tadi di sekolah gimana *cooking class*-nya? Seru?" tanya Sasita.

"Seru banget, Tante!" ujar Velisa. Ia berhenti menggambar. "Jadi kami dibagi jadi tiga kelompok. Ada yang bikin *milkshake* mangga, ada yang bikin *milkshake* stroberi, dan *milkshake* pisang. Kelompok Ve bagian *milkshake* pisang. Jadi tadi Ve potong-motong pisang."

"Bisa? Hebat banget," puji Sasita.

"Pisaunya bukan yang tajam kayak di rumah kita, tapi kayak dari plastik gitu."

"Ooh... pisau kue, ya?"

"Iya. Terus, masa tadi Rafa makan pisang yang mau dimasak. Sampai Bu Guru bilang, 'Wah, gawat nih. Kita harus nunggu pohon pisang depan sekolah berbuah dulu baru kelompok ini bisa bikin *milkshake*,'" Velisa bercerita dengan ceria.

"Terus, terus?"

"Untung habis itu Bu Guru cari pisang lagi. Jadi kelompok Ve bisa beres bareng-bareng kelompok lain."

Sasita tertawa mendengar cerita Velisa.

"Makasih ya, Tante, sudah beliin Ve apron. Kata teman-teman Ve, apron Ve lucu, gambar beruang."

"Sama-sama," balas Sasita sambil merentangkan tangannya, minta dipeluk. Velisa langsung menghambur ke pelukan Sasita.

"Ve dulu sering nggak bawa kalau ada tugas-tugas gitu. Jadi tadi Ve senang banget bisa sama kayak teman-teman."

"Kok bisa jarang bawa tugas?"

"Soalnya Nenek suka lupa cek pesan dari Bu Guru."

"Ooh... Namanya juga sudah tua ya, jadi pelupa," timpal Sasita.

Velisa tertawa mendengarnya, kemudian kembali sibuk dengan gambarnya.

"Sudah beres gambarnya," kata Velisa beberapa saat kemudian. Pada kertas itu, ada gambar seorang anak sedang naik perahu kecil dengan orangtuanya. Di sekelilingnya banyak boneka lucu yang sedang melambaikan tangan.

"Bagus banget!" puji Sasita tulus.

"Ini Velisa, Bunda, dan Ayah. Kami pura-puranya lagi di Dufan. Ini Istana Boneka," kata Velisa menjelaskan gambarnya.

"Ve sudah pernah ke Dufan ya?" tanya Sasita.

Velisa menggeleng, lalu mengatakan bahwa ia tahu semua itu dari video yang dilihatnya di YouTube. Mata kecilnya selalu sendu tiap mulai membicarakan orangtuanya. "Pasti seru ya kalau bisa ke Dufan. Apalagi kalau ada Ayah dan Bunda."

Sasita terdiam. Ia memperhatikan gambar Velisa dengan perasaan tidak menentu. Kadang ia berpikir, mengapa Tuhan begitu tidak adil. Betapa teganya Ia merenggut kebahagiaan gadis kecil ini. Orang bilang, ada hikmah dari setiap rencana Tuhan. Namun, sampai sekarang Sasita sama sekali tidak dapat melihat hikmah apa pun di balik kepergian Kak Vania dan suaminya untuk selamanya.

"Ve pengen ke Dufan?" tanya Sasita.

"Pengen bangeet! Tapi kata Nenek, nanti ke Dufan-nya nunggu Ve agak gede. Jadi bisa antre dan naik sendiri. Kalau sekarang, antre dan naik mainannya kan harus ditemenin. Nenek kan nggak bisa karena nggak kuat berdiri antre lama-lama."

"Namanya juga Nenek sudah tua ya, mana kuat berdiri lama," kata Sasita yang disambut gelak tawa Velisa. "Gimana kalau hari Minggu ini kita ke Dufan?"

"Beneran?" Velisa tampak tidak percaya.

"Iya, beneran," jawab Sasita.

"Asyiiik!" Velisa berteriak kegirangan sambil meloncat-loncat.

Velisa kemudian menyebutkan sederet wahana di Dufan yang ingin dinaikinya. Sasita jadi ikut tidak sabar membawa anak itu segera berpetualang di Dufan.

Pelajaran mengasuh anak hari kedua belas: Anak suka mengekspresikan perasaannya dengan gambar-gambar.

Hari ke-13: Kamis

”**M**au langsung balik atau ada yang mau dilihat-lihat dulu, Sa?” tanya Seno.

Mereka baru saja selesai makan siang di Pacific Place. Sasita melihat jam tangan, pukul 13.15. Itu artinya jam istirahat siangnya sudah berakhir sejak seperempat jam lalu. Untung saja hari ini Sugeng ada *meeting* di luar kantor seharian. Pekerjaan Sasita pun tidak ada yang *urgent*, jadi sedikit terlambat kembali ke kantor seharusnya tidak masalah. Apalagi jarak kantornya dengan mal ini juga tidak jauh.

Sasita teringat masa-masa kuliah. Ia dulu tidak berpikir dua kali saat Seno mengajaknya bolos kuliah. Baik untuk latihan band, atau sebatas untuk pergi jalan berdua. Tanpa sadar ia tersenyum sendiri mengenang itu.

”Sambil muter-muter dulu aja, yuk,” ajak Sasita.

”Ya sudah, sekalian temenin gue ke Hermes di bawah aja. Gue mau beli ikat pinggang. Ntar sekalian gue beliin tas kalau ada yang lo suka,” kata Seno enteng.

Sasita tidak mungkin menerima ajakan Seno. Seumur-umur, ia tidak pernah masuk ke konter resmi Hermes. Ia cukup sadar dengan isi kantongnya untuk mencoba-coba masuk ke sana. Jadi mengunjungi Hermes pertama kali dengan Seno sama sekali tidak menarik minatnya. Selain itu, ia juga tidak mungkin menerima pemberian semahal itu dari Seno, *lagi*. Sudah cukup kalung berlian yang menghiasi lehernya.

Ia harus mengingatkan diri bahwa ia bukan siapa-siapa. Ia bukan lagi

pacar Seno. Jadi ia tidak bisa menerima begitu saja semua pemberian laki-laki itu tanpa alasan yang jelas.

"Eh, tapi gue ada perlu ke toko buku, nih," Sasita beralasan ketika mereka melewati toko buku impor Books & Beyond.

"Sejak kapan lo suka baca buku?" jawab Seno, tetapi tetap mengikuti Sasita masuk ke toko buku itu.

"Buat Velisa," kata Sasita saat melihat banyak buku cerita anak di rak.

Walaupun masuk ke toko buku ini tanpa rencana, Sasita langsung bersemangat memilih buku-buku anak untuk Velisa. Pantas saja Tari sering kalap saat ada bazar buku impor untuk membelikan buku kepada anak-anaknya. Padahal Sasita juga tahu, Tari bukan orang yang suka membaca buku. *Ternyata begini rasanya*, pikir Sasita. Membelikan sesuatu untuk orang yang kita sayangi memang rasanya berbeda dibanding membeli untuk diri sendiri.

Sasita bingung memilih buku yang mana. Saat melihat buku-buku yang bagus dan mungkin akan disukai Velisa, ia langsung memasukkan buku itu ke keranjang belanja. Tanpa sadar ia sudah memasukkan belasan buku. Ia kemudian kesulitan untuk memilah-milah. Tidak mungkin ia membelikan semua buku itu, karena buku impor harganya sama sekali tidak bersahabat. Saat ia meminta pendapat Seno, pria itu malah sama sekali tidak membantu memberikan pendapat.

"Ya sudah, beli aja semua kalau menurut lo Ve bakal suka," jawab Seno santai.

"Tapi, kan ini harganya lumayan kalau gue beli semua. Gue beli tiga dulu aja deh, sisanya bulan depan aja abis gajian," kata Sasita sambil sibuk memilih-milih.

Ketika melihat itu, Seno langsung mengambil keranjang dari tangan Sasita. Sebelum Sasita sempat protes, pria tersebut telah membayar semuanya.

"Padahal lo nggak perlu sampai repot-repot beliin sebanyak ini, Sen," kata Sasita saat menerima seplastik besar belanjaan dari kasir.

"Lo tahu gue bakal lakukan apa pun buat lo, Sa," jawab Seno sambil mengusap kepala Sasita.

Perkataan itu sukses membuat pipi Sasita memerah. Ia tahu Seno akan melakukan apa pun untuknya. Sayangnya, tidak termasuk meninggalkan sang istri. Sasita membalas senyum Seno dengan dada berdebar-debar.

"Asyik, Tante Sasa pulang," sorak Velisa menyambut Sasita di depan pintu apartemen. Mata kecilnya hilang karena tersenyum, lesung pipinya terlihat jelas. Rambut ikalnya bergerak ketika ia melonjak senang saat berlari ke arah Sasita.

Sasita langsung memeluk keponakannya itu sambil tersenyum. "Lagi ngapain, Ve?" tanyanya.

"Ini tadi lagi nonton YouTube," jawab Ve sambil memperlihatkan ponsel.

"Nggak baik nonton YouTube terus," beo Sasita untuk kesekian kalinya. "Ve udah makan belum, Mbak?" Sasita mengalihkan pertanyaan kepada Mbak Iis yang juga ada di situ. Sekarang pukul 18.30, sudah masuk waktu makan malam Velisa.

"Dereng, Bu," jawab Mbak Iis. "Ini lagi disiapin dulu."

"Nah, Ve, kamu makan dulu, ya. Kalau kamu makannya pinter dan nggak lama-lama, Tante Sasa punya *surprise* buat kamu," kata Sasita sambil memperlihatkan plastik besar Books & Beyond.

Mata Velisa langsung berbinar saat bertanya, "Wah, itu apa, Tante?"

"Ada, deh. Makanya kamu makan dulu yang pintar. Tante mau mandi dulu," kata Sasita. Kemudian ia meninggalkan Velisa yang langsung semangat duduk di meja makan. Meninggalkan begitu saja ponselnya di sofa.

Tidak sampai setengah jam, Velisa berhasil menghabiskan makanannya. Kemudian ia mendekati Sasita, menagih *surprise* yang dijanjikan. Velisa berteriak kegirangan begitu melihat banyak buku bagus di dalam kantong plastik.

"Bagus-bagus banget isinya," kata Velisa sambil tersenyum lebar.

Velisa langsung memilih sebuah buku stiker berwarna *pink* dengan *glitter* warna-warni. Ia kemudian asyik menempelkan stiker pada gambar-gambar putri sesuai instruksi pada buku itu. Ia perlu memilihkan stiker-stiker baju yang sesuai ke beberapa *princess* yang akan ke pergi

pesta dansa.

"Kayak gini kan, Tante Sasa?" tanya Velisa menunjukkan hasil tempelannya.

"Iya, bener," jawab Sasita sambil memberikan dua jempol kepada Velisa.

Setelah menempelkan semua stiker, Velisa kembali memilih buku dari kantong plastik. Pilihan Ve berikutnya jatuh pada sebuah buku berjudul *Princess Magic Word*.

"Tante Sasa, tolong bacain Ve buku ini, ya," pinta Velisa. Velisa sebenarnya sudah lancar membaca buku-buku Bahasa Indonesia. Namun, ia masih kesusahan untuk membaca tulisan Bahasa Inggris. Mereka berdua duduk di sofa merah depan TV. Velisa menyandarkan kepala ke bahu Sasita sambil mendengarkan Tante Sasa membaca.

Buku *Princess Magic Word* menceritakan seorang putri yang tidak disukai orang-orang, padahal ia putri yang sangat cantik. Banyak orang tidak menyukainya karena ia sering berkata tidak sopan. Akhirnya sang ratu mengajari anaknya itu kata ajaib agar orang-orang menyukainya. Kata ajaib itu adalah *thank you*, terima kasih, yang harus diucapkan dengan tersenyum tulus. Setiap ada orang yang telah membantu sang putri, sekecil apa pun, sang putri harus mengucapkan kata ajaib yang diajarkan Ratu.

Setelah seminggu berlalu, sang putri mulai terbiasa mengucapkan terima kasih kepada orang-orang di sekitarnya. Kepada Ratu, Raja, teman-teman, bahkan kepada para pelayan. Dengan kata ajaib itu, orang-orang akhirnya mulai menyukai sang putri. Orang-orang pun menganggap sang putri sebagai putri cantik dan baik hati yang dicintai di seluruh negeri.

"*And then, everyone in the kingdom love that kind hearted princess.*" Sasita mengakhiri ceritanya. "Menurut Ve, apa yang bisa dicontoh dari cerita ini?"

"Hmm, kita harus berterima kasih?" jawab Ve ragu.

"Iya, kamu benar. Jangan lupa untuk mencontoh perbuatan baik putri ini ya, Ve. Kamu harus sering mengatakan terima kasih, sekecil apa pun bantuan yang diberikan orang lain."

Velisa mengangguk-angguk mengerti. Kemudian tanpa diduga, ia langsung memeluk Tante Sasa. "Tante, terima kasih ya sudah beliin Ve

buku-buku bagus ini.”

”Iya, Sayang,” jawab Sasita sambil tersenyum. Walaupun *technically*, Seno-lah yang membelikan buku-buku itu.

”Terima kasih juga sudah nemenin Ve selama Nenek pergi haji, ngebolehin Ve tinggal di apartemen bareng Tante Sasa, dan nyediain makanan buat Ve yang enak-enak dan sehat. Ve seneng banget tinggal bareng Tante Sasa di sini.”

Hati Sasita langsung hangat. Ia hanya menjalankan kewajibannya dengan merawat Ve selama ini. Tidak pernah ada yang berterima kasih kepadanya saat ia menjalankan kewajibannya. Orang biasanya baru berterima kasih saat mereka dibantu dengan hal-hal luar biasa.

Orang-orang terbiasa dengan kebaikan, kadang lupa untuk menghargai kebaikan yang diterimanya itu. Sasita kemudian teringat, bahkan bertahun-tahun dirawat Mama, Sasita tidak sekali pun mengucapkan terima kasih. Pemikiran itu meninggalkan perasaan tidak nyaman di perutnya. Semacam secuil rasa bersalah kepada Mama.

”Sama-sama ya, Ve. Tante juga seneng banget ada kamu di sini.” Kemudian ia memeluk Velisa erat.

Pelajaran mengasuh anak hari ketiga belas: Jangan lupa mengucapkan terima kasih, sekecil apa pun kebaikan yang diberikan orang lain.

Hari ke-14: Jumat

Sambil menemani Velisa menonton YouTube, Sasita kembali memeriksa ponsel. Hari ini belum ada pesan maupun telepon dari Seno. Apakah Seno memutuskan sudah selesai bermain-main dengannya? Sasita selalu menduga-duga setiap kali Seno tidak menghubunginya atau lama membalas pesannya. Ia khawatir pria itu akan kembali menghilang dan membuatnya kehilangan lagi perhatian-perhatian selama ini.

Sasita mengusap-usap rambut ikal Velisa yang merebahkan kepala di lehernya. Mereka duduk di sofa, sementara di depan mereka televisi menyala menayangkan sebuah acara musik. Sebentar lagi sudah pukul sembilan malam, masih belum ada pesan masuk ke ponsel Sasita.

Beberapa kali Sasita mengetikkan pesan, tetapi tidak jadi mengirimkannya kepada Seno. Sudah jadi peraturan tidak tertulis dalam hubungan mereka, Sasita tidak akan menghubungi pria itu lebih dulu. Bukan karena gengsi, tetapi karena tidak mau bermasalah dengan istri Seno. Ia sudah cukup bermain api dengan sering bertemu Seno dan rutin berkirim pesan. Tidak perlu ditambah khawatir dengan risiko ketahuan.

Sasita sering mengatakan pada diri sendiri, harusnya ia tidak perlu sekhawatir itu. Toh selama ini ia dan Seno hanya sebatas teman. Apa salahnya makan bersama teman? Bukankah ia juga sering pergi berdua dengan Randi atau Ilham? Namun, Sasita tahu itu hanya pembenaran yang ia ulang terus-menerus untuk menenangkan perasannya.

Entah hubungan apa yang ia coba pertahankan dengan Seno. Seharusnya sejak awal ia tidak perlu meladeni laki-laki itu. Namun,

perhatian-perhatian kecil Seno memunculkan sekeping harapan di hati Sasita. Harapan untuk membuktikan bahwa Mama selama ini salah menilai Seno, bahwa sebenarnya Sasita dan Seno memang seharusnya berjodoh.

Akan tetapi, semakin ia menceburkan diri ke hubungan ini, semakin Sasita sering dilanda kerisauan yang membuatnya tidak tenang. Malah ia sempat berpikir, seharusnya dari awal ia menegaskan kepada Seno bahwa mereka tidak perlu lagi saling berhubungan. Sasita bahkan berencana akan menegaskan hal tersebut segera kepada Seno.

"Tante, nanti pas di Dufan, Ve mau naik *roller coaster*, ah," kata Velisa tiba-tiba.

"Memangnya kamu berani?" goda Sasita.

"Ve kemarin cerita ke Brina kalau mau ke Dufan. Katanya, dia pernah naik *roller coaster* di sana."

"Boleh ya anak kecil naik *roller coaster*?"

"Boleh. Brina lebih pendek dari Ve aja boleh, jadi pasti Ve udah boleh juga naik *roller coaster*." Velisa tampak bersemangat sekali dengan rencana mereka ke Dufan. Hampir setiap hari Velisa membicarakannya. Bahkan dari cerita anak itu, sepertinya ia juga sudah bercerita ke teman-teman di sekolah.

"Tapi, *roller coaster* yang untuk anak-anak ya. Bukan yang untuk dewasa." Seingat Sasita, di Dufan memang ada *roller coaster* untuk anak-anak yang tidak terlalu menakutkan karena tidak ada lintasan memutar terbalik. Paling parah hanya sebatas naik tinggi dan menukik tajam.

"Terus, kata Brina, dia punya kartu yang bisa masuk Dufan gratis setahun."

"Oh... kartu *annual pass*, ya? Dulu Tante juga pernah punya, tuh," timpal Sasita. *Annual pass* adalah kartu berlangganan masuk ke Dufan selama setahun dengan cukup membayar sekali di awal. Ia dan Kak Vania pernah dihadiahi kartu *annual pass* Dufan oleh Papa. Walaupun akhirnya kartu itu tidak terpakai maksimal karena Mama tidak bisa sering-sering menemani mereka ke Dufan.

"Ve mau jugaaa."

"Ya sudah, nanti pas ke Dufan kita lihat ya, mereka masih jual atau nggak kartu *annual pass*."

"Asyiiik!" sorak Velisa heboh.

"Ve, mau main kartu nggak sama Tante? Dari pada nonton YouTube terus," tanya Sasita. Karena bosan, ia memutuskan mengajak Velisa bermain kartu. Atas rekomendasi Tari, ia baru membeli kartu Monopoly Deal, suatu permainan kartu yang bisa dimainkan bersama anak-anak seumuran Velisa.

Sasita menjelaskan aturan mainnya kepada Velisa. Anak itu mendengarkan dengan serius sambil mencoba mengingat-ingat apa saja kartunya.

"Jadi ingat ya, yang berhasil mengumpulkan tiga *property set* duluan, dia yang menang. Tapi hati-hati, propertinya bisa diambil pakai apa?" tanya Sasita.

"Pake *sly deal* buat nyuri, *force deal* buat tukar kartu, *deal breaker* buat ambil satu set," ulang Velisa.

"Pinter! Terus, kita juga harus mengumpulkan uang buat...?"

"Kalau harus bayar *rent*, bayar yang *birthday*, atau ada *debt collector*," Velisa menyahut lancar.

Setelah menghabiskan hampir lima belas menit menjelaskan peraturan, mereka mulai main. Di luar dugaan, ternyata Velisa cepat memahami alur permainan. Mereka tertawa dan berteriak heboh setiap ada yang meminta uang atau mencuri properti. Velisa hanya menemui kesulitan saat menjumlahkan uangnya apabila nilainya cukup banyak. Sisanya dapat ia ikuti dengan sangat baik. Sasita cukup kagum, ternyata anak enam tahun sudah bisa bermain ini. Padahal, di panduannya tertulis kartu Monopoly Deal ini direkomendasikan untuk anak di atas usia delapan tahun. Velisa bermain dengan semangat sampai ia berhasil mengalahkan Sasita.

"Tadi kan Tante banyak bantu Ve, sekarang main sendiri, ya. Kita lihat kamu masih bisa mengalahkan Tante atau nggak," ujar Sasita. Rupanya ia tidak terima juga dikalahkan anak umur enam tahun.

Velisa tertawa puas dan yakin pasti bisa kembali mengalahkan Tante Sasa walaupun tanpa dibantu.

Karena asyik bermain kartu, Sasita sampai lupa pada kesalnya terhadap Seno. Ia tidak mengecek ponsel, Velisa pun tidak mencari ponselnya untuk menonton YouTube. Permainan kedua dimenangkan oleh Sasita. Velisa, yang penasaran, meminta bermain ulang. Mereka sedang mulai main untuk ketiga kalinya saat Sasita memutuskan memeriksa ponsel. Ada pesan masuk dari Seno. Senyum Sasita merekah bahkan sebelum membaca isi pesannya.

Sa, lo tahu nggak hari minggu ini tanggal berapa?

Sasita langsung membuka aplikasi kalender di ponsel, lalu tersenyum saat tahu hari Minggu itu jatuh pada 18 Agustus. Tanggal bersejarah bagi mereka. Pada tanggal itulah ia dan Seno jadian saat kuliah. Ia senyum-senyum sendiri terbawa nostalgia. Ia lupa sama sekali dengan rencananya untuk meminta penjelasan Seno atas hubungan mereka.

"Tante, giliran Tante Sasa jalan." Kata-kata Velisa mengagetkan Sasita.

Ia buru-buru mengambil dua kartu di tumpukan. Ia memilih *pass* dan tidak jalan karena ingin buru-buru membalas pesan Seno.

18 Agustus.

Sasa membalas pesan Seno lengkap dengan emoji hati.

Kita nonton konser Kahitna, yuk.

Ada konser privat Kahitna

tanggal itu di Kokas.

Lha, mendadak banget...

Memangnya bakal kebagian tiket?

Tenang aja. Tiket buat kita

berdua sudah di tangan gue, kok.

Sasita tersenyum kegirangan sambil teringat bahwa sejak dulu menonton konser adalah salah satu jadwal wajib mereka saat pacaran.

Pada permainan ketiga Sasita kembali berhasil dikalahkan Velisa, yang sebenarnya sengaja ia lakukan agar permainan cepat selesai. Velisa masih mengajak Sasita main, tetapi Sasita berbohong dengan alasan mengantuk dan ingin segera tidur. Agar ia bisa masuk kamar dan berbalas pesan dengan tenang bersama Seno. Senyum cerahnya tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya.

Setelah selesai bertukar pesan cukup lama dengan Seno, Sasita baru teringat kalau ia juga sudah berjanji dengan Velisa untuk pergi ke Dufan pada tanggal itu. Bimbang sejenak, ia memutuskan akan beralasan harus lembur di kantor kepada Velisa. *Ve pasti mengerti*, pikir Sasita.

Pelajaran mengasuh anak hari keempat belas: Sibukkan anak dengan permainan yang menarik, agar ia tidak mencari ponsel.

Hari ke-16: Minggu

Sasita dan Seno masih saja menyanyikan lagu *Cantik* dari Kahitna saat mereka keluar dari ruangan konser. Bahkan saat memasuki area parkir, Seno melingkarkan tangannya di bahu Sasita sambil bernyanyi bersama. Saat menyanyikan baris "sungguh aku sayang kamu", Seno memandang Sasita penuh arti seolah kata-kata itu memang ditujukan untuknya. Sasita menyandarkan kepala ke bahu Seno, sama sekali tidak menolak rangkulannya.

Dada Sasita berdetak keras. Selama ini ia meyakinkan diri bahwa mereka berdua hanya sebatas teman. *Apakah seorang teman akan merangkul temannya seperti ini dan menyanyikannya lagu cinta?* Sasita memilih untuk tidak bertanya-tanya. Ia hanya ingin menikmati perhatian yang diberikan seseorang kepadanya. Bukan salahnya kalau kebetulan perhatian itu diperolehnya dari Seno.

"Lo yakin nggak mau ngopi dulu? Masih jam sepuluh, lho," tanya Seno saat mereka hampir sampai di apartemen Sasita.

"Nggak deh, kasihan Ve nunggu di apartemen," ujar Sasita. Walau ia juga tidak tahu apakah benar Velisa menunggunya. Ia hanya merasa tidak enak sudah berbohong kepada anak itu dan ingin buru-buru pulang.

"Oke. Makasih ya buat hari ini. Udah lama gue nggak ngerasa sesenang dan sebebaskan ini. Kayak dulu, ya," ungkap Seno.

Muka Sasita memerah mendengar kata-kata pria itu. Ia juga sudah lama tidak merasa sebebaskan dan sebahagia ini. Dan perasaan tersebut hanya ia dapatkan saat bersama Seno.

"Gue yang terima kasih sudah diajak nonton Kahitna," timpal Sasita tersenyum sembari turun dari mobil di depan lobi apartemen.

"Sampai ketemu besok, ya," kata Seno.

Sasita melambai sampai mobil Seno tidak terlihat, senyum tidak lepas dari wajahnya sejak tadi.

Sasita membuka pintu apartemen pelan. *Sudah hampir pukul sebelas, pasti Ve sudah tidur*, pikirnya.

Saat membuka pintu, ia melihat keponakannya masih duduk di depan televisi. Jam menonton YouTube sudah lewat, jadi Velisa menyibukkan diri dengan Nick Junior. Ia menengok sebentar ke Sasita, kemudian membuang muka. Biasanya kalau masih bangun, Velisa sangat semangat menyambut Tante Sasa pulang.

"Ve belum tidur?" tanya Sasita.

Anak itu menggeleng tanpa suara. Sasita duduk di sebelah Velisa yang masih diam, tampak habis menangis. Ia memeluk foto Bunda dan Ayah di pangkuannya dan gambar dirinya di istana boneka tempo hari.

Sasita bingung harus bagaimana. Belum pernah ia menangani anak kecil ngambek seperti ini. Mungkin harusnya tadi ia membelikan sesuatu untuk membujuk Velisa, es krim atau permen jeli kesukaannya.

"Kata Bunda, kalau sudah janji harus ditepati." Velisa akhirnya mengeluarkan suara. Pelan dan terdengar sangat sedih.

"Maafin Tante, ya," ujar Sasita. Seketika rasa senangnya saat bersama Seno terasa tidak berarti saat melihat kesedihan anak itu.

Velisa memungungi Sasita dan mulai menangis. Ia makin memeluk erat foto di pangkuannya.

Sasita mengulurkan tangan ingin merangkul Velisa, tetapi anak itu menepisnya dan berlari ke kamar, menutup rapat pintu di belakangnya.

"Ve, maafkan Tante, ya. Tante ada pekerjaan mendadak," bujuk Sasita sambil mengetuk pintu kamar Velisa. Ia benar-benar tidak enak telah berbohong kepada anak yang sangat mengharapkan janjinya.

"Ve mau sama Nenek aja," terdengar suara Velisa berteriak di antara tangisnya.

"Kan Nenek belum pulang," bujuk Sasita kembali.

"Kata Nenek, Tante Sasita memang nggak pernah bisa nepatin janji. Ve nggak mau di sini, Ve mau sama Nenek aja...."

"Ve...."

"Semuanya sibuk, nggak ada yang mau nemenin Ve," kata Velisa sambil terisak, mengeluarkan isi hatinya yang sudah ia pendam sejak Sasita membatalkan janji kemarin malam.

Hati Sasita terasa seperti ditimpa benda berat mendengar kata-kata keponakannya.

"Maaf ya, Sayang. Tante janji, minggu depan pasti kita ke Dufan, ya," Sasita berkata dari depan pintu yang masih belum dibukakan oleh Velisa. Ia merasa sangat bersalah. Apalah artinya menonton artis yang bahkan bisa dilihatnya berulang kali di televisi kalau ujung-ujungnya ia malah menyakiti perasaan Velisa yang rapuh.

"Nggak usah! Nanti aja kalau Ve sudah gede ke sana sendiri!"

"Tante janji minggu depan kita ke sana, ya. Gimana kalau habis dari Dufan kita sekalian nginap di hotel di Ancol? Sabtu ke Dufan, malamnya kita nginap di hotel, jadi Minggu pagi kita bisa main pasir dan cari kerang di pantai. Gimana?" Sasita berusaha membuat ajakannya terdengar semenarik mungkin.

Tidak terdengar jawaban apa-apa. Sasita kembali mengetuk pintu, tetapi Velisa tidak menjawab. Hanya terdengar isak tangis dari dalam.

"Ayah, Bunda, malam ini ajak Ve jalan-jalan ke Dufan di mimpi ya." Terdengar suara Velisa sambil terisak pilu.

Sasita tidak sanggup menahan air mata. Ia berjanji pada diri sendiri, tidak akan pernah lagi membatalkan janjinya kepada Velisa.

Pelajaran mengasuh anak hari keenam belas: Selalu tepati janji yang sudah dibuat, bahkan ke anak-anak sekalipun.

16

Janji

Histori percakapan pesan singkat, satu minggu sebelum kecelakaan.

Sa, kamu lagi apa?

Baru pulang kantor, Kak.

Kok baru pulang?

Jangan lembur-lembur terus, ya.

Iya nih, Kak. Mudah-mudahan aja
di kantor baru nggak kayak begini amat.

Kapan kamu mulai masuk Srikandi Sekuritas?

Minggu depan. Doakan lancar ya, Kak.

Iya, InsyaAllah lancar, ya.

Kamu dari dulu kan paling jago masalah ekonomi makro begitu. Beda sama Kakak yang kuper. Pasti bisa, kok.

Amin.

Sa, Kakak mau mengabari sesuatu.

Apa, Kak?

Ve mau punya adik. :D

Wuaaa, seriusss? Seneng banget!

Iya, alhamdulillah.

Baru tahu kapan, Kak?

Berarti sudah berapa bulan?

Hahaha... ini aja baru cek pakai test pack.

Paling lama juga baru tiga minggu umurnya.

Semoga sehat-sehat terus ya, Kak.

Iya, doakan ya. Kakak belum kasih tahu siapa-siapa.

Belum kasih tahu Irwan juga.

Buruan kasih tahu.

Pasti Irwan senang banget, deh.

Iya, sih.

Tapi, Kakak agak khawatir.

Kenapa?

Kamu tahu kan waktu dulu Kakak melahirkan Ve?

Kakak sampai tiga hari koma di rumah sakit karena perdarahan.
Jadi, sebenarnya Kakak dan Irwan sepakat untuk menunda punya anak lagi.
Takut kejadian kayak begitu lagi.

Nggak lah, mudah-mudahan
kali ini nggak apa-apa.

Iya sih. Tapi kami khawatir aja.
Kalau Kakak nggak selamat, gimana
nanti dengan Ve yang nggak punya ibu?

Jangan ngomong begitu lah, Kak.

Sa, kalau misalnya Kakak
kenapa-kenapa, kamu bakal jaga Ve kan?

Nggak usah ngomong begitu, Kak.
Kakak kan lagi hamil, harusnya senang-senang. Jangan malah
ngomong kayak begini.

Tapi Sa, kalau misalnya sesuatu terjadi
sama Kakak, kamu mau rawat Ve, nggak?

Iya, lah. Nggak usah Kakak
tanya juga aku pasti bakal rawat Ve.

Janji?

Iya Kak, aku janji.

Kamu bakal sayang dia kayak kamu sayang Kakak?

Iya Kak, pasti lah.

Sudah ah, jangan ngomong kayak begitu.

Kakak nggak bakal kenapa-kenapa....

Hari ke-19: Rabu

Sudah hampir sepuluh menit lalu Sasita menyelesaikan sarapannya. Sedangkan di depannya, makanan Velisa setengah saja belum berkurang. Sasita menyemangati sambil menyanyikan lagu ciptaan Pak Kasur. Salah satu dari beberapa lagu masa kecilnya yang masih diingat Sasita. Kalau tidak salah judulnya *Makan Jangan Bersuara*.

"Banyak, banyak makan, jangan ada sisa...," senandungnya.

Velisa hanya tersenyum mendengar suara tantenya. Walaupun tidak tahu lagunya, ia senang mendengar suara merdu Tante Sasa.

"Ikut nyanyi dong, Ve," ajak Sasita.

"Ve nggak tahu itu lagu apa," jawabnya.

"Serius? Itu kan lagu anak-anak. Memangnya waktu TK kamu nggak diajari lagu itu?"

"Nggak pernah. Ada lagu tentang makan, tapi bukan begitu. Lagu Nussa dan Rara."

"Nussa dan Rara? Tante belum pernah dengar. Kayak gimana lagunya?"

Velisa pun menyanyikan lagu dengan semangat. Lengkap dengan gaya heboh mengusap perut saat ada lirik *perut buncit langsung kenyang*. Sampai Sasita tertawa melihatnya.

Velisa mengajari tantenya lagu itu walaupun berujung menyerah karena menurutnya Tante Sasa tidak bisa mengingat liriknya.

Bagi Sasita, liriknya tidak penting. Ia hanya ingin membuat keponakannya senang di meja makan agar lebih bersemangat menghabiskan makanannya. Karena setiap melihat senyum Velisa

terkembang, Sasita selalu merasakan kehangatan menggembirakan di dadanya.

"Tante, kata Bu Eka, bawa permen satu pak sama stik es krim yang banyak," lapor Velisa saat mereka baru saja beres sarapan.

"Buat apa?" tanya Sasita.

"Buat belajar hitung-hitungan, katanya."

"Oh. Kapan harus bawa?" Sasita ingat pernah membaca pengumuman ini di grup sekolah saat Bu Eka membagikan agenda untuk minggu ini, tapi tidak ingat jelas harinya.

"Hari ini," kata Velisa dengan santai.

"Hah? Hari ini?" Sasita kaget, tidak bisa menanggapi dengan santai.

"Iya."

"Ya ampun, Ve! Kok baru bilang sekarang?" ujar Sasita panik.

"Ve lupa...."

Sasita tidak habis pikir, bagaimana bisa Velisa baru memberitahunya pagi ini. Apakah anak itu tidak tahu, ia tidak menyimpan permen atau stik es krim di apartemen? Itu artinya mereka harus mencari dulu toko yang menjual barang-barang itu. Sasita bahkan tidak tahu di mana toko yang menjual stik es krim.

Sasita melihat arloji, sekarang hampir pukul 06.00. Sebentar lagi mobil jemputan Velisa sampai. Pilihannya adalah membiarkan Velisa naik jemputan dengan tidak membawa tugas dari Bu Guru atau membatalkan mobil jemputan hari ini dan mengantarkan Velisa ke sekolah setelah terlebih dahulu membeli satu pak permen dan stik es krim. *Pilihan yang sulit*, batin Sasita.

Ia bisa memilih jalan yang mudah dengan membiarkan Velisa tidak membawa tugas, tetapi tahu tidak akan tega untuk melakukan itu. Jalan yang lebih sulit, ia bisa membantu Velisa mencari tugasnya, mengantarkannya ke sekolah, baru berangkat ke kantor. Masalahnya, Sasita ada *meeting* pagi dengan seluruh tim *investment banking* bersama Sugeng pukul delapan.

Setelah berpikir sesaat, ia akhirnya memilih jalan yang sulit, membantu Velisa mencari perlengkapannya terlebih dahulu. Sasita buru-buru

mengabari sopir jemputan bahwa Velisa hari ini tidak ikut jemputan pagi.

"Yuk Ve, buruan. Kita cari dulu. Mudah-mudahan ada di supermarket di bawah," ajak Sasita. Di lantai paling bawah apartemen memang ada supermarket kecil. Tidak terlalu lengkap sebenarnya, hanya menjual kebutuhan sehari-hari yang standar saja.

Mereka berdua buru-buru ke bawah. Supermarket baru saja dibuka. Sasita membeli satu pak permen. Velisa memilih permen jeli rasa stroberi. Sayangnya, supermarket itu tidak menjual stik es krim.

Sasita mengajak Velisa bergegas masuk mobil, mereka harus segera mencari toko yang menjual stik es krim. Sekarang sudah pukul setengah tujuh lebih. Sasita memprediksi, kalau bisa menemukan penjual sebelum pukul tujuh, mungkin ia bisa sampai ke kantor sebelum pukul delapan.

Andai mal sudah buka, pasti lebih gampang mencari di toko alat tulis, toko mainan, atau *crafting*. Pilihan Sasita terbatas pada toko-toko di pasar basah dekat apartemen. Ia baru berhasil menemukan stik es krim di toko yang menjual perlengkapan membuat kue.

Hampir pukul tujuh saat Sasita masuk kembali ke mobil.

"Kamu masuk setengah delapan, kan?" tanya Sasita.

"Iya, bel sekolah bunyi setengah delapan. Tapi nggak langsung belajar, doa bersama dan salat duha dulu," jawab Velisa.

"Mudah-mudahan nggak telat, ya," harap Sasita. Walaupun mereka baru sampai sekolah setelah bel berbunyi, mudah-mudahan keponakannya sudah tiba sebelum pelajaran dimulai.

Sasita berniat ngebut ke sekolah Velisa, tetapi lalu lintas Jakarta saat hari kerja sangat padat. Ia lalu menghabiskan sepanjang jalan dengan mengeluhkan macetnya jalanan dan menasihati Velisa agar lain kali tidak mengabari mendadak jika membutuhkan sesuatu.

Mereka berhasil tiba di sekolah Velisa pukul setengah delapan lebih. Tinggal dua puluh menit sebelum *meeting* bersama Sugeng dimulai. Tidak mungkin Sasita bisa sampai kantor tepat waktu. Saat jalanan sedang padat-padatnyanya, paling tidak butuh hampir satu jam berkendara dari arah Jakarta Barat ke Jakarta Selatan. Sasita menggerutu membayangkan diomeli Sugeng, tepat saat itu Velisa mencium pipinya sambil berkata,

"Terima kasih ya, Tante. Udah cariin permen dan stik es krim buat Ve."

Ah, mana mungkin ia bisa marah dengan malaikat kecil itu.

Sesuai prediksi, ia sampai kantor hampir pukul setengah sembilan. Ia masuk ruang rapat dengan rambut diikat karena tidak sempat mencatok rapi rambutnya. *Makeup* pun hanya bedak dan lipstik, tanpa perona mata ataupun pipi.

"Kenapa kamu baru datang?" tanya Sugeng galak.

"Maaf, Bos. Tadi ada masalah sama mobil saya," jawab Sasita memelas. Ia memutuskan berbohong agar tidak panjang urusannya.

Setelah *meeting* membahas antrean pekerjaan yang mengular, mereka dibubarkan untuk segera mengerjakan tugas masing-masing sesuai tenggat waktu yang diberikan Sugeng saat rapat.

Sasita duduk di kursinya. Menarik napas untuk sedikit melegakan hati. Sejak pagi ia merasa kejar-kejaran dengan waktu. Lega sekali ketika akhirnya bisa duduk dengan tenang. Ia mengecek ponsel yang dari tadi pagi belum tersentuh.

"Ya ampun, Ve!" Sasita berteriak kaget saat membaca grup sekolah Ve.

Tari, yang sejak dulu memang terkenal kepo dengan urusan orang lain, apalagi dengan urusan sahabatnya, buru-buru mendekat.

"Ve kenapa? Dia nggak pa-pa?" tanya Tari.

"Lo tahu, nggak? Tadi gue telat karena cari tugas yang kata Ve harus dibawa hari ini ke sekolah. Tahu-tahu, pas gue cek grup, itu buat hari Jumat! Bukan buat hari ini," kata Sasa, antara kesal dan geli dengan kehebohan tadi pagi.

"Jadi lo tadi nyari tugas Ve, sampai kantor acak-acakan begini, terus ternyata percuma?" Tari menertawakan Sasita.

"Iya, parah banget!" jawab Sasita sambil ikut tertawa melihat pantulan wajahnya pada cermin di meja. Tari benar, ia terlihat acak-acakan. Terutama rambutnya yang selalu terlihat kasar mencuat tidak berarah kalau tidak sempat dicatok. Ia mengeluarkan catokan dari laci dan mulai memanaskannya. Sambil menunggu, Sasita memoleskan *makeup*.

"Memangnya harus bawa apa, sih?"

"Permen dan stik es krim buat belajar berhitung," jawab Sasita sambil

memakai *eyeliner*.

"Oh, masih mending, lah. Masih bisa dipakai buat Jumat," ujar Tari yang masih betah berdiri di sebelah Sasita.

"Tapi, gue sampai harus kena omel Sugeng...."

"Hahaha... iya, sih. Tapi lo masih mending, barang itu masih bisa terpakai nanti. Anak gue pernah pagi-pagi heboh, katanya hari itu giliran dia berbagi camilan buat teman-teman sekelas. Walau sambil ngomel kenapa baru kasih tahu mendadak, ya gue tetap beli roti sampai dua puluh bungkus. Tapi, tahu nggak, beberapa hari kemudian gue menemukan semua roti itu bulukan di lemari bajunya."

"Hah, kok bisa?" Sasita mengalihkan perhatiannya dari cermin kepada Tari.

"Ternyata dia salah hari. Harusnya dia bawa minggu depan. Dia sembunyiin roti-roti itu biar nggak ketahuan sama gue."

Tari dan Sasita makin heboh menertawakan tingkah anak-anaknya, sambil ikut menertawakan kebodohan mereka sebagai orangtua.

Pelajaran mengasuh anak hari kesembilan belas: Jangan langsung percaya saat anak mengatakan ada atau tidak ada tugas.

Hari ke-22: Sabtu

Velisa tersenyum antusias saat penjaga pintu masuk Dunia Fantasi mengecap tangannya dengan stempel bergambar monyet bekantan berhidung besar, maskot Dufan. Ia berjalan menggandeng tangan Sasita melalui pintu masuk Dufan. Akhirnya keinginannya untuk bisa bermain di taman bermain itu terwujud.

Meskipun mereka sudah datang cukup pagi, Dufan sudah ramai oleh pengunjung. Mereka disambut oleh musik yang terdengar dari pengeras suara di sekitar mereka. Terlihat komidi putar besar dengan tempat duduk berbagai bentuk. Ke arah kanan, terdapat pintu gerbang warna-warni dengan bentuk seperti rumah kurcaci, tulisan besar "Dunia Kartun" tertera di tengah-tengahnya.

"Kita ke Dunia Kartun dulu aja, yuk," ajak Sasita. Terakhir kali ia ke sana dua tahun yang lalu, belum ada Dunia Kartun di Dufan. Dunia Kartun adalah kumpulan wahana baru yang memang diperuntukkan bagi anak-anak. Bahkan wahana di sana dapat dinaiki anak balita. Mereka beruntung karena antrean tidak terlalu panjang.

Pertama kali, Velisa memilih wahana berbentuk kapal bajak laut yang bergerak maju mundur dan berputar. Setelah lima belas menit mengantre, mereka langsung naik. Velisa berteriak kegirangan saat bergoyang di wahana bajak laut, campuran rasa ngeri dan antusias.

Sasita ikut berteriak, tentu saja bukan karena rasa takut, tetapi teriakan antusias. Wahana itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dibolak-balik oleh Tornado atau kincir-kincir. Saat Velisa kegirangan menikmati setiap

wahana, Sasita ikut tertawa. Ia merasakan perasaan yang sudah lama tidak pernah benar-benar ia rasakan, ia menikmati hidup dan hatinya seperti diliputi perasaan hangat yang menyenangkan.

Setelah lelah bermain, mereka istirahat untuk makan siang di salah satu restoran *fast food* di sana. Saking senangnya melihat Velisa, bahkan Sasita membiarkan anak itu mengambil bagian kulit ayam kesukaannya. Velisa makan dengan lahap. Tidak sampai setengah jam, makanan anak itu habis karena ia sudah tidak sabar untuk melanjutkan mencoba wahana lain.

"Ve paling suka pas di Istana Boneka," ujar Velisa saat mereka berjalan ke hotel setelah puas bermain.

Hari sudah mulai gelap dan matahari baru saja tenggelam. Tidak terasa satu hari penuh mereka habiskan untuk bermain.

"Kalau *roller coaster*?" tanya Sasita.

"Hmm, suka juga, sih. Tapi, perut Ve kayak ada rasa aneh pas naik itu."

"Hahaha.... Sama, dong. Kayak kerasa ngeri gitu, kan?" timpal Sasita.

"Iya, Tante. Terus, karnaval tadi juga bagus banget," kata Velisa.

Sore tadi, sebelum mereka pulang, mereka melintasi karnaval badut-badut Dufan dan mobil hias penuh lampu warna-warni. Tidak ketinggalan *dancer* dengan baju penuh lampu, juga yang berdandan bak putri cantik dan pangeran tampan.

"Foto Ve yang sama *princess* bagus banget, deh," kata Sasita. Tidak hanya berfoto dengan *princess*, Velisa tadi minta difotokan dengan hampir semua badut Dufan.

Sepanjang jalan sampai ke depan hotel, Velisa sama sekali tidak berhenti membicarakan wahana-wahana yang mereka naiki. Mata kecilnya nyaris tak terlihat karena senyum yang hampir tidak pernah hilang dari wajahnya. Lesung pipinya menghias senyumnya yang ceria. Sasita pun tersenyum puas pada dirinya karena berhasil memberikan waktu yang menyenangkan untuk Velisa.

Hotel yang mereka sewa berbentuk *cottage* di pinggir Pantai Ancol dengan luas sedikit lebih kecil daripada apartemen. Terdapat satu kamar, satu ruang santai, dan pantri kecil. Setelah mandi dan bersih-bersih, mereka duduk santai di depan televisi melepas lelah. Velisa meminjam

ponsel Sasita untuk melihat foto-foto mereka di Dufan.

"*It's the best day eveeer!*" seru Velisa sambil melihat foto-foto. Beberapa kali ia memperlihatkan foto-foto mereka kepada Sasita. "Ini waktu di komidi putar. Seru banget ya, Tante!"

Sasita rebahan santai di sebelah Velisa sambil menonton televisi, sesekali ikut melihat foto-foto mereka. Tidak berapa lama, seseorang memencet bel. Sasita bergerak untuk membuka pintu, sudah tahu siapa yang akan datang.

"Siapa yang lapar?" tanya Seno saat Sasita membuka pintu. Tangannya penuh membawa makanan dan minuman kaleng. Velisa yang belum kenal dengan Seno hanya diam sambil melihatnya berjalan memasuki ruangan.

"Ve, kenalkan ini Om Seno, teman Tante Sasa. Om Seno, ini Velisa," ujar Sasita memperkenalkan mereka.

Seno mengulurkan tangan kepada Velisa, yang menyambut uluran tangannya ragu-ragu. "Gimana tadi di Dufan? Seru, nggak?" tanyanya.

"Seru bangeet!" jawab Velisa.

"Paling suka naik wahana apa?" tanya Seno, sama sekali tidak terlihat kesulitan mendekatkan diri dengan anak kecil.

Beberapa saat kemudian Velisa sudah asyik mengobrol dengan Seno tentang betapa seru harinya di Dufan.

"Seno, kok lo beli ayam geprek sih?" Terdengar Sasa mengomel menyela obrolan Seno dan Ve. "Kan ada Ve, mana bisa dia makan yang pedas."

"Dibuka dulu, Sasa cantik," kata Seno sabar. "Buat Ve gue beliin *kids menu*, kok."

Sasita mengeluarkan isi plastik. "Oh iya, bener. Kok gue baru tahu Geprek Onsu punya *kids menu* begini? Enak kayaknya." Di dalam kotak *kids menu* tampak ayam goreng tepung dengan taburan keju.

"Gue tahu soalnya Daren senang banget sama menu itu." Daren adalah anak pertama Seno. Kalau Sasita tidak salah, sekarang sudah berumur hampir tiga tahun.

"Oh..." Sasita tidak berhasil menyembunyikan kekecewaannya setiap kali percakapan tentang keluarga Seno muncul ke permukaan. Seno yang menyadari kesalahannya langsung mengalihkan pembicaraan.

"Wah, enak banget nih! Kejunya sampai lumer-lumer kayak kesukaan lo," ucap Seno sambil mengeluarkan sekotak makanan. Menu untuk Sasita dan Seno adalah ayam geprek pedas *mozarella*. Sasita menyibukkan diri menyiapkan makanan untuk Velisa agar pikirannya teralihkan.

Mereka bertiga makan bersama di depan televisi. Velisa makan dengan lahap, entah karena lapar atau karena memang suka dengan menu makanannya. Bahkan sebelum Sasita menargetkan waktu seperti biasa, Velisa sudah menghabiskan makanannya dalam dua puluh menit.

Setelah makan, Velisa mengajak Seno bermain Monopoly Deal.

"Memangnya kamu nggak capek?" tanya Sasita.

"Nggak kok, Tante," jawab Velisa, yang terlihat kelelahan, tapi sama sekali menolak untuk disuruh langsung istirahat.

"Satu kali aja, ya. Besok pagi-pagi kan kita mau cari kerang di pantai. Kalau kesiangan, nanti keburu panas," tukas Sasita.

"Tiga kali, *please*," bujuk Velisa.

"Hmm... dua kali, ya," kata Sasita memberikan jalan tengah.

"Yey!" Velisa menyetujui.

Velisa duduk menyandar di sofa sambil menunggu Sasita mengacak kartu. Sasita membagikan masing-masing lima kartu kepada Seno dan Velisa.

"Yuk, mulai," kata Sasita kepada Velisa. Namun, ketika ia menengok, Velisa sudah tertidur di sofa.

Sasita tertawa tanpa suara. "Yang ngajak siapa, yang ketiduran siapa."

Seno menempelkan telunjuknya ke bibir. "Ssttt, jangan berisik. Kayaknya Ve kecapekan seharian main di Dufan," katanya.

Karena kartu sudah dibagikan, Sasita dan Seno memutuskan tetap main berdua. Saking asyiknya, beberapa kali mereka tertawa agak keras, membuat Velisa agak kaget dalam tidurnya.

"Gue pindahin Ve ke kamar dulu, ya," kata Sasita, khawatir Velisa terbangun.

"Sama gue aja," ujar Seno. Ia kemudian memindahkan Velisa ke kamar.

Sasita tidak tahu apa yang merasukinya saat memperhatikan begitu telatennya Seno menggendong Velisa. Ia membayangkan betapa cocoknya

Velisa dan Seno—seperti ayah yang menggendong anaknya. Sasita menggeleng-geleng untuk mengusir pikiran itu. Ia tidak boleh membayangkan sesuatu yang tidak mungkin akan terwujud.

Setelah kembali dari kamar, Seno melanjutkan bermain bersama Sasita. Setelah bercanda beberapa saat, ponsel Seno berbunyi. Sasita tidak tahu pesan apa yang masuk, tapi berhasil membuat ekspresi Seno yang tadi santai menjadi serius.

"Kenapa, Sen?" tanya Sasita, tidak berharap Seno akan menceritakan apa-apa.

"Gue kena tipu lagi, Sa," kata Seno.

"Hah? Kena tipu apa? Kok bisa?"

"Kena tipu sama *buyer* batu bara. Sebenarnya bokap gue sudah kasih tahu, hati-hati kalau transaksi sama itu orang. Tapi, dia kasih harga bagus banget. Syaratnya, barang dikirim dulu, nanti dia bayar begitu barang sampai. Nggak pakai jaminan apa-apa. Gue pikir, karena harganya bagus, kenapa nggak. Ternyata, sampai sekarang orang itu menghilang. Sudah sebulan gue cari, sampai datang ke rumah dan kantornya, nggak ada jejak. Padahal itu lebih dari setengah omzet perusahaan gue setahun. Bokap pasti ngamuk banget kalau tahu," ungkap Seno.

Sasita tahu sejak dulu Seno sama sekali tidak berniat menjadi pengusaha. Ia lebih suka menjadi gitaris, atau meniti karier di bidang musik. Namun, ayahnya memaksanya untuk tetap menjalankan bisnis keluarga mereka karena Seno anak satu-satunya. Bagi ayahnya, bisnis mereka adalah segalanya. Beliau bahkan sampai menjodohkan Seno dengan anak rekan bisnisnya, Sari, untuk kepentingan perusahaan.

Yang Sasita sayangkan hanyalah betapa Seno tidak pernah berani mengambil keputusan sendiri untuk hidupnya. Pria itu terlalu takut untuk mengambil jalan yang tidak disetujui ayahnya. Bahkan untuk orang yang takut berkomitmen seperti Seno, ia tetap bertahan dengan wanita yang tidak dicintainya, semata-mata karena perintah sang ayah.

"Mana utang gue ke kontraktor sudah mau jatuh tempo semua. Mau gue bayar pakai apa kalau kayak begini kondisinya? Ini barusan kontraktor sudah nagih lagi pakai mengancam bawa-bawa ke jalur hukum." Seno

tampak pusing kewalahan.

"Lo belum kasih tahu bokap?" tanya Sasita.

"Belum. Yang tahu cuma tangan kanan gue di kantor, dan lo," sahut Seno.

Sasita sudah bisa menebak. Seno sejak dulu tidak terbiasa dengan masalah. Ia dibesarkan dengan banyak kemudahan dari keluarga yang sangat berada. Kekayaan mereka, menurutnya, selalu lebih dari cukup bahkan untuk tujuh keturunan sekalipun. Ketika sudah diberikan tanggung jawab untuk memegang salah satu perusahaan milik orangtuanya, Seno mulai banyak menghadapi berbagai masalah dan sama sekali tidak siap dengan itu. Ini bukan pertama kalinya ia tertipu saat menjalankan perusahaan.

"Lo ngomong aja sama bokap, minta tolong buat bereskan dulu."

"Yang ada nanti gue dimaki-maki."

"Terus lo mau minta tolong ke siapa lagi? Dimaki-maki pun, memangnya pernah bokap lo nggak bantu?"

Seno diam. Ia tahu ayahnya pasti akan membantu. Ia hanya tidak mau menghadap sang ayah sebagai orang gagal terus-menerus.

"Bilang aja ke bokap kalau sekarang hitungannya bukan bantuan biasa. Sekarang dihitung jadi utang usaha yang bakal lo kembalikan. Masukkan ke perusahaan sebagai utang, lo hitung sama orang *finance*, kapan kira-kira perusahaan lo bisa kembalikan uang itu. Datang ke bokap, kalau perlu sekalian bawa proyeksi *cash flow* yang jelas. Lo kan punya orang-orang *finance* yang pintar di kantor. Bisa lah mereka disuruh bikin proyeksi," Sasita mulai menceramahi Seno.

"Tapi, Sa...."

"Buang jauh-jauh gengsi lo buat minta tolong ke bokap. Daripada nanti tiba-tiba lo dijemput polisi, mau?" kata Sasita tegas.

Seno diam memikirkan perkataan Sasita. Sejak dulu hanya Sasita yang berani memarahinya sampai seperti ini, memberitahunya kenyataan sepahit apa pun, tanpa membuatnya merasa buruk terhadap dirinya. Tidak ada *image* yang perlu ia jaga apabila bersama Sasita. Ia bisa menjadi diri sendiri. Itulah sebabnya ia selalu merasa Sasita-lah tempatnya kembali.

Walaupun tidak terlalu yakin dengan solusi itu, Seno meminta Sasita menjelaskan tahapan yang dipaparkannya tadi. Meski menjabat sebagai direktur utama perusahaan beraset miliaran rupiah, Seno tidak terlalu mengerti *cash flow* perusahaannya. Selama ini ia hanya tahu menjalin relasi agar banyak yang membeli batu baranya. Sedangkan Sasita, walau katanya hanya juru ketik Sugeng, jauh lebih mengerti pengelolaan keuangan perusahaan.

Malam semakin larut dan mata Sasita sudah mengantuk. Ia sudah tidak bisa lagi menanggapi Seno yang masih saja bertanya macam-macam dan mengeluhkan usahanya. Apalagi Sasita sebelumnya sudah bangun pagi-pagi untuk berangkat ke Dufan.

"Sen, lanjut besok-besok lagi boleh, nggak? Gue ngantuk banget. Mana besok gue kan harus nemenin Ve ke pantai," kata Sasita.

Seno melihat jam tangannya, lalu kaget karena ternyata sudah hampir tengah malam. "Hah? Sudah jam segini?"

"Lo kira jam berapa? Makanya nih gue ngantuk banget."

Seno tidak menunjukkan tanda-tanda akan meninggalkan hotel. Ia malah merebahkan kepala ke sandaran sofa. Di sebelahnya, Sasita juga melakukan hal yang sama, matanya nyaris terpejam.

"Kadang gue harap waktu bisa membeku, dan gue bisa terus di sebelah lo kayak gini....," ujar Seno tiba-tiba. Suaranya lirih, nyaris seperti bicara pada diri sendiri daripada kepada Sasita.

Sasita tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Ingin ia mengamini kata-kata Seno. Namun, sayangnya ia sadar hal itu tidak mungkin terwujud. Sasita bahkan nyaris tergoda untuk menagih janji Seno empat tahun lalu. Alih-alih menagih janji itu, Sasita malah kembali berkata, "Gue ngantuk banget, Sen." Ia harus mengakhiri ini semua sebelum Seno semakin melantur.

"Bentar lagi ya, Sa. Gue masih betah di sini," jawab Seno setengah memohon. "Kita main aja yuk, *truth or dare*."

Sasita mengambil napas berat. Permainan itu hanya mengingatkannya pada masa lalu mereka. Permainan yang selalu mereka mainkan dulu saat bersama. *Dare*, bagaimana ia dan Seno saling menantang satu sama lain

mewujudkan hal-hal yang selalu dilarang orangtua mereka. Atau *truth*, saat mereka mengungkapkan kejujuran masing-masing dan saling terbuka tentang isi hati.

"Please...", mohon Seno kembali saat Sasita tidak menjawab.

"Dare." Sasita akhirnya memutuskan ikut bermain. Ia belum siap harus jujur kepada Seno saat ini. Seno tersenyum puas mendengar jawaban Sasita. Ia langsung menegakkan duduknya dan menggenggam kedua tangan Sasita. Matanya berkilat-kilat memandang Sasita, seperti penuh rencana dan ide gila.

"Sa, gue tantang lo, gimana kalau kita berdua pergi jauh dari sini? Pergi jauh dari semua kehidupan di sini," usul Seno.

Sasita tertawa hambar. Baik *truth* maupun *dare*, permainan itu tidak akan membawa hal baik bagi mereka lagi seperti dulu. "Kabur nggak akan beresin masalah lo, Sen," jawabnya. Ia tahu Seno mengatakan itu hanya karena sedang ditimpa masalah. Kalau tidak, mana mungkin pria itu akan mengajaknya kabur seperti ini. Ingat untuk menghubungi Sasita pun pasti tidak.

"Bukan, bukan untuk kabur dari masalah. Gue cuma pengen selalu bareng lo, Sa," sahut Seno. Tangganya makin erat menggenggam tangan Sasita dan melihat jauh ke dalam mata wanita itu. "Gue tahu lo juga mau hal yang sama kan, Sa?"

Dada Sasita berdetak kencang. Ia tidak siap dengan semua ini. Berkali-kali ia meyakinkan diri bahwa hubungannya bersama Seno hanya sebatas teman lama. Apakah mulai sekarang semuanya akan berubah?

"Sen, gue ngantuk banget," jawab Sasita sambil melepaskan genggaman tangan Seno. Sasita memilih menghindar dari menjawab pertanyaan Seno. Ia butuh waktu untuk memikirkan hubungan ini. "Gue nggak mau main lagi. Ntar kapan-kapan kita lanjutin lagi, ya." Kali ini suara Sasita yang bernada memohon.

Setelah beberapa menit hening, Seno akhirnya bersuara.

"Ya sudah, gue pulang dulu ya, Sa. Makasih banget, ya...." Seno bersiap pulang dan berjalan keluar *cottage* dengan enggan.

Sasita mengangguk. Walaupun lelah, ia senang hari ini dapat menghibur

Velisa dan menjadi orang yang dapat diandalkan Seno. Sudah lama ia tidak merasa sepuas ini terhadap diri sendiri.

Seno masih belum beranjak dari depan pintu. Tampak sekali ia enggan untuk buru-buru pulang. Sasita menunggu dengan sabar tanpa berkata apa-apa, berusaha menjaga matanya tetap terbuka di tengah kantuk yang menyerang. Kata-kata Seno tadi terngiang-ngiang di kepalanya seperti lebah yang berputar dan membuat pusing.

"Salam sama Ve, ya," ujar Seno, masih berdiri diam di depan pintu.

Sasita mengangguk.

"Sa, sekali lagi terima kasih, ya. Cuma lo yang paling ngerti gue. Cuma sama lo juga gue bebas cerita apa pun, sememalukan apa pun itu," kata Seno serius.

Sasita tersenyum. Sama seperti dulu, ia akan selalu ada saat Seno membutuhkannya.

Ia berusaha menekan tunas-tunas harapan yang muncul di hatinya. Tunas harapan ketika sepertinya ia berhasil kembali memenangkan hati pria itu.

Seno akhirnya berjalan menjauh dengan ragu, seperti masih ada hal yang ingin ia sampaikan. Baru beberapa langkah ia kembali. Tanpa aba-aba ia mencium pipi Sasita yang masih berdiri di depan pintu. "*I love you, Sa,*" ucapnya.

Ia kemudian bergegas berjalan ke area parkir sebelum Sasita mengatakan apa-apa.

Sasita memegang pipinya sambil memperhatikan Seno menghilang berbelok ke arah lapangan parkir. Masih terasa kecup singkat Seno di pipinya. *Sen, apa artinya itu?* batin Sasita. Apakah itu artinya Seno memang benar mencintainya, dan bukan semata-mata datang karena sedang ditimpa masalah? Apakah itu artinya ada harapan bagi hubungan mereka?

Muka Sasita merah dan dadanya berdegup kencang. Kembali terombang-ambing oleh permainan apa pun yang sedang dimainkan Seno. Pria itu selalu memunculkan harapan-harapan yang dibenci Sasita karena tahu harapan itu tidak akan bisa terwujud.

Malam itu, walaupun matanya sangat mengantuk, Sasita sama sekali tidak bisa tidur sampai pagi menjelang. Pagi itu matahari terbit terlihat indah sekali di pantai, seindah perasaan Sasita yang berbunga-bunga sejak semalam.

Pelajaran mengasuh anak hari kedua puluh dua: Kebahagiaan anak itu menular.

Pertemuan Pertama

Tiga belas tahun lalu.

"Maaf, saya mau gabung dengan unit band ini caranya gimana, ya?"

Seorang pemuda berkepala plontos menjulurkan kepala ke dalam sekretariat unit band.

Sasita mengerutkan dahi heran, biasanya anggota baru unit kesenian kemahasiswaan di kampusnya ini mendaftar pada awal tahun ajaran. Sedangkan sekarang sudah mau masuk semester genap.

"Ya, silakan masuk," kata Sasita.

Kalau saja unit band mereka tidak sedang kekurangan orang, Sasita akan enggan menerima anggota baru. Apalagi pemuda di depannya tampak tidak meyakinkan dengan badan kurus kering dan kaus belel. Sayangnya sekarang hanya ada tiga anggota aktif di unit band ini, Sasita dan dua temannya.

Siang itu hanya ada Sasita di sekretariat band, yang lain tampaknya masih kuliah. Pada masa itu, Sasita baru masuk tahun kedua kuliah, sudah satu setengah tahun ikut unit kemahasiswaan ini. Masa ketika Sasita lebih banyak menghabiskan waktunya di ruangan itu agar tidak perlu segera pulang setelah kuliahnya selesai.

"Kenalin, gue Sasita," sapa Sasita sambil mengulurkan tangan.

"Gue Seno. Gue mau daftar jadi gitaris di sini." Laki-laki itu menyambut

uluran tangan Sasita.

Itu kali pertama Sasita mengenal Seno. Saat itu ia sama sekali tidak tahu pemuda tersebut akan menjadi seseorang yang spesial di hidupnya.

Mereka berdua disatukan oleh banyak persamaan. Tidak hanya kesamaan dalam kecintaan dengan musik, tapi juga dalam latar belakang keluarga.

Seno tidak pernah menemukan kenyamanan di rumah karena ayahnya selalu sibuk bekerja, dan ibunya sibuk dengan berbagai kegiatan sosial.

Sasita punya mama yang sangat keras, dan Seno memiliki ayah yang selalu mengatur dengan keras hidupnya. Bedanya, orangtua Seno memberikan kebebasan finansial untuk anaknya.

Bersama mereka merasakan kebebasan yang menyenangkan. Kebebasan untuk melakukan hal yang mereka sukai tanpa perlu mendengar omelan orangtua. Seno tidak pernah betah di rumah, begitu juga dengan Sasita. Ia tidak pernah lagi bisa menemukan kebahagiaan di rumah, apalagi sejak Kak Vania pindah.

Tidak perlu waktu lama bagi mereka untuk kemudian saling menyukai.

Pada suatu malam, enam bulan kemudian, band mereka tampil di sebuah kafe. Tidak seperti biasanya, Seno bermain gitar sangat buruk malam itu, membuat Sasita kesulitan bernyanyi mengikuti nadanya. Sasita yakin tidak hanya ia yang merasakan itu, karena para pengunjung kafe tampak tidak nyaman mendengar mereka. Setelah selesai menyanyikan sebuah lagu, Seno akhirnya maju dan mengambil tempat di depan mikrofon. Sasita berdiri di sebelahnya dengan kebingungan.

"Halo, semuanya," sapa Seno kepada para penonton. "Gue mau minta maaf karena banyak nada yang meleset tadi." Ia kemudian tertawa gugup. "Dari dulu memang gue sering ngerasa hidup gue selalu salah. Sampai suatu saat seseorang membuat gue ngerasa berbeda. *Every time I'm with her, I always feel right.*"

Seno berhenti berbicara. Ia kemudian berjalan ke sebuah meja untuk mengambil buket bunga yang tergeletak di atasnya. Ia kembali ke balik mikrofon. Sebelum melanjutkan kata-katanya, Seno melemparkan pandangan penuh arti kepada Sasita.

"Orang yang ada di sebelah gue sekarang adalah orang yang bisa membuat gue ngerasa udah di jalan yang benar. Orang ini yang bikin gue ngerasa gue nggak salah dengan menjadi diri gue sendiri. Jadi..." Seno kembali menatap Sasita.

Muka Sasita memerah, dadanya berdentum keras. Semua mata di kafe itu tertuju kepadanya.

"Sa, lo mau jadi pacar gue?" tanya Seno sambil menyerahkan buket bunga ke tangan Sasita.

Mata Sasita berkaca-kaca, ia tidak mampu berkata-kata. Ia meraih bunga itu dan mengangguk pelan. *Drummer* di belakang mereka menabuh drum yang kemudian diikuti dengan sorakan para penonton.

Hari ke-27: Kamis

"Ve, ayo bangun," panggil Sasita untuk ketiga kalinya. Biasanya Velisa tidak pernah susah dibangunkan pada pagi hari untuk berangkat sekolah. Namun, kali ini anak itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda berniat bangun dari tempat tidur.

"Ve, ayo buruan! Nanti keburu telat!" Sasita mendekati Velisa sambil menggoyang pelan badannya. Sekarang sudah setengah enam, kalau tidak bangun juga, anak itu tidak akan siap saat mobil jemputan datang.

"Boleh nggak Ve hari ini nggak sekolah?" tanya Velisa sambil membuka mata, tampak tidak bersemangat.

Hampir tiga minggu tinggal bersama, Sasita menganggap Velisa anak yang rajin. Ia tidak pernah susah dibangunkan pada pagi hari, tidak pernah menolak disuruh belajar atau mengerjakan PR—asal ditemani. Jadi saat Velisa mengatakan tidak ingin ke sekolah, Sasita khawatir.

Sasita meraba kening Velisa, tidak demam.

"Kenapa?" tanya Sasita.

"Hmm...", Velisa seperti bingung akan menjawab apa.

"Nggak enak badan?"

"Iya," jawab anak itu.

"Yang nggak enak apanya? Kepalanya pusing?"

"Agak sih," jawab Velisa ragu.

Sekali lagi Sasita meraba kening Velisa. Suhu tubuhnya terasa normal, juga tidak terlihat sedang batuk pilek. Tetapi, karena tidak mau mengambil risiko, Sasita akhirnya mengabari Bu Eka bahwa Velisa hari ini

izin tidak masuk sekolah. Sekaligus mengabari *driver* jemputan.

"Sarapan dulu ya Ve, biar enakan," ajak Sasita. Karena melihat Velisa yang enggan bangun dari kasurnya, Sasita akhirnya membawakan makanan ke kamar.

Pagi itu Mba Lis membuat nasi goreng dengan ayam suwir. Sebagai pencinta ayam, makanan itu tampak menggugah selera bagi Sasita, tapi sayangnya tidak bagi Ve. Anak itu tetap berbaring tidak bersemangat.

"Mau disuapi, Ve?" tanya Sasita menawarkan.

Anak itu mengangguk dan Sasita mulai menyuapi.

Sasita akhirnya memutuskan izin datang agak siang ke kantor agar bisa melihat kondisi Velisa terlebih dahulu. Ia tidak mau mengambil risiko meninggalkan Ve dengan kondisi tidak sehat.

"Bagian badan yang kerasa nggak enak yang mana Ve?" Sasita bertanya kembali.

Velisa hanya mengangkat bahu, tapi matanya tampak berkaca-kaca.

Setelah selesai makan, Sasita menawarkan untuk menemani, tetapi Velisa menolak. Akhirnya ia duduk di depan televisi sambil membuka laptop. Meski izin datang siang ke kantor, tetap ada beberapa pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Saat sedang sibuk dengan laptopnya, Sasita mendengar suara dari kamar Velisa. Sasita khawatir anak itu mungkin mengigau. Ia dengar itu biasa terjadi kalau anak-anak sedang demam. Sasita buru-buru mengecek. Dari pintu yang terbuka sedikit, terdengar jelas suara Velisa. Sasita membatalkan niatnya untuk masuk karena tampaknya Velisa bukan mengigau. Velisa sedang berbicara pada foto orangtuanya. Karena penasaran, Sasita pun menguping.

"Hari ini Bu Guru nyuruh kami cerita tentang orangtua. Ve mau cerita tentang Bunda dan Ayah yang banyak membantu orang lain. Kata Nenek, banyak yang sayang sama Ayah dan Bunda, karena Ayah dan Bunda suka membantu orang sakit." Hening sesaat. Velisa seperti kesulitan untuk mengeluarkan isi hatinya.

Tidak berapa lama, ia kembali berbicara. "Nenek bilang juga waktu itu banyak banget yang datang waktu Ayah dan Bunda dikuburkan. Pasti

mereka juga sedih kayak Ve. Ve bangga punya Ayah dan Bunda yang baik banget."

Suara Velisa bergetar. "Ve kangen Ayah dan Bunda..." Lalu tangisnya pecah. Ia memeluk foto itu dengan kesedihan mendalam.

Setelah membiarkan Velisa menangis beberapa saat, Sasita akhirnya mengetuk pintu. Ia tidak tahan untuk tidak masuk dan menghibur keponakannya.

"Ve, Tante boleh masuk?"

Velisa menoleh ke arah suara dan mengangguk.

"Masih pusing?" tanya Sasita.

"Kayaknya iya," jawab Ve tidak yakin.

"Hari ini jadi nggak bisa belajar bareng teman-teman dong, ya?" kata Sasita, berusaha memancing Velisa bercerita.

"Iya, nggak pa-pa. Hari ini nggak belajar kok, cuma dipanggil satu-satu buat cerita di depan kelas."

"Ooh... cerita tentang apa?"

"Tentang pekerjaan orangtua," jawab Velisa singkat.

Sasita mulai melihat titik terang, sepertinya Velisa tidak mau ke sekolah karena tidak mau menceritakan tentang orangtuanya.

"Sayang ya Ve lagi sakit, jadi nggak bisa cerita tentang Ayah dan Bunda. Padahal kan seru bisa cerita tentang dokter yang banyak membantu orang sakit. Pasti sedikit deh teman-teman Ve yang orangtuanya dokter," Sasita mencoba memancing.

"Iya. Ve memang mau cerita tentang Ayah dan Bunda. Ve juga mau bawa foto Ayah dan Bunda yang pakai baju dokter di rumah sakit," sahut Velisa.

Sasita mengerutkan kening. Kalau Ve memang ingin bercerita tentang orangtuanya, mengapa harus pura-pura sakit?

"Terus?"

"Kemarin kata teman Ve, kalau nggak punya Ayah dan Bunda, nggak usah ikut cerita hari ini. Katanya, itu buat yang masih punya orangtua aja. Jadi Ve nggak boleh ikut, nanti bikin cerita di kelas jadi nggak seru katanya." Velisa tampak sedih.

"Hah? Siapa yang ngomong begitu?" Sasita emosi.

"Ada, beberapa orang...."

"Siapa namanya?" Sasita berapi-api. Kalau perlu, ia akan telepon orangtua teman Velisa itu sekarang juga untuk memberitahu agar mendidik anak lebih baik, bukannya malah menyakiti perasaan anak yatim piatu seperti Velisa.

"Hmm, siapa yaa...?" Velisa tidak juga menyebutkan nama. "Ve lupa siapa aja, mereka ngomong rame-rame."

Sasita langsung mengambil ponsel, bersiap menelepon Bu Eka. Sasita yang biasanya lebih banyak merasa tidak enak dengan orang lain, sekarang sama sekali tidak ragu untuk menyampaikan komplain atas tindakan yang menyakiti perasaan keponakannya. Namun, Sasita baru ingat bahwa pukul segini Bu Eka pasti sedang mengajar di kelas dan tidak bisa mengangkat telepon.

Akhirnya Sasita melampiaskan emosi dengan mengomel panjang lebar di grup kelas Velisa. Ia tidak terima keponakannya diperlakukan seperti itu.

Assalamualaikum Bu Guru dan Moms semuanya. Ve, keponakan saya, hari ini mogok sekolah karena ada teman-teman di kelas yang mengatakan hal yang kurang enak. Sampai ada yang bilang kalau Ve nggak boleh ke sekolah karena nggak punya orangtua. Tolong ya, Ibu-Ibu, anaknya dikasih tahu agar bisa lebih toleransi sama orang lain. Anak yatim piatu harusnya malah dirangkul, bukannya diperlakukan begitu.

Mohon maaf nih kalau ada yang kurang berkenan.

Setelah itu, grup jadi ramai dengan respons dari orangtua murid yang lain.

"Wah, anak saya sih nggak mungkin ngomong kayak begitu. Tega banget, ya," kata ibu-ibu tipe kompor yang malah membahas anaknya sendiri.

"Wah, parah banget! Saya sih nggak terima kalau sampai ada yang ngomong begitu ke anak saya." Ini dari ibu-ibu yang malah ikut memanas.

"Siapa itu, *Mom* yang ngomong gitu? Yang mana anaknya?" Dari ibu-ibu yang kepo.

"Gimana ceritanya, *Mom*?" Dari yang lebih kepo lagi, ingin cerita

detailnya.

"Wah, kondisi Ve sekarang gimana, *Mom*?" Untung masih ada yang perhatian.

"Semoga Ve nggak sedih lama-lama ya, *Mom*...."

Dan berbagai respons lain yang masuk.

Dari semuanya, menurut Sasita pesan dari Bu Eka cukup menutupi kekecewaannya atas sikap teman-teman Velisa kepada anak itu.

Bu Sasita, kami mohon maaf kalau selama di sekolah ada sikap teman-teman yang tidak pada tempatnya. Kami, sebagai pengajar, akan selalu mengingatkan anak-anak untuk bersikap baik dan bertoleransi dengan siapa pun, termasuk kepada anak-anak yang kondisinya berbeda. Terima kasih juga untuk pengingatnya, agar kami dapat lebih baik di masa depan.

Sebagai tambahan, Bu Eka meminta Velisa untuk mempresentasikan cerita orangtua yang sudah disiapkan. Sasita merekam Velisa bercerita, lalu mengirimkannya ke grup. Bu Eka dan orangtua lain memberikan pujian atas presentasinya. Velisa yang sejak pagi cemberut mulai tersenyum lagi saat Sasita memperlihatkan pujian orang-orang kepadanya.

Protes Sasita sepertinya cukup berhasil karena besoknya Velisa cerita teman-temannya di sekolah meminta maaf kepadanya dan memberinya kue cokelat yang enak.

Pelajaran mengasuh anak hari kedua puluh tujuh: Kalau anak menolak ke sekolah padahal tidak sedang sakit, cobalah selidiki. Mungkin ada sesuatu yang membuat dia tidak suka saat di sekolah.

Hari ke-28: Jumat

"Halo, Nenek!" pekik Velisa saat Sasita mengangkat *video call* dari Mama.

Tampak Mama mengenakan kerudung putih di kamar hotel. "Halo Ve," sapa Mama sambil melambaikan tangan dan memegang ponsel yang terus bergoyang-goyang.

"Ma, jangan gerak-gerak terus. Pusing lihatnya," sahut Sasita. Ia menyerahkan ponsel agar dipegang Ve. Ia sudah cukup kerepotan memegang *popcorn* dan minuman. Ia menunjuk salah satu tempat duduk kosong di depan pintu masuk teater dan mengajak Velisa duduk.

"Wah, lagi pada di mana itu?" tanya Mama.

"Kami mau nonton bioskop, Nek. Film *Lion King*," jawab Velisa antusias.

"*Lion King* kan film lama. Dulu Tante Sasa suka banget ngulang-ulang nonton film dan nyanyiin lagunya. Yang ada lagu *jungle-jungle* itu kan, Sa?" Mama terdengar ikut antusias.

Sasita tertawa pelan, teringat masa kecilnya dulu yang suka sekali dengan *Lion King*. Sampai Kak Vania bosan mendengar nyanyian Sasita, *in the jungle the mighty jungle the lion sleeps tonight...*

"Ini film barunya, Ma. Dibikin animasi lebih bagus," jawab Sasita menjelaskan.

"Seru sepertinya. Nanti begitu Mama pulang, gimana kalau kita nonton lagi bertiga?"

"Mau, mau!" sorak Velisa.

Namun, buru-buru dipotong oleh Sasita. "Ngapain nonton film yang

sama di bioskop, Ve. Kita nanti pilih film lain aja kalau mau nonton bareng lagi waktu Nenek udah balik.”

Mereka masih punya waktu hampir seperempat jam sebelum pintu teater dibuka. Velisa melanjutkan obrolan dengan Nenek, menceritakan betapa senangnya ia tinggal dengan Tante Sasa.

Ketika mendengar pujian keponakannya itu, mau tidak mau mengalirkan kehangatan tersendiri di hati Sasita. Tampaknya buru-buru pulang dari kantor tadi memang pilihan yang tepat. Tadi Sasita langsung pulang ke apartemen untuk menjemput Velisa, sehingga mereka masih keburu menonton film yang tayang pukul 19.30.

Menonton bioskop sebenarnya bukanlah hal yang spesial bagi Sasita. Hampir setiap minggu ia menonton dengan teman-teman kantornya, sehingga selalu *update* setiap ada premier film terbaru.

Berbeda dengan Sasita, menonton bioskop adalah kemewahan dan sangat spesial bagi Velisa. Terakhir kali anak itu menonton bioskop adalah bersama orangtuanya, itu artinya lebih dari dua tahun lalu. Bahkan ingatan Velisa pada kenangan menonton bersama itu juga sudah memudar. Jadi wajar Velisa sangat antusias saat Tante Sasa mengajaknya ke bioskop malam ini.

Antusiasme Velisa itu menjadikan malam ini juga sangat spesial di hati Sasita. Rasanya ia bersedia menukar seluruh waktu yang ia miliki selama ini untuk menghabiskan waktu bersama Velisa agar dapat terus melihat anak itu tersenyum. Sedikit rasa sesal menyeruak di hati Sasita. Betapa ia tidak peduli dengan Velisa sejak Kak Vania meninggal. Membiarkan Velisa begitu saja bersama Mama. Padahal Mama memiliki banyak keterbatasan dalam membesarkan anak kecil di era yang sudah serba-digital ini.

Sasita memperhatikan orang-orang lain di depannya. Sebagian besar pasangan muda dengan anak yang seumuran dengan Velisa, atau malah lebih kecil. Kalau melihat umur mereka, pastinya para orangtua itu juga sedang bernostalgia dengan masa kecil mereka dengan film *Lion King*.

Di sebelah Sasita, Ve masih sibuk mengobrol dengan Mama. Rambut ikalnya ikut bergoyang setiap kali bersemangat menceritakan sesuatu. Lesung pipinya terlihat jelas karena senyum tidak pernah hilang dari

wajahnya. Matanya semakin sipit karena ia sibuk tertawa dan tersenyum.

Rasa bahagia ini, Sasita tidak pernah tahu ternyata bisa sebahagia ini hanya dengan menonton bioskop.

"Minggu kemarin kami jalan-jalan ke Dufan, Nek," celoteh Velisa. "Seharian di Dufan. Seru banget."

Sasita memperhatikan ekspresi Mama yang mendengarkan celotehan Velisa. Sebersit gurat kelegaan muncul di situ, seolah Mama merasa menitipkan Velisa di tangan Sasita adalah sikap yang tepat.

"Terus, malemnya kita nginep di hotel di Ancol. Abis itu ada Om Seno yang datang bawain makanan. Ve ngabisin makanannya cuma sepuluh menit, Nek," ujar Velisa bangga. Ia yakin Nenek juga pasti bangga padanya.

Namun, Mama tampak salah fokus ke bagian lain cerita Velisa.

"Om Seno?" tanya Mama memastikan. Senyum Mama mendadak hilang dari wajahnya. Digantikan dengan ekspresi serius yang tidak disukai Sasita.

Sasita mengernyitkan dahi dan mengusap-ngusap pelipisnya salah tingkah. Ia lupa mengatakan kepada Velisa agar hal-hal terkait Seno tidak perlu diketahui Mama. Ia buru-buru mengambil ponsel dari Velisa, tetapi keponakannya itu malah menambahkan ceritanya yang Sasita yakin sama sekali tidak terdengar bagus di telinga Mama.

"Iya, Om Seno malem-malem ke hotel. Tapi Ve keburu ketiduran, akhirnya Om Seno jadinya malah bareng Tante Sasa aja." Velisa kemudian cekikikan, menganggap itu hal yang lucu.

Muka Mama tampak memerah, seperti mencoba menahan amarah. Untung saja Mama berada di Tanah Suci, sehingga membuatnya lebih mampu menahan emosi. Mama tidak mengomel keras seperti biasanya, ia hanya berkata pelan dengan ketus, "Mama kira kamu sudah tidak berhubungan lagi sama laki-laki itu, Sa. Kamu harus inget dia sudah punya istri!"

Karena merasa tidak terima diketusi oleh Mama, Sasita menjawab sengit, "Dia mau ninggalin istrinya, kok."

Terdengar tawa Mama meremehkan, tampak tidak percaya pada kata-kata Sasita. "Kata-kata Seno itu tidak pernah bisa dipegang. Dari dulu

Mama sudah sering bilang, kan? Sudah berapa tahun dia nikah? Sudah berapa kali dia janji akan meninggalkan istrinya demi kamu?"

"Kali ini dia serius," jawab Sasita. Ia teringat kata-kata Seno saat di hotel tempo hari ketika mereka bermain *truth or dare*. Sasita akan menagih kata-kata Seno, dan membuktikan bahwa selama ini Mama salah menilai hubungan mereka.

"Kalaupun dia serius, kalian tidak akan bisa bahagia. Kamu tahu betul akibat orang ketiga itu seperti apa terhadap anak-anak. Dia tidak hanya sudah punya istri, tapi juga sudah punya anak. Jadi Mama berharap kamu memikirkan itu sebelum bertindak lebih jauh." Mama kemudian menarik napas berat, tampak sangat lelah. Ekspresi kekecewaan yang selalu Sasita lihat di mata Mama kini muncul kembali. "Di hotel malam-malam...." Mama tidak menyelesaikan kata-katanya.

Sasita ingin menjelaskan tidak terjadi apa-apa antara ia dan Seno malam itu. Namun, buat apa? Sasita tahu percuma saja ia menjelaskan itu kepada Mama. Apa pun itu, ia akan selalu salah di mata Mama.

Sebenarnya ia lebih suka Mama berteriak marah seperti biasanya, agar bisa dijawabnya dengan lebih lantang. Daripada Mama mengatakan hal yang menusuk perasaannya seperti ini.

"Iya, Ma." Sasita menjawab singkat karena malas berdebat lebih jauh. Kemudian ia buru-buru pamit dengan alasan pintu teater telah dibuka.

Pembicaraan seperti inilah yang membuat Sasita sering mencoba memutus komunikasi dengan Mama. Setiap kata-kata Mama selalu terasa menghakimi bagi Sasita. Setiap kali selesai berbicara dengan Mama, sesuatu akan yang mengusik perasaannya. Pembicaraan mereka selalu menjadikan Sasita berada di posisi pesakitan dan membuat hatinya tidak tenang.

Mama tidak pernah menyetujui hubungan Sasita dengan Seno. Bahkan sebelum Seno menikah pun, Mama selalu menentang hubungan mereka. Ketika tahu Sasita ternyata masih menjalin hubungan dengan Seno setelah lelaki itu menikah dan mempunyai anak, Mama makin menunjukkan kemarahannya.

Sasita mengajak Velisa masuk ke teater. Anak kecil itu masih terlihat

bersemangat, tanpa menyadari ketegangan yang terjadi antara tantenya dengan Nenek. Mereka duduk di bagian tengah sesuai nomor yang tertera pada tiket. Velisa langsung menyambar *popcorn* dan duduk manis menunggu film dimulai.

Ketika lampu mulai redup, dan *soundtrack Lion King* terdengar, Sasita jatuh pada kenangan masa kecilnya. Namun kenangan itu tidak terasa indah, justru rasanya seperti beban berat menimpa dadanya. Hari-hari bersama Kak Vania menyerobot masuk ingatannya. Membuat air mata Sasita susah dibendung. Kenangan bersama Kak Vania bergantian masuk dengan kenangan Sasita bersama Seno, sebelum pria itu mengikat janji dengan wanita lain.

Sasita beruntung ruangan bioskop itu cukup gelap, sehingga ketika ia akhirnya menangis tanpa suara, Velisa tidak bisa melihatnya.

Kata-kata Mama masih terngiang di kepala Sasita. Ia tahu betul seperti apa akibat orang ketiga terhadap anak-anak. Ia tahu betul rasanya sehingga ia harus menghabiskan masa kecilnya tanpa kasih sayang orangtua. Rasa kesal Sasita kepada Mama kembali menjadi-jadi karena baginya Mama adalah penyebab utama ketidakbahagiannya.

Ketika senyum meremehkan Mama kembali muncul di benaknya, Sasita tidak lagi peduli pada anak-anak Seno, apalagi pada istrinya. Sasita akan memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi haknya. Sasita akan berjuang mendapatkan Seno kembali.

Sudah dua jam berlalu sejak Sasita masuk ke kamar. Ia berbaring telentang berusaha memejamkan mata. Sayangnya otaknya seperti menginstruksikan tubuhnya untuk tetap terjaga. Padahal jam dinding kamarnya sudah menunjukkan hampir tengah malam. Velisa juga sudah tertidur pulas di kamar sebelah, bahkan sejak di mobil dari mal. Sampai-sampai Sasita kesulitan membangunkannya ketika mereka tiba di apartemen.

Sasita susah tidur. Ketika memejamkan mata, ekspresi Mama yang bergidik setiap kali mendengar nama Seno selalu membayangi. Kebencian Mama kepada pria itu semakin meluap-luap ketika akhirnya Sasita

ditinggal menikah oleh Seno.

"Sasa cuma temenan, Ma," Sasita membela diri saat Mama mengomelinya karena ia malah kembali menjalin hubungan baik dengan Seno setelah pria itu menikah. Harusnya Sasita tidak perlu berusaha memperoleh pengakuan Mama, karena apa pun yang dilakukannya tidak pernah benar di mata Mama.

Seolah dapat membaca pikirannya, sebuah pesan masuk dari Seno.

Udah tidur, Sa?

Sejak tadi, Sasita sibuk memikirkan kata-kata yang disampaikannya kepada Mama. Seno akan meninggalkan istrinya untuk Sasita. Benarkah? Atau itu hanya kebohongan yang ingin ia percayai?

Belum

Kok belum tidur?

Lo juga kenapa belum tidur?

Tidak mungkin ia menjawab dengan jujur kepada Seno penyebab ia belum tidur. Akhirnya Sasita hanya menjawab pertanyaan Seno dengan pertanyaan juga.

Gue lagi sibuk mikirin lo, Sa.

I miss you

Senyum Sasita tersungging membaca pesan itu. Ia memutuskan sedikit bercanda dengan Seno.

Kalau kangen, buktiin dong...

Tunggu ya, Sa. Gue ke situ.

Sasita tidak mengharapkan balasan secepat itu dari Seno. Ia bahkan tidak berharap Seno akan menjawab dengan langsung datang seperti ini.

Nggak usah, Sen. Gue bercanda kok. Ntar kan hari Minggu kita juga ketemuan.

Gue nggak bisa nunggu sampai
minggu buat ketemu lo.
Gue udah di mobil. Paling
setengah jam udah nyampe sana.

Senyum Sasita menghilang, digantikan dengan dada yang berdetak cemas. Ia sudah bermain api.

Sasita memperhatikan gerombolan pemuda yang duduk tidak jauh dari mereka. Walaupun sudah lewat tengah malam, kursi-kursi santai di sekeliling kolam renang apartemen Sasita masih ramai oleh beberapa anak muda yang sedang berkumpul. Mereka mengembuskan rokok, mengobrol, dan beberapa tampak fokus bermain *game* di ponsel.

Di sebelah Sasita, terdengar petikan gitar akustik Seno. Tidak ada pembicaraan panjang di antara mereka. Hanya duduk di sebelah satu sama lain sudah membawa kehangatan yang tidak bisa digambarkan.

Sasita menggumamkan lirik *You're All I Need* saat mendengar Seno memetikkan nada lagu itu. Walaupun mereka berdua pernah ikut band dan membawakan berbagai genre lagu, tetapi saat berdua mereka lebih suka menyanyikan lagu-lagu lawas. Semacam lagu-lagu yang biasa ditemukan di album-album "All Time Love Song".

Saat bersama Seno, semua terasa benar. Sasita juga berharap hal yang sama dengan Seno, ia berharap waktu dapat membeku sehingga mereka dapat menikmati waktu berdua tanpa takut dengan konsekuensi hubungan ini.

"Main *truth or dare*, yuk." Kali ini Sasita yang mengajak Seno bermain. Ia

sudah bermain api, sekalian saja menceburkan diri ke dalamnya. Walaupun tahu, belum tentu ia sanggup menahan rasa sakit akibat terbakar.

"Yuk." Seno mengangguk dengan semangat. Sejak dulu ia memang selalu suka dengan permainan ini.

"Lo duluan. *Truth or dare?*" tanya Sasita.

"*Truth*," jawab Seno mantap.

"Lo mau nggak ninggalin keluarga lo buat gue?" tanya Sasita. Ia tidak mau membuang waktu. Ia butuh mendengar kejujuran dari mulut Seno. Ia tahu, Seno sejak dulu tidak pernah berbohong saat menjawab pertanyaan *truth*.

"Itu hal yang paling gue inginkan di dunia ini," jawab Seno.

"Gue tantang lo untuk melakukannya *weekend* ini," Sasita langsung menyahut. Suaranya terengah-engah, seperti orang habis berlari keliling lapangan. Dia terburu-buru karena takut Seno berubah pikiran.

"Bukan begitu cara mainnya," kata Seno sambil mencubit hidung Sasita dengan gemas. "Lo cuma boleh pilih salah satu, *truth* atau *dare*. Nggak bisa dua-duanya. Sekarang giliran gue."

Mungkin bagi Seno, ini hanyalah permainan. Namun bagi Sasita, ini jauh lebih bermakna.

Saat Seno menjawab seenteng itu, Sasita tahu seharusnya tidak perlu berharap lagi. Sayangnya hatinya tidak mau ikut berkompromi. Seno akan meninggalkan keluarganya untuk Sasita, ia hanya perlu menunggu waktu yang tepat hingga Seno mewujudkan itu. Ia akan membuktikan kepada Mama, ia dapat bahagia dengan pria pilihan hatinya.

Pelajaran mengasuh anak hari kedua puluh delapan: Anak-anak itu terlalu jujur, jadi amankan rahasia kalian dari mereka.

Hari ke-30: Minggu

”Halo Sa, gue sudah di Kidworld, ya,” kata Tari lewat telepon.

Sasita baru saja memarkirkan mobilnya dan menelepon Tari. Di sebelahnya, Velisa menunggu dengan bersemangat.

”Kinan, hati-hati! Jangan naik ke situ!” terdengar suara Tari berteriak kepada anaknya.

”Oke, gue langsung ke Kidworld, ya,” balas Sasita sebelum menutup telepon.

Kidworld adalah salah satu *indoor playground* yang berada di dalam mal. Setelah Sasita sering meminta saran masalah anak kepada Tari, mereka pun akhirnya berencana melakukan *playdate*. Tari dengan dua anaknya dan Sasita dengan Velisa.

Sasita baru pertama kali masuk ke Kidworld dan cukup kaget dengan ramainya anak-anak di dalam. Tari melambai kepada Sasita dari dekat kolam bola. Di dalam Kidworld terdapat kolam bola besar dengan beberapa perosotan tinggi. Di sebelah kolam bola ada *bouncing castle* yang berisi trampolin, tempat anak-anak bebas melompat-lompat. Selain itu, ada juga area bermain peran sebagai pedagang dengan berbagai miniatur toko, seperti toko *sushi*, toko es krim, toko bunga, dan lain-lain. Lengkap dengan makanan dari plastik, kasir, dan beberapa lembar uang mainan.

Sasita berjalan mendekati Tari. ”Kok lo nggak bilang kalau masuk sini harus bawa kaos kaki, sih?” protes Sasita.

”Lha, memangnya lo nggak tau?” tanya Tari, tidak terima disalahkan.

”Ya mana gue tahu? Masuk ke sini aja baru pertama kali!”

Saat masuk tadi mereka diwajibkan memakai kaus kaki, baik anak maupun orang dewasa pendampingnya. Karena Sasita dan Velisa tidak membawa, mereka akhirnya membeli kaus kaki yang dijual di sana. Sayangnya, harga kaus kaki yang dijual tidak setara dengan kualitasnya. Itulah yang membuat Sasita mengomel kepada Tari.

Tari hanya tertawa melihat Sasita bersungut-sungut, sama sekali tidak merasa bersalah.

"Halo, Cantik. Velisa, ya?" tanya Tari, menyodorkan tangannya kepada Velisa.

Velisa dengan sopan memperkenalkan diri dan mencium tangan Tari. Tari memperkenalkan suaminya, yang juga ikut menemani di sana. Kemudian ia memanggil anak-anaknya untuk cium tangan dulu pada Tante Sasa. Kinan, anak pertama Tari, berumur lima tahun, sedangkan Rio, anak keduanya, berumur tiga tahun.

Velisa dan Kinan langsung berlari ke tempat miniatur toko-toko. Sedangkan Sasita duduk bersama Tari sambil memperhatikan Velisa bermain jual-beli es krim bersama Kinan. Suami Tari sudah tidak terlihat, sepertinya sibuk mengejar Rio di *bouncing castle*.

"Sekarang kalau diajak ketemu sama teman-teman, mending di tempat main kayak begini, deh," ungkap Tari.

"Kenapa memangnya?" tanya Sasita.

"Kalau di restoran, gue sama suami sibuk nyuapin anak-anak. Belum lagi, Rio kan nggak betah banget duduk lama. Yang ada, gue nggak bisa ikut ngobrol karena sibuk ngejar-ngejar dia," jelas Tari.

"Hahaha... iya juga, ya. Kalau begini, mereka sibuk main dan bisa kita awasi sambil santai," tukas Sasita.

"Sambil gibah," canda Tari sambil ikut tertawa.

"Itu mah hobi lo." Sasita mendorong temannya itu yang makin tertawa kencang.

Velisa kemudian berlari mendekati mereka, memperagakan topi tukang es krim dan apron yang dipakainya. Satu tangannya memegang semangkuk es krim mainan.

"Ve keren nggak, Tante?" tanya Velisa sambil tersenyum manis.

"Keren banget!" puji Sasita. "Bentar, Tante fotoin dulu, ya."

Sasita kemudian sibuk memotret Velisa, kemudian Kinan juga ikut bergabung. Mereka berdua sibuk bergaya bak foto model. Keponakannya ini memang lucu, batin Sasita sambil tersenyum lebar.

"Gemesis banget, ya, Ta?" kata Sasita bangga, sambil memperlihatkan foto-foto Velisa kepada Tari. Dua anak kecil itu kini telah kembali sibuk bermain.

Tari mengangguk. Karena melihat ekspresi kagum di wajah temannya, Tari bertanya, "Jadi, gimana rasanya merawat anak, Sa?"

"Hmmm... gimana, ya? Yang pasti, selama ini gue merasa hidup gue nggak jelas, kan. Sejak ada Ve, gue berasa kayak ada tujuan. Gue mau pulang, ada Ve di rumah. Gue lagi lihat yang lucu-lucu, pengen beli buat Ve. Gue lagi makan yang enak, langsung ingat Ve, doyan nggak ya kalau dibawain. Ya semacam itu lah. Bingung gue jelasinnya," terang Sasita.

"Persis, gue juga kayak begitu," ujar Tari. "Walaupun lebih banyak yang harus diurus, rasanya hati lebih hangat aja, gitu. Iya nggak, sih?"

"Iya banget. Ngurus tugas sekolah lah, mikir besok dia bekal apa. Yang harus dipikirkan sih memang bertambah. Tapi, kok hati rasanya lebih nyaman aja, gitu."

Mereka kemudian asyik mengobrol tentang rentetan tanggung jawab yang tidak habis-habis saat merawat anak-anak. Ketika sedang asyik mengobrol, Velisa tiba-tiba datang kembali mendekati Sasita.

"Tante, itu ada Om Seno," kata Velisa menunjuk ke arah restoran di depan Kidworld.

Sasita mengikuti arah tunjuk Velisa. Di sana tampak Seno sedang makan bersama.

"Aku panggil ya, Tante," Velisa sudah bersiap-siap berteriak. Namun, Sasita langsung mencegahnya.

"Jangan! Nggak usah dipanggil! Om Seno lagi sibuk kayaknya. Ve lanjut main aja," kata Sasita sambil mendorong Velisa untuk kembali bermain bersama Kinan.

Muka Sasita merah, dadanya berdetak tidak karuan dan tangannya dingin. Ia kembali melihat ke arah yang ditunjukkan Velisa. Ia berharap

tidak pernah melihat, tapi itulah yang sekarang ada di depan matanya. Seno duduk di restoran, *bersama keluarganya*.

Di mata Sasita selama ini, Seno seorang pria. Tunggal. Bukan jamak seperti yang dilihatnya sekarang. Ia selalu menolak kenyataan bahwa Seno seseorang yang telah memiliki keluarga. Namun, pemandangan yang ia lihat sekarang begitu jelas. Tidak lagi mungkin menolak kenyataan itu.

Pada kursi di sebelah kiri Seno, duduk Daren, anak pertamanya. Di depannya, Sari sibuk makan sambil sesekali menggoyangkan *stroller* anak kedua mereka yang masih bayi.

Sasita lupa betapa cantiknya Sari. Kulit wajahnya putih mulus tanpa cela, bibir tipis dipoles lipstik merah muda yang tidak mencolok. Bulu matanya lentik, dan bahkan dari jauh pun terlihat alisnya yang dibentuk sempurna. Rambut hitamnya bergelombang kecil terurai sampai punggung. Walaupun badan Sari tampak lebih berisi dari yang diingat Sasita—mungkin karena habis melahirkan—tetap tidak mengurangi kecantikannya yang terpancar.

Sedangkan Sasita di sini, rambut lurusinya selalu terurai kaku. Sehingga kalau ia lupa mencatoknya pada pagi hari, rambut itu akan mencuat-cuat seperti sapu ijuk. Kulitnya, ia akan terlihat seperti anak jalanan yang terbakar matahari apabila berada di sebelah Sari.

Sasita memperhatikan bagaimana Seno sibuk bercanda dengan Daren, sesekali juga mengobrol santai dengan Sari. Tidak ada yang salah dengan keluarga mereka. *Mereka tampak bahagia*, batin Sasita pilu.

Adakah yang bisa menduga, bahwa di belakang istrinya, sang suami malah sibuk menghubungi dan bertemu dengan wanita lain? Wanita lain yang bahkan tidak punya setengah dari kecantikan istrinya. Hati Sasita terasa diiris-iris saat melihat itu.

Anak-anak mungil tanpa dosa itu, apakah mereka bisa menduga bahwa kasih sayang sang ayah kepada ibu mereka telah terbagi? Apakah mereka akan sanggup menjalani hidup kalau ternyata ayah mereka memutuskan untuk meninggalkan mereka?

Sasita melihat Seno tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan Daren. Bahkan memeluk gemas anaknya, dan menghujani kepalanya dengan

ciuman. Mana mungkin Sasita tega merenggut kebahagiaan anak-anak tanpa dosa itu. Ia tahu betul bagaimana rasanya ditinggalkan begitu saja oleh Papa. Apakah ia tega membuat anak-anak itu merasakan hal yang sama? Apakah sebegitu inginnya ia membuktikan Mama salah, sampai tega berbuat begitu?

Rasa kecewa meremas dada Sasita. Ia marah, bukan kepada Seno, tetapi kepada diri sendiri. Marah karena ia menaruh harapan atas setiap pesan yang dikirim pria itu dan makin berharap setiap mereka bertemu. Ia marah kepada dirinya, mengapa sempat merasa Seno masih ingat akan janji empat tahun lalu. Janji untuk meninggalkan istri yang sempurna demi orang dari masa lalu, yang tidak ada apa-apanya. Sasita marah karena sempat membayangkan, ia, Seno, dan Velisa akan menjadi keluarga yang serasi.

Bibir Sasita bergetar. Ia harusnya tahu Seno hanya akan datang saat ada masalah. Pria itu tidak pernah mencintai Sasita, hanya menjadikan Sasita *safe place* setiap hidupnya berantakan. Sasita yakin, bahkan Sari mungkin saja tidak tahu sang suami nyaris dipenjara karena masalah di perusahaannya. Seno menceritakan masalahnya kepada Sasita dan hidup sempurna dengan Sari. Bodohnya Sasita menganggap diri spesial karena itu. Padahal ia hanya tong sampah dalam hidup Seno.

Sasita merasakan remasan tangan Tari di genggamannya, kemudian mengalihkan perhatian dari Seno dan keluarga pria itu. Tari memberi senyuman menguatkan tanpa berkata apa-apa. Sasita memandang temannya itu. Ia bahkan tidak menyadari dari tadi air matanya menetes pelan.

"Jadi, selama ini Seno, ya?" tanya Tari hati-hati, takut membuat Sasita makin berkecil hati.

"Iya," jawab Sasita sambil mengangguk pelan. Pantas saja Seno menolak bertemu siang ini. *Gue baru bisa ketemuan Minggu malem, Sa*, kata Seno. Sasita harusnya tahu, akhir pekan Seno akan dihabiskan bersama keluarganya.

Sasita buru-buru menghapus air mata, tidak mau terlihat oleh Velisa sedang menangis. Ia berusaha tersenyum untuk menutupi tangisnya, yang

malah terlihat seperti seringai menyedihkan. Ia mengutuk kebodohan yang selalu dilakukannya, lagi dan lagi.

Sejak dulu Tari selalu tahu bagaimana hubungan Sasita dengan Seno. Ia selalu menjadi yang pertama menolak hubungan mereka, tetapi tetap saja Sasita terlalu impulsif untuk mendengarkan nasihat Tari. Sahabatnya itu merangkulkan tangan di sekeliling Sasita dan memeluknya, berharap pelukan dapat menenangkan Sasita.

Velisa yang melihat Tari memeluk tantenya, berlari mendekat dan ikut-ikutan memeluk tanpa tahu alasannya apa. Si kecil Kinan juga ikut meramaikan dengan memeluk mereka erat.

Sasita tersenyum diapit pelukan sahabat dan para bidadari kecil itu. Tidak seperti dulu, kali ini ia yakin akan dapat melalui patah hati ini dengan lebih baik. Ia tidak perlu membuktikan apa-apa kepada Mama, selama ada Velisa di sisinya.

Ia tidak mau lagi menemui Seno. Tidak hanya malam ini, tetapi juga hari-hari berikutnya.

Pelajaran mengasuh anak hari ketiga puluh: Jangan lupa membawa kaus kaki setiap kali ke mal. Kita tidak tahu kapan akan memutuskan bermain di *playground*.

Dua puluh empat tahun lalu.

”Jadi, Vania dan Sasita mau ikut siapa?” tanya Papa.

Pagi itu Sasita, Kak Vania, Mama, dan Papa sedang duduk bersama di meja makan. Kak Vania dan Sasita sudah memakai baju putih dan rok merah, siap berangkat ke sekolah setelah menyelesaikan sarapan. Sedangkan Mama duduk dengan mata sembab, sisa menangis semalam. Tidak biasanya, pagi ini Mama lebih banyak diam. Padahal setiap pagi biasanya Mama selalu mengomel agar anak-anak tidak terlambat ke sekolah dan tidak melupakan pekerjaan rumah.

Saat Papa bertanya seperti itu pun, Mama masih diam seribu bahasa.

Sasita waktu itu masih kelas satu SD, belum terlalu mengerti apa yang terjadi. Namun, ia dapat merasakan ada yang tidak beres. Keheningan yang terasa mencekam. Mungkin karena telah ia terbiasa dengan keributan dan teriakan, apalagi saat Mama dan Papa selalu beradu argumen.

Ikut siapa? Apakah mereka akan pergi? Kalau memang akan pergi, ke mana? Itu yang ada dalam pikiran Sasita waktu itu. Namun tampaknya hanya ia yang bertanya-tanya, karena baik Mama maupun Kak Vania telah mengerti arah pertanyaan Papa.

Setelah keheningan yang lama, Mama akhirnya bersuara. ”Sudah jelas

kan, Mas. Anak-anak pasti ikut aku semua.”

”Tapi, kita perlu tanya mereka. Kita perlu mendengarkan juga kemauan mereka,” jawab Papa pelan.

”Anak-anak ikut aku, Mas!” tegas Mama. ”Aku tidak sudi anak-anakku dirawat wanita sundal itu.”

”Jaga ya mulut kamu!” Suara Papa mulai meninggi.

”Kamu yang seharusnya menjaga perbuatan kamu,” Mama balas berteriak.

”Kalau kamu bisa memperlakukan suami dengan lebih baik—”

”Jangan menimpakan kesalahan kamu ke aku, Mas!”

Sasita memperhatikan orangtuanya yang terus beradu argumen dengan kebingungan. Ia sudah tidak bernaflu lagi menghabiskan nasi goreng di hadapannya. Tangannya dingin karena ketakutan mendengar teriakan demi teriakan.

Kak Vania yang melihat ekspresi kebingungan adiknya, buru-buru berdiri dan mengajak Sasita ikut bersamanya.

”Ayo, Sa. Kita berangkat sekarang,” ajaknya.

Mereka kemudian buru-buru ke luar, berjalan ke sekolah yang hanya lima menit berjalan kaki dari rumah. Kak Vania tampak buru-buru. Bahkan ia tidak repot-repot salam untuk berpamitan dengan orangtuanya sebelum berangkat tadi.

”Kenapa buru-buru, Kak?” tanya Sasita kecil.

Kak Vania hanya menggeleng, tidak mampu berkata-kata. Matanya berkaca-kaca. Air matanya menggenang, mencoba bertahan agar tidak tumpah.

Sasita akhirnya hanya memilih diam. Ia masih tidak mengerti dengan kejadian pagi itu. Ia masih tidak mengerti, bahwa mulai hari itu, hari-harinya tidak akan sama lagi.

Sejak kejadian pagi itu, Papa mulai jarang terlihat di rumah. Mungkin dalam seminggu, Papa hanya datang sehari atau dua hari. Itu pun hanya sebentar di sore hari, dan pulang sebelum gelap. Sampai akhirnya, setelah sebulan kemudian, Papa tidak pernah lagi pulang.

Sasita yang paling merasa kehilangan. Selama ini Papa yang lebih sering mengajak mengobrol. Mendudukan Sasita di pangkuan, dan mendengar setiap celotehan yang keluar dari mulut anaknya itu. Saat menyadari bahkan baju-baju Papa juga sudah menghilang dari lemari di rumah mereka, ia makin merasa kehilangan.

"Ma, udah minta maaf ke Papa, belum?" tanya Sasita dengan tidak sabar kepada Mama saat ia pulang sekolah. Ia berbicara dengan muka memerah karena kemarahannya kepada Mama yang sudah memuncak. Menurut Sasita, Mama adalah penyebab utama Papa pergi dari rumah. Jadi, Mama harus meminta maaf kepada Papa agar keadaan kembali seperti semula.

Mama siang itu sedang duduk melamun di meja makan dengan pandangan kosong. Sejak kepergian Papa, hanya itu yang sering dilakukan Mama. Tidak memedulikan kondisi rumah yang sangat berantakan, atau anak-anaknya sudah makan atau belum. Sudah hampir seminggu, Sasita hanya makan nasi kelembekan dan telur rebus yang dimasak Kak Vania. Sasita bosan dengan makanannya, tapi hanya itu yang bisa dimasak oleh kakaknya.

"Maksudnya?" tanya Mama, tidak mengerti dengan pertanyaan Sasita. Pandangannya kosong, seolah pikirannya berada jauh dari tubuhnya.

"Mama harus minta maaf sama Papa. Biar Papa balik lagi ke sini. Papa pasti pergi karena Mama yang marah-marah terus," jawab Sasita sengit sambil mengentak-entakan kaki dengan kesal. Menurutny, Papa pergi pasti gara-gara Mama tidak bisa bersikap baik. Kalau Mama tidak marah-marah terus, mungkin Papa masih tinggal di sini bersama mereka.

Berhari-hari ini ia tidak bisa tidur memikirkan alasan Papa pergi begitu saja. Ia dan Kak Vania selama ini selalu menjadi anak yang baik, tapi mengapa Papa tega meninggalkan mereka? Akhirnya Sasita sampai pada kesimpulan itu, pastilah penyebabnya Mama. Namun, Mama sepertinya tidak sependapat dengan Sasita. Karena begitu mendengar kata-kata Sasita, muka Mama langsung memerah karena emosi.

"Jaga ya mulut kamu. Bicara yang sopan sama orangtua!" ujar Mama marah.

"Mama juga yang sopan sama Papa. Gara-gara Mama, Papa jadi pergi

ninggalin kita,” teriak Sasita tidak kalah tingginya dibanding Mama sambil terus mengentakkan kaki.

Air matanya turun dan Sasita mulai menangis tersedu-sedu. ”Gara-gara Mama, Sasa nggak punya Papa lagi.” Suaranya berubah menjadi renekan.

Mama tampak menyesal sudah berteriak. Ia mendekati Sasita untuk memeluk dan menenangkan anaknya.

Sayangnya Sasita sudah telanjur terluka. Ia menepis tangan Mama dan berlari masuk ke kamar. Ia tidak sudi dipeluk Mama yang sudah menghancurkan hidupnya.

Sejak saat itu, hubungan Sasita dan Mama tidak pernah bisa sama lagi. Setiap berbicara dengan Mama, Sasita selalu teringat kepergian Papa. Nada bicaranya jadi selalu terdengar ketus dan tidak sopan di telinga Mama. Sedangkan Mama yang sejak dulu memang gampang emosi dan tidak sabaran, menjadi sering marah-marah kepada Sasita. Bertahun-tahun kemudian, interaksi mereka yang tidak baik itu menjadi kebiasaan. Hal itu membuat Sasita tidak pernah merasa disayang oleh ibunya sendiri.

Kepergian Papa bukan hanya satu-satunya perubahan pada kehidupan Sasita dan Kak Vania. Setelah banyak menghabiskan waktu dengan melamun, Mama akhirnya mengabarkan bahwa ia akan mulai bekerja. Mama mengeluhkan kiriman Papa tidak cukup memenuhi kebutuhan mereka. Apalagi kiriman itu juga semakin lama semakin berkurang, baik dari jumlah maupun frekuensi.

Walaupun tidak memiliki pengalaman bekerja, Mama beruntung diterima bekerja sebagai salah satu *contact center* di sebuah perusahaan keuangan. Mama mulai bersemangat lagi mengurus kebutuhan rumah tangga. Mulai dari memasak, membereskan rumah, mencuci, dan mengajari anak-anak.

Awalnya Mama bekerja pada pagi hari, dan kembali ke rumah sebelum sore agar tidak perlu meninggalkan anak-anak terlalu lama. Apalagi mereka tidak sanggup membayar pembantu. Ketika merasa anak-anak sudah lebih bisa ditinggalkan lebih lama, ia mengambil *shift* tambahan dan biasanya paling cepat sampai di rumah baru saat Magrib telah

menjelang.

Saat jam sekolahnya selesai, Sasita biasanya menunggu Kak Vania agar dapat pulang bersama. Di rumah, mereka menghabiskan waktu bersama-sama. Mulai dari makan siang dengan makanan yang telah disiapkan Mama, membereskan rumah, menonton TV, atau bermain lainnya.

Mama juga sering mengambil lembur pada akhir pekan, atau menawarkan diri untuk menggantikan *shift* temannya yang berhalangan masuk. Sasita sebenarnya tidak mengerti untuk apa Mama berusaha sekeras itu. Walaupun Mama bekerja sampai larut malam, hidup mereka tetap saja jauh dari kata mewah.

Berbagai acara sekolah yang dilewatkan Mama tidak lagi mengagetkan Sasita. Ia dikecewakan Mama mulai kelas tiga SD. Waktu itu, Sasita pertama kali berani tampil menyanyi di depan umum. Gurunya yang mendengar suara merdu Sasita menawarinya untuk menyanyi pada pentas seni. Sasita telah berlatih sehari-hari. Ia juga sudah mengingatkan Mama berkali-kali untuk datang pada pentas seninya. Sayangnya, pada hari kegiatan itu berlangsung, Mama sama sekali tidak menampilkan batang hidungnya.

"Maaf ya, Sa. Mama ada pekerjaan yang harus dibereskan," alasan Mama waktu itu. Hanya ada Kak Vania yang menyemangati dari bangku penonton. Sejak itu Sasita makin yakin Mama memang tidak pernah menyayanginya.

Sasita menduga bahwa Mama bekerja hanya supaya ada alasan untuk menghindari anak-anaknya. Cara bicara Mama yang tidak pernah manis kepadanya meyakinkan Sasita bahwa sepertinya Mama terbebani dengan kehadirannya di dunia ini.

Hari ke-33: Rabu

Sejak hari Minggu, Sasita berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan lagi meladeni Seno. Ia tidak akan membalas pesan dan tidak akan mau diajak bertemu. Sayangnya, sejak hari Minggu itu juga Sasita melanggar janji sendiri. Ia masih membalas pesan dari Seno, bersikap tanpa beda dibandingkan hari-hari sebelumnya. Karena apa? Semata-mata hanya karena Sasita merasa tidak enak membiarkan Seno begitu saja. Ia tidak bisa menghiraukan begitu saja pesan-pesan Seno yang masuk.

Harusnya aku mengikuti nasihat Tari untuk berhenti merasa nggak enak dengan orang lain, keluh Sasita pada diri sendiri.

Walaupun masih membalas pesannya, setidaknya Sasita tidak mau lagi diajak bertemu. Apabila Seno mengajak bertemu, Sasita selalu mencari alasan untuk menolak. Ia tidak yakin dapat bersikap seperti biasa jika bertemu langsung dengan pria itu. Pastilah emosinya akan meledak.

Sasita mengalihkan pikirannya dari Seno dengan menghabiskan waktu untuk bekerja di kantor dan bermain dengan Velisa di rumah. Namun, pada malam hari ia kembali dihantui oleh bayangan Seno dan keluarganya. Bayi kecil tanpa dosa dan tawa cerah Daren saat bersama orangtua. Bayangan itu membuat Sasita mendadak diimpit rasa bersalah dan merasa seperti orang yang jahat.

Malam itu, Sasita sedang bersama Velisa seperti hari-hari lain. Ia sama sekali tidak menduga akan menerima berita tidak menyenangkan lagi. Dengan takut-takut, Mbak Iis tiba-tiba meminta izin pulang kampung selama satu minggu.

Sasita kaget bukan main. Siapa yang akan menjaga Velisa saat ia sedang di kantor? Ia tidak bisa begitu saja tidak bekerja, tapi juga tidak bisa meninggalkan Velisa seorang diri di rumah. Seketika Sasita bingung bagaimana cara menata hari kalau tidak ada Mbak Iis. Satu-satunya hal baik dari rencana kepulangan Mba Iis adalah Sasita menjadi lupa sama sekali dengan rasa tidak enakunya saat melihat Seno bahagia bersama keluarganya.

Ternyata patah hati ditinggal pengasuh berada di level yang berbeda.

"Memangnya nggak bisa minggu depan aja, Mbak? Minggu depan kan Nenek sudah pulang," bujuk Sasita.

"*Nuwun sewu*, Bu. Saya dikabari suami kalau anak saya sedang sakit. Dia nggak mau makan, nanyain saya terus," jawab Mbak Iis sambil berkacak-kaca.

"Sakit apa, Mbak?"

"Belum tahu, Bu, sudah dua hari ini demam tinggi."

Sasita tidak mungkin menahan kepergian Mbak Iis. Bisa kwalat ia melarang orang untuk bertemu anaknya yang sedang sakit. Sekarang yang harus dipikirkan adalah bagaimana Velisa selama Sasita bekerja. Tidak mungkin ia membiarkan anak itu di apartemen sendirian. Mau mencari pengganti untuk seminggu pun tidak mudah. Apalagi mencari orang yang bisa dipercaya untuk menjaga anak.

"Terus, kapan rencananya berangkat ke kampung?"

"Saya izin besok pagi *nggih*, Bu...."

Besok. Sasita harus memikirkan bagaimana caranya untuk izin mendadak kepada Sugeng besok. Semoga saja besok *mood* Sugeng sedang bagus.

"Hmm... iya, Mbak. Nggak pa-pa," kata Sasita akhirnya.

"*Matur nuwun*, Bu," ujar Mbak Iis lega.

"Semoga anak Mbak Iis cepat sembuh, ya. Nanti kalau sudah baikan, balik lagi kan, Mbak?"

"InsyaAllah, balik lagi, Bu," janji Mbak Iis.

Pelajaran mengasuh anak hari ketiga puluh tiga: Semua kacau balau ketika

pengasuh izin pulang kampung.

Hari ke-34: Kamis

Pagi tadi begitu Velisa berangkat sekolah, Mbak Iis juga berangkat ke kampungnya di Bantul. Sasita langsung berangkat ke kantor dan berencana izin pulang cepat sebelum Velisa sampai di rumah.

"Ta, gimana, nih? Gue bingung," kata Sasita setelah menceritakan perihal Mbak Iis kepada Tari setibanya di kantor.

"Ya sudah, lo minta izin cuti mendadak aja seminggu ini," begitu Tari menanggapi dengan santai.

Semalaman Sasita tidak bisa tidur karena bingung bagaimana meminta izin kepada Sugeng. Tadinya ia berniat izin mengerjakan beberapa pekerjaan dari rumah. Kalaupun harus ke kantor, ia akan datang siang hari dan membawa Velisa bersamanya. Sedangkan Tari dengan santainya malah mengusulkan Sasita untuk mengambil cuti saja.

"Memangnya nggak pa-pa, ya? Gue nggak enak, nih."

"Nggak pa-pa, dong. Yang namanya cuti, ya hak kita. Lo harus kurangi rasa nggak enak kayak begitu."

"Tapi, kan kerjaan gue lagi banyak nih, Ta."

"Yang namanya kerjaan ya bakal ada terus. Lagi pula, tahun ini lo belum ambil cuti sama sekali, kan?"

Sasita mengangguk. Dari dua belas hari jatah cutinya tahun ini, belum ada satu hari pun yang ia ambil. Padahal dua bulan lagi tahun ini akan berakhir.

"Sugeng bakal kasih nggak, ya?"

"Kasih, kok. Walau Sugeng kayak begitu, kalau kita ngajuin cuti karena

ada keperluan, pasti dia kasih, kok. Gue dan Rini sering izin cuti karena alasan anak. Dikasih, kok sama Sugeng.”

”Serius?”

Sulit sekali bagi Sasita membayangkan Sugeng sebaik hati itu. Namun, alasan menyangkut anak memang kadang susah sekali untuk ditawarkan. Pantas saja selama ini Sasita sering ketiban menyelesaikan pekerjaan dari teman-temannya yang mendadak cuti.

”Iya. Lo pikir kenapa perusahaan ini lebih banyak cowok dibanding cewek? Karena mereka sudah tahu risiko mempekerjakan karyawan cewek itu bakal kayak begini. Jadi lo harusnya nggak perlu khawatir mengajukan *privilege* itu,” Tari menjelaskan.

”Hmm... jadi gue ajuin langsung seminggu aja? Nggak pa-pa, nih?” Ide Tari terdengar masuk akal dibandingkan rencananya mengajukan *work from home* selama seminggu. Cuti tampak lebih baik karena pasti ia akan disibukkan dengan berbagai kebutuhan rumah selama Mbak Iis tidak ada.

”Iya, ajuin aja. Hitung-hitung lo ambil rehat, kan. Biar agak waras sedikit,” canda Tari sambil mengetukkan jari telunjuk ke pelipis sambil tertawa.

”Lo kira sekarang gue nggak waras?” protes Sasita ikut tertawa.

Dengan takut-takut, akhirnya Sasita membawa surat pengajuan cutinya ke ruangan Sugeng. Ia sudah menyiapkan penjelasan dan pembelaan kalau tiba-tiba Sugeng menolak. Mulai dari betapa berdedikasinya ia selama ini, belum lagi ia tidak pernah mengajukan cuti pada tahun ini. Tahun lalu pun ia hanya mengambil dua hari dari jatah cuti dua belas hari.

Sugeng sedang sibuk dengan laptopnya ketika Sasita masuk. Keriput-keriputnya terlihat jelas, tampak kontras dengan kemeja biru terangnya yang mulus.

”Bos, mohon maaf. Saya izin mengajukan cuti seminggu mulai hari ini,” kata Sasita sambil menyerahkan dokumen pengajuan cutinya.

”Kok mendadak banget?” tanya Sugeng sambil menerima dokumen Sasita.

”Jadi begini, keponakan saya yang usia enam tahun tinggal sama saya selama orangtua saya berangkat haji, Bos. Nah, tadi pagi pengasuh yang

biasa jaga selama saya ke kantor izin mudik seminggu,” jawab Sasita dalam satu tarikan napas.

“Oh,” jawab Sugeng singkat, lalu membubuhkan tanda tangan di kolom setuju pada pengajuan Sasita. Ia menyerahkan dokumen kembali. Sasita tidak percaya ternyata semudah itu Sugeng menyetujuinya. “Nanti pekerjaan kamu di-*back up* Rini aja. Jangan lupa titipkan semuanya ke dia biar tidak ada yang bermasalah selama kamu cuti.”

“Terima kasih banyak ya, Bos,” kata Sasita sambil tersenyum lebar. Ia keluar dari ruangan Sugeng dan buru-buru membawa dokumennya ke HRD.

Sasita baru saja selesai membereskan apartemen dan mencuci piring setelah makan malam bersama Ve. Sekarang saatnya ia rehat sejenak, mumpung Ve sudah tertidur. Ketika Sasita sedang santai menonton TV sambil melihat meme lucu di ponsel, terdengar ketukan pada pintu apartemen. Sasita memasang telinga, takut salah dengar. Biasanya kalau ada tamu, ia harus menjemput ke lobi karena lift hanya bisa diakses dengan kartu yang dimiliki penghuni.

Ketika ketukan kembali terdengar, Sasita akhirnya berdiri dengan malas dan mengintip dari lubang di pintu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat sosok yang berdiri di balik pintu. Seno? Sasita menarik napas, tangannya dingin karena khawatir harus bersikap bagaimana. Ingin ia mengusir Seno saat itu juga, tetapi ia tahu tidak akan mampu. Akhirnya Sasita membukakan pintu.

“Kok lo bisa naik?” tanya Sasita kepada Seno, tanpa repot-repot menanyakan kabarnya dulu.

Seno memberikan kode dengan gerakan jarinya, menggesekkan jari telunjuk dan jempolnya sambil tersenyum puas. Sasita mengerti, tidak ada yang tidak bisa dilakukan pria itu dengan uangnya. Seno mengundang diri sendiri masuk. Tanpa dipersilakan, ia duduk di sofa.

“Ve mana?” tanya Seno.

“Baru aja tidur,” jawab Sasita ketus.

“Pantas sepi amat,” komentar Seno, sama sekali tidak menyadari

keketusan Sasita.

"Tumben lo ke sini. Ada apa?"

"Memangnya harus ada sesuatu dulu ya baru gue boleh ketemu lo? Kalau gue bilang gue datang karena kangen sama lo, cukup nggak?" kata Seno sambil tersenyum menggoda.

"Hmmm," Sasita menjawab tidak jelas.

Sasita sedang menimbang-nimbang harus berkata apa kepada Seno. Haruskah ia langsung menyuruh Seno pergi, dan menyarakannya untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya saja?

"Oh ya, gue beliin nasi salmon *mentai* buat lo dan Ve," kata Seno menyerahkan kantong belanjaan yang dia pegang.

Sasita menerima pemberian Seno. Dari kotaknya, Sasita tahu ini nasi salmon *mentai* yang sedang hits itu. Seno tahu Sasita sudah beberapa kali mencoba memesan, tetapi selalu tidak kebagian. Sebagai pencinta *sushi*, ia sangat penasaran dengan makanan yang banyak direkomendasikan oleh para *selebgram* itu. Jangan tanya Sasita bagaimana Seno bisa mendapatkannya. Ia juga tidak tahu jawabannya.

Kalau saja beberapa hari lalu menerima makanan ini, pasti Sasita akan sangat antusias. Antusias dengan makanannya, dan terutama antusias atas sikap Seno kepadanya. Sedangkan sekarang, ia meletakkan makanan itu di meja dengan tidak bersemangat. Ia bahkan tidak repot-repot mengucapkan terima kasih. Ekspresinya menunjukkan betapa ia sangat lelah dengan apa yang terjadi.

"Kenapa, Sen?" tanya Sasita akhirnya.

"Kenapa? Ya karena gue tahu lo pengen banget coba nasi salmon *mentai* ini, kan?"

Sasita menggeleng. Bukan itu yang ia maksudkan.

"Bukan, bukan itu. Kenapa lo datang lagi ke hidup gue?" Sasita akhirnya berhasil menyuarakan isi hatinya yang ia pendam sejak menerima bunga dari Seno beberapa minggu lalu. Ia lelah menduga-duga dan memutuskan untuk meminta penjelasan.

Seno yang asyik mengganti-ganti *channel* televisi terdiam. Ia meletakkan *remote control*, tidak siap dengan pertanyaan itu.

"Kenapa tiba-tiba lo tanya itu?" Seno malah balik bertanya.

"Jangan malah balik tanya. Gue cuma mau tahu, kenapa lo datang lagi ke kehidupan gue? Lo belum puas mainin perasaan gue dari dulu?" Sasita mulai emosi. Matanya merah menahan tangis. Bayangan Seno mengobrol santai dengan keluarganya tempo hari meninggalkan keperihan yang tidak dapat ia jelaskan. Seno di depannya bukanlah seorang gitaris yang ia kagumi dulu, Seno di depannya adalah seorang suami dan ayah dari anak-anak orang lain.

"Gue nggak pernah bermaksud mainin perasaan lo, Sa."

"Terus, apa namanya ini kalau bukan mainin perasaan gue? Lo kira gue nggak tahu kalau lo cuma datang ke gue setiap ada masalah doang?" Sasita mulai hilang kendali. Suaranya bergetar di tengah air mata yang ia coba tahan agar tidak turun.

"Sa, *please* jangan kayak begini, dong."

"Sedangkan saat hidup lo baik-baik aja, lo tenang-tenang aja sama Sari. Mana janji lo dulu bakal ninggalin Sari buat gue?"

"Sa, gue nggak bisa...."

"Iya, gue tahu lo nggak akan bisa karena lo pengecut, tahu nggak? Pengecut! Pengecut yang selalu lari setiap ada masalah!" Suara Sasita meninggi karena terbakar emosi. Air matanya pun tumpah. Bertahun-tahun ia memendam ini, berusaha selalu ada untuk Seno, berharap akan memenangkan kembali hati Seno sepenuhnya. Walaupun tahu, ia hanya dijadikan pelarian sesaat.

Sasita menangis sambil menutup mukanya dengan kedua tangan, nyaris tersedu-sedu. Bodohnya ia sempat berharap dengan kata-kata Seno saat mereka di hotel waktu itu. Belum sebulan, Seno sudah kembali mengatakan tidak akan bisa meninggalkan keluarganya untuk Sasita.

Seno membuka mulut untuk membantah, tetapi kembali menutupnya karena tidak menemukan kata-kata yang tepat.

"Gue capek, Sen.... Gue capek lo perlakukan begini terus. Sampai kapan? Sampai lo dan Sari punya anak lagi?" isak Sasita pelan di antara tangisnya.

"Tapi, gue butuh lo, Sa. Cuma lo yang paling mengerti gue. Gue sayang banget sama lo, Sa," Seno memohon.

Ia berlutut di depan Sasita, berusaha memegang tangannya yang digunakan untuk menutup mata. Sasita menepis tangan Seno.

"Kenapa lo aja yang butuh dimengerti? Kenapa lo nggak pernah coba mengerti gue? Kenapa lo nggak coba mengerti perasaan Sari, perasaan anak-anak lo. Sadar, Sen. Mau sampai kapan lo kayak begini? Mau sampai kapan lo ngorbanin perasaan gue?"

"Sa, *please* jangan gini ke gue. Nggak bisa ya kita kayak biasa aja?"

Bagi Seno, Sasita satu-satunya orang yang tidak pernah banyak menuntut. Saat bersama Sasita, ia bebas menjadi diri sendiri. Berbeda saat bersama orang-orang lain, terutama keluarganya, yang selalu menuntut banyak dan mengharapkan lebih dari seorang Seno.

Sasita menggeleng, tidak mau mendengar kata apa pun dari mulut Seno. Ia berjalan ke pintu dan membukanya, menyuruh Seno segera keluar.

"*Please*, Sa... jangan suruh gue pergi," kata Seno berusaha menutup pintu. "Gue bakal ninggalin Sari. Kalau lo memang mau gitu, gue janji bakal ninggalin Sari."

Sasita seharusnya senang mendengar itu. Kata-kata itu yang selalu ia tunggu keluar dari mulut Seno. Namun, ketika mendengarnya, ia merasa itu sesuatu yang salah. Sangat salah.

"Lo kira segampang itu, Sen? *For God's sake*, lo udah punya dua anak sama Sari!" teriak Sasita. Ia marah mendengar betapa egoisnya Seno.

"Jangan pernah lo hubungi gue lagi. Jangan pernah datang lagi ke kehidupan gue," kata Sasita, kembali membuka pintu di hadapan Seno. Untuk menegaskan perkataannya, ia juga melepas kalung berliontin S dari lehernya. Ia memberikannya ke telapak tangan Seno dan memohon, "*Please* Sen, pergi dari hidup gue."

"Sa, lo kayak gini karena lagi emosi aja, kan? Besok kita sudah baik dan jalan lagi kayak biasa, kan? *Please*, Sa, gue sayang banget sama lo," ujar Seno memelas, sudah kehilangan kata-kata untuk membujuk Sasita.

"Kalau lo memang sayang sama gue, tolong Sen, biarkan gue bahagia tanpa harus dibayang-bayangi lo terus," Sasita balik memohon.

"Sa...", Seno membujuk, berhenti lama di pintu, berharap Sasita akan berubah pikiran. Beberapa kali pria itu memanggil nama Sasita, tapi

Sasita hanya menunduk tanpa menatap Seno. Ia menunggu dengan sabar sampai Seno keluar sepenuhnya.

Setelah Seno keluar, Sasita menutup pintu dan jatuh tersedu-sedu. Ia bersandar ke pintu, menangis menunduk sambil berlindung di antara kedua lututnya yang ditekuk. Ia menyesali mengapa sejak dulu tidak pernah diberi hak untuk bahagia. Mengapa hidupnya selalu saja berantakan dan tidak ada yang berjalan dengan baik.

Lama Sasita duduk di depan pintu. Ia tahu, ia sudah bersikap benar dengan memutuskan hubungannya dengan Seno. Orang yang selalu ia pertahankan di tempat spesial di hatinya sampai hampir satu dekade lamanya. Hatinya pecah berkeping-keping saat tahu ia tidak akan pernah lagi menerima perhatian dari Seno, atau dari siapa pun.

Sasita tahu benar, selama ini ia mati-matian mempertahankan Seno hanya karena pria itu satu-satunya yang membuatnya merasa spesial. Ia ingin membuktikan kepada Mama, ia bisa menjadi spesial di mata Seno. Betapa pun tahu itu salah, ia butuh seseorang yang memberinya perhatian. Perhatian yang mulai sekarang telah disingkirkannya.

Sasita menangis dan menangis. Ia bahkan tidak menyadari saat Velisa ikut duduk di sebelahnya. Tangan kecil Velisa merangkul untuk menghiburnya. Ketika melihat Velisa, Sasita menyandarkan kepalanya ke atas kepala anak itu. Ia berusaha berhenti menangis, tetapi air matanya tidak berhenti mengalir.

"Ve gambarin ini buat Tante Sasa, biar Tante nggak sedih lagi," kata Velisa sambil mengulurkan secarik kertas.

Velisa menggambar Sasita sedang dipeluk olehnya. Kata-kata "Semangat, Tante Sasa!" tertulis besar-besar di atas gambar.

"Terima kasih ya, Ve," kata Sasita sambil memeluk Velisa erat, merasa sangat beruntung memiliki Velisa dalam hidupnya. Ia beruntung Tuhan mengirimkan malaikat kecil ini untuk menghibur hari-harinya.

"Ve temenin di sini sampai Tante Sasa nggak sedih lagi," katanya dalam pelukan Sasita. Hati Sasita makin menghangat. Kata-kata Ve itu, betapa kebetulan, sama dengan yang selalu disampaikan Kak Vania kepadanya saat sedang berkecil hati.

"I can't promise to fix all your problems, but I can promise you won't have to face them alone." Kata-kata Kak Vania itu kembali terngiang. Membuat hati Sasita bercampur aduk tidak karuan.

Pelajaran ~~mengasuh anak~~ hari ketiga puluh empat: Kumpulkanlah keberanian untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat.

Hari ke-39: Selasa

Sasita baru saja selesai menyetrika dan buru-buru berangkat untuk menjemput Velisa pulang sekolah ketika ada telepon masuk ke ponselnya. Sasita melihat nama penelepon, Seno. Ini sudah kali ketiga Seno menelepon hari ini, dan Sasita tetap tidak berniat untuk mengangkatnya.

Tidak berapa lama, sebuah pesan masuk.

Sa, gue sudah mulai dikejar-kejar kontraktor sampai ke rumah. Hari ini gue mau ngomong aja sama bokap kayak yang lo bilang waktu itu. Doakan gue ya...

Sasita menyimpan ponsel ke dalam tas tanpa membalas. Selain karena tidak mau terlambat menjemput Velisa, ia tetap pada pendiriannya. Sesuai janjinya pada diri sendiri sejak "mengusir" Seno dari apartemennya beberapa hari lalu, ia tidak mau lagi berhubungan dengan pria itu. Sama sekali. Lagi pula, ia punya banyak kesibukan selama cuti. Semua itu lebih menyita waktu dan pikirannya daripada memikirkan atau menjalin hubungan kembali dengan Seno.

Sudah hampir seminggu Sasita tidak masuk kantor. Kalau ada yang mengatakan pekerjaan ibu rumah tangga itu gampang karena hanya di rumah, mereka salah besar. Pagi hari ia harus menyiapkan sarapan, tidak lupa juga menyiapkan bekal untuk dibawa Velisa ke sekolah. Selama cuti ia juga memutuskan untuk mengantar-jemput Velisa sendiri, agar anak itu tidak harus berangkat terlalu pagi dan menghabiskan waktu terlalu lama

di mobil jemputan. Setelah mengantar Velisa, Sasita kadang mampir belanja untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Sampai di apartemen, ia membereskan cucian dan memasak untuk makan siang dan malam. Sasita sempat tergoda untuk menggunakan jasa *laundry*, tapi batal karena khawatir bajunya rusak. Belum lagi kalau lama selesainya. Sasita akhirnya memutuskan membereskan cucian sendiri.

Karena mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, Sasita jadi bertanya-tanya, bagaimana bisa Mama dulu menyelesaikan pekerjaan rumah yang menggugung. Selain pekerjaannya di kantor, Mama juga masih dapat meluangkan waktu untuk menemani Sasita dan Kak Vania belajar. Andai saja Mama bukan tipe orang yang suka menghakimi perbuatan Sasita, mungkin ia akan bertanya kepada Mama tips mengatur waktu dengan baik.

Setelah sekian lama tidak pernah menyentuh kompor, Sasita juga memutuskan untuk mulai masak. Berbekal menu-anti-gagal dari Google dan YouTube, Sasita sudah berhasil mencoba beberapa masakan. Beberapa enak, beberapa lainnya biasa saja. Namun, bagi Sasita yang terpenting makanannya *approved by* Velisa. Asal keponakannya itu mau makan, menu gizi seimbang lengkap dengan protein dan sayur, itu sudah cukup bagi Sasita. Sore hari saat Velisa tidur siang, Sasita akan menikmati *me time* dengan menonton drama yang sudah lama ingin ia tamatkan.

Dengan segala kesibukan itu, pada sebagian besar waktunya Sasita dapat melupakan Seno. Beberapa kali Seno masih mengirimkan pesan, betapa pria itu meminta maaf dan mengatakan tidak pernah bermaksud menjadikan Sasita sebagai pelarian. Pria itu juga berjanji untuk bersikap lebih baik jika Sasita mau bertemu dengannya kembali. Sayangnya, Sasita sama sekali tidak membutuhkan janji tersebut. Ia memutuskan untuk keluar sepenuhnya dari kehidupan Seno. Ia mengumpulkan keberanian untuk tidak lagi merasa tidak enak terus-menerus—tidak enak untuk tidak membalas pesan, atau lebih parah lagi, perasaan tidak enak saat berhubungan dengan laki-laki yang telah memiliki istri dan anak.

Dulu Sasita memiliki ketakutan terjebak dengan rasa kesendirian tanpa Seno. Ia pun tidak mampu membayangkan senyum puas Mama saat tahu

hubungannya dengan Seno memang tidak berjalan baik. Sekarang, Sasita merasa cukup dengan keadaannya. Setidaknya ia memiliki Velisa untuk mengusir sepi. Sasita berpikir, walaupun ternyata ia berakhir sendiri dan tidak menikah sampai tua, ia sudah siap. Itu masih jauh lebih baik daripada tetap menjadi orang ketiga dalam pernikahan orang lain dan merebut kebahagiaan anak-anak Seno.

Semua berjalan menyenangkan baik bagi Sasita maupun Velisa. Sasita sangat menikmati rutinitasnya yang baru, terutama saat menghabiskan waktu bersama keponakannya. Sayangnya kebersamaan mereka harus segera berakhir. Sore ini Mama akan kembali dari tanah suci. Jadi besok Sasita akan mengantarkan Velisa kembali ke rumah neneknya.

Biasanya sepulang menjemput Velisa dari sekolah, mereka ke mal. Kadang untuk makan siang kalau Sasita sedang tidak memasak, atau sebatas jajan es krim. Kali ini mereka punya rencana lain.

"Tante, bahan-bahan buat masak sudah lengkap semua?" tanya Velisa antusias begitu masuk ke mobil Sasita. Ia mau menagih janji Tante Sasa yang mengajaknya memasak bersama sepulang sekolah.

"Sudah dong," jawab Sasita.

"Jadi kita mau masak apa aja, Tante?"

"*Chicken katsu* buat lauk, sama puding cokelat buat camilan. Mau?"

"Mauu!" sorak Velisa bersemangat.

Setibanya di apartemen, Velisa segera mengganti seragam sekolahnya. Ia kemudian langsung menghampiri Sasita di dapur, lengkap dengan celemek beruang yang pernah Tante Sasa belikan untuknya. Sambil melihat sontekan resep di ponsel, Sasita memberikan instruksi kepada Velisa untuk membalut ayam dengan tepung yang telah dibumbui. Sasita bertanggung jawab menggoreng, sedangkan Velisa bertanggung jawab menyiapkan tepung bumbu dan mencuci sayuran untuk salad.

"Hmmm, kayaknya enaaaak," kata Velisa sambil memperhatikan Tante Sasa yang menggoreng ayam di minyak mendidih. Tercium aroma makanan yang menggugah selera di dalam apartemen sempit itu.

"Enak dong! Siapa dulu kokinya?" tukas Sasita sambil tersenyum bangga. "Ve, siapkan bahan-bahan buat puding, ya. Ambil gula di pojok itu,

terus ambil susu di kulkas.”

”Oke, *Chef!*” Velisa mengikuti arahan Sasita dengan bersemangat.

”Kamu sering ikut ke dapur sama Nenek juga?” tanya Sasita sambil memasak.

”Nggak pernah. Kata Nenek nggak boleh, bahaya.”

”Oh gitu....”

”Tapi, dulu sama Bunda sering. Ve sering bantu cuci bahan masakan dan ngambilin yang dibutuhkan Bunda,” kenang Velisa.

”Wah, seru ya....”

”Iyaaa, seru banget! Kayak sekarang.”

Sasita tersenyum melihat semangat keponakannya itu. Bangga pada diri sendiri karena Velisa menganggap menghabiskan waktu dengan Sasita sama menyenangkannya dengan saat bersama sang bunda. Sayang sekali waktu bergulir begitu cepat, besok mereka sudah tidak bisa menghabiskan waktu bersama seperti ini lagi.

Ayam sudah hampir selesai, potongan terakhir sedang digoreng di panci. Sayuran sudah dipotong-potong dan diberi mayones. Puding juga sudah masuk ke cetakan besar di meja makan, masih menunggu agak dingin untuk dimasukkan ke kulkas.

”Sudah hampir beres, nih. Ve tunggu aja di sofa,” kata Sasita.

Velisa menurut dan berjalan ke sofa. Ia menyalakan TV dan menonton Paw Patrol di Nick Junior.

”Sudah beres. Kita tinggal menata meja,” ujar Sasita tidak berapa lama kemudian. Sebelum mulai menata meja, ia ke toilet setelah menahan pipis dari tadi.

Baru saja Sasita beres menyelesaikan urusannya di toilet, ia mendengar suara sesuatu yang jatuh dan teriakan Velisa dari dapur.

Sasita buru-buru keluar. Di ruang makan, puding yang tadi berada dalam cetakan kini tumpah berceceran di lantai. Di sebelahnya, Velisa menangis memeluk tangannya.

”Aahh... sakit!” tangis Ve.

”Ve, kamu nggak pa-pa?” tanya Sasita panik.

”Maafin Ve, Tante. Ve nggak sengaja. Ve cuma mau bantu menata meja....,”

kata Velisa sambil menangis menahan sakit.

"Mana yang kena?" tanya Sasita saat bergegas mendekat.

Velisa mengulurkan tangan kirinya. Jarinya memerah terkena puding yang masih panas. Sasita buru-buru menyiram tangan Velisa dengan air dingin dari keran, kemudian menggendong Ve, mengambil kunci mobil, dan berlari ke tempat parkir. Entah mendapat kekuatan dari mana sampai Sasita sanggup menggendong Velisa seperti itu. Mereka buru-buru ke klinik terdekat dari apartemen.

Mereka pulang dari klinik dengan seluruh telapak tangan kiri Velisa diperban. Kata petugas *emergency*, Velisa beruntung puding yang mengenai tangannya sudah tidak terlalu panas sehingga ia *hanya* kena luka bakar derajat dua yang minor. Di rumah pun perawatannya cukup dilakukan dengan mengganti perban dan mengolesi salep yang diresepkan. Velisa sudah berhenti menangis sejak diberi obat oles untuk mengobati lukanya dan *ibuprofen* di klinik tadi.

Sasita merasa bersalah. Ialah penyebab Velisa sampai seperti itu. Seharusnya ia memperingatkan Velisa untuk tidak menyentuh benda panas. Malah seharusnya ia tidak meninggalkan anak seumur Velisa dengan benda panas seperti itu. Andai saja keadaan bisa ditukar, ia rela dirinya yang kena luka bakar daripada Velisa.

Sudah sore saat mereka kembali di apartemen. Sasita lelah dan sangat lapar. Namun, ia masih harus membersihkan lantai yang ketumpahan puding. Setelah menyiapkan makanan untuk Velisa—nasi dengan ayam *katsu* buatan mereka—Sasita kemudian mulai mengepel.

"Suap ya, Ve," Sasita mengingatkan saat melihat anak itu malah sibuk memperhatikannya dan belum menyuap makanan.

"Hmm, enak banget ayam buatan kita, Tante," kata Velisa setelah akhirnya menyuap.

"Ya iya lah, enak. Itu karena kamu lagi lapar," jawab Sasita sambil tertawa. Satu kali pel, lantai masih lengket. Sasita mulai mengepel untuk kedua kalinya.

"Tante, Ve boleh tinggal di sini aja, nggak?" tanya Velisa tiba-tiba.

"Hah?" Sasita sampai menghentikan aktivitasnya karena takut salah

dengar.

"Ve boleh nggak tinggal di sini aja bareng Tante Sasa?" ulang Velisa.

Sasita tidak percaya dengan yang didengarnya. Anak dengan luka bakar di tangan akibat keteledorannya, meminta untuk tetap tinggal di sini bersamanya.

"Kan Nenek udah pulang. Memangnya Ve nggak kangen sama Nenek?" jawab Sasita. Bukannya ia tidak mau Velisa tinggal bersamanya. Kalau ada sesuatu yang sangat ia inginkan saat ini, adalah tetap bersama dan dekat dengan anak itu. Hanya saja, ia selalu merasa kebersamaan mereka memang hanya selama Mama tidak di rumah saja. Tidak pernah terpikir oleh Sasita bahwa Velisa akan bersamanya untuk seterusnya. Selain itu, ia selalu merasa tidak pernah cukup baik untuk keponakannya. Sasita sadar, ia tidak bisa diandalkan untuk menjaga Velisa dengan baik. Ia pernah hampir kehilangan anak itu di supermarket, dan yang barusan, membuatnya cedera luka bakar.

"Kangen, sih. Tapi, tinggal di sini lebih asyik," kata Velisa.

Sasita tersenyum miris. *Apalah artinya lebih asyik kalau itu nggak bagus buat kamu, Ve*, jawabnya di dalam hati.

"Tapi, Nenek lebih bisa menjaga kamu, Ve. Nenek kan asyik juga, bisa seharian di rumah. Sedangkan Tante harus kerja dan pulangnye baru sore, malah bisa malam."

"Ve bisa kok di apartemen sendirian sampai Tante Sasa pulang dari kantor. Nggak akan repot, kok."

Sasita terdiam. Tidak tega menolak permintaan Velisa. Sayangnya ia tidak punya pilihan lain. Ditinggal di rumah seharian tanpa ada yang menemani tidaklah menyenangkan. Seperti masa kecil yang dilalui Sasita. Belum lagi masalah faktor keamanan.

"Kamu nggak pernah ngerepotin Tante, kok. Tapi, kamu nggak mungkin bisa tinggal di sini."

"Kenapa?"

"Yaaa karena...." Sasita mencoba mencari alasan. Haruskah ia mengatakan karena ia tidak bisa menjaga Velisa dengan baik? Ia takut mengecewakan keponakannya dan mengecewakan Kak Vania andai

sesuatu terjadi pada Velisa di bawah pengawasannya. Haruskah ia mengatakan ia tidak mau meninggalkan trauma masa kecil bagi Velisa karena tidak bisa memberikan waktu yang cukup untuk anak itu?

"Di sana Ve jarang ada teman ngobrol dan main. Soalnya Nenek kalau diajak cerita sering nggak nyambung," kata Velisa jujur.

"Tante janji nanti bakal sering main ke sana, deh," kata Sasita, berusaha sehalus mungkin kembali menolak keinginan Velisa.

Ekspresi Velisa berubah murung. Ia tidak mengira akan ditolak tantenya.

"Tapi, kan Tante sering sibuk dan jarang bisa ke rumah Nenek. Kayak waktu dulu-dulu itu." Bahkan Velisa pun tahu Sasita sangat jarang berkunjung.

"Kali ini nggak bakal gitu. Tante bakal sering ke sana. Bahkan kalau dibolehkan sama Nenek, akhir pekan kamu boleh menginap di sini," bujuk Sasita. Perih rasanya menolak permintaan Velisa. Apalagi ekspresinya benar-benar menjadi murung. *Itu demi kebaikan kamu, Ve.*

"Janji?" Velisa menyodorkan jari kelingking tangannya kepada Tante Sasa.

"Iya, Tante janji," kata Sasita menerima kelingking itu. Janji kelingking.

Velisa kemudian melanjutkan makannya. Tidak berapa lama, ia kembali bertanya, "Besok kita ke rumah Nenek jam berapa, Tante?"

"Habis Ve pulang sekolah ya."

Velisa mengangguk dan melanjutkan makan dalam diam, masih belum tersenyum. Bahkan saat tangannya kena puding panas tadi pun wajahnya tidak semurung ini. Sasita melanjutkan mengepel dengan perasaan tidak enak. Bertanya-tanya dalam hati mengapa ia selalu saja tidak becus dalam banyak hal. Kali ini bahkan ia kembali membuat Velisa kecewa. Walau hatinya perih menolak Velisa, Sasita mencoba meyakinkan dirinya bahwa ini jalan terbaik.

Selesai mengepel, Sasita mengambil makan dan ikut duduk di sebelah Velisa. Sese kali ia mengingatkan keponakannya itu untuk menghabiskan makanannya. "Ve, disuap dong makanannya. Katanya enak, kok nggak disuap?" bujuk Sasita.

Velisa yang asyik menonton televisi memang sering lupa menyuap makanannya. Ia baru hendak menyuap ketika tiba-tiba mengeluh sakit perut.

"Ve sakit perut. Ke toilet dulu ya, Tante. Habis pup, Ve lanjut makan lagi."

Sasita mengangguk dengan mulut penuh. Benar kata Velisa, ayam *katsu* buatan mereka memang enak. Baru makan beberapa suap, Sasita mendengar Velisa berteriak dari kamar mandi.

"Tanteee, ini Ve gimana ceboknya kalau tangannya diperban begini?"

Sasita langsung kehilangan nafsu makan.

Malam itu Sasita mengajak Velisa tidur bersama. Kata Sasita kepada anak itu, siapa tahu kalau malam Velisa membutuhkan Tante Sasa karena tangannya sakit. Padahal alasan sebenarnya karena ialah yang membutuhkan Velisa. Ia belum siap berpisah dan ingin memanfaatkan sisa waktu dengan baik.

Sasita mengusap-usap rambut ikal Velisa. Anak itu sudah tertidur pulas sejak beberapa menit lalu. Sasita memperhatikan pipi bulat yang memerah, mata yang tertutup tenang. Mulai besok Sasita akan kembali ke rutinitas semula, seperti sebelum Velisa datang ke dunianya. Banyak hal yang berubah sejak anak itu tinggal di sini. Banyak tawa yang sudah dibawa Velisa ke apartemen ini. Banyak sukacita yang sudah dibawa Velisa ke hidup Sasita.

Sasita mencium pipi Velisa untuk kesekian kalinya. "Tante Sasa bakal kangen banget sama kamu, Ve...." bisiknya.

Sasita tidak tahu bagaimana perasaannya nanti ketika Velisa sudah tidak lagi bersamanya. Namun, membiarkan Velisa tetap di sini hanya akan membuat anak itu terluka. Kenangan masa lalu saat ia dibiarkan sendirian di rumah ketika Mama sibuk bekerja kembali masuk ke pikirannya. Ia tidak mau Ve merasa seperti anak yang tidak diharapkan karena Sasita sibuk bekerja. Ia tidak mau menyakiti perasaan peri kecilnya ini. Jadi, membiarkan Velisa tinggal bersama Mama adalah keputusan yang paling tepat.

Semoga Velisa bisa mengerti itu.

Pelajaran mengasuh anak hari ketiga puluh sembilan: Jangan tinggalkan anak seruangan dengan benda yang berbahaya, seperti air panas.

Hari ke-40: Rabu

Sasita membuka pintu apartemennya, lalu meletakkan air zam-zam dan kurma yang diberikan Mama di dekat pantri. Sekarang semua kembali seperti dulu, hanya ia sendirian di apartemen.

Sepi.

Ia duduk di sofa dan menyalakan televisi. Tanpa disadari, ia bahkan memencet nomor *channel* kesukaan Velisa, Nick Junior.

Hampa.

Sasita akhirnya tertidur di sofa dengan perasaan tidak menentu. Belum pernah ia merindukan orang selain Kak Vania sampai seperti ini. Ia kangen Velisa.

Delapan tahun lalu.

”**S**a, Kakak masuk ya.” Terdengar suara Kak Vania di depan pintu kamar.

Sasita tidak menyahut, jadi Kak Vania membuka pintu dan masuk mendekati adiknya. Sasita sedang berbaring di kasur memandangi langit-langit kamar, sama sekali tidak menoleh kepada Kak Vania.

Kamar itu kamar mereka berdua. Terdapat dua kasur, masing-masing untuk Sasita dan Kak Vania. Kak Vania sudah lama tidak menempati kamar itu sejak memutuskan tinggal indekos di dekat kampus. Sampai sekarang, setelah bekerja pun, ia masih indekos di tempat yang sama. Sedangkan Sasita baru berhasil keluar dari kamar ini setahun lalu, saat sudah bekerja dan mampu membayar indekos sendiri.

”Irwan dan keluarganya sudah pulang,” sahut Kak Vania. Ia merasa perlu menyampaikan itu walaupun Sasita sama sekali tidak bertanya.

Sasita masih diam, membuang muka dari Kak Vania. Ia kesal mengapa Irwan dan keluarganya datang ke rumah. Awalnya Sasita mengira Kak Vania dan Irwan hanya menjalani hubungan santai biasa. Apalagi mereka baru saling mengenal enam bulan ini.

”Kayaknya acaranya diadakan akhir tahun ini,” kata Kak Vania lagi. Itu artinya acara pernikahan Kak Vania dan Irwan akan diselenggarakan

enam bulan lagi. "Itu pun kalau kamu setuju," lanjutnya.

Sasita bungkam.

"Kamu pasti kesal mendengar komentar Mama tadi, ya?" Kak Vania bertanya lagi.

Mama tadi memang mengatakan hal yang tidak disukai Sasita. "Senang, deh, Vania bisa ketemu calon suami sebaik Nak Irwan. Kalau adiknya sih, susah dikasih tahu. Entahlah nanti bakal ketemu jodoh atau nggak kalau sikapnya kayak begitu," ujar Mama sambil tertawa. Pernyataan itu ditimpali tawa menghormati dari keluarga Irwan.

Sasita tahu, ada kejujuran di sana. Perkataan Mama memang menyakiti hatinya, tetapi bukan itu masalah utama kekesalannya. Toh, sejak dulu pun ia sudah tahu bahwa ia tidak pernah benar-benar diinginkan, bahkan disayang Mama.

Sasita tidak setuju Kak Vania menikah, itulah masalah utamanya. Ia khawatir tidak ada lagi tempat untuk dirinya di hati Kak Vania setelah disibukkan dengan keluarga baru.

"Buat apa juga, sih Irwan pakai datang dari sekarang? Kan Kak Vania nggak mau nikah cepat-cepat," gerutu Sasita. Akhirnya ia bersuara juga.

"Bukan gitu, Sa. Ini bukan Irwan aja, tapi memang sudah hasil rembukan sama Kakak."

"Lho, kok gitu? Memangnya Kakak mau nikah cepat-cepat? Katanya dulu pengen fokus kuliah dulu biar bisa lanjut jadi spesialis."

"Itu dulu, Sa, sebelum ketemu Irwan," ujar Kak Vania sabar.

Sasita mendengus kesal. Apa sih istimewanya Irwan? Iya, pria itu dokter spesialis dan sudah mapan. Selebihnya, biasa saja. Bahkan ia sama sekali tidak terlihat menarik dengan rambut culun dan mata sipitnya.

"Sa, ingat nggak dulu Kakak pernah cerita waktu naksir Anto, pas SMA? Tiap hari Kakak cerita ke kamu. Bahkan disenyumin aja rasanya berbunga-bunga." Kak Vania berbaring di tempat tidurnya, sambil ikut memperhatikan langit-langit kamar.

"Hu'uh," jawab Sasita. Mana mungkin ia bisa lupa? Ia sempat muak karena setiap pulang sekolah, hanya Anto dan Anto yang dibahas Kak Vania.

"Sekarang bayangkan seperti itu, dikali beratus-ratus kali. Bahkan setiap hari rasanya semakin bertambah dan bertambah, sampai di dada rasanya ingin meledak kepenuhan," terang Kak Vania sambil membuka tangannya lebar-lebar, menggambarkan betapa besarnya hal yang ia maksudkan. "Sampai Kakak berpikir, Kakak pengen terus bareng dia sejak membuka mata pagi hari sampai menutup mata malam hari."

"Yakin bukan cuma euforia sesaat?" kata Sasita sangsi.

"Yakin! Baru kali ini Kakak se yakin ini dengan perasaan Kakak terhadap seseorang."

"Hmpff," Sasita mendengus kesal.

"Kakak tahu kok kekhawatiran kamu. Walau Kakak sudah menikah, punya suami dan anak, perhatian dan sayang Kakak nggak akan berubah buat kamu. Kapan pun kamu sedih, Kakak akan selalu ada buat menghibur kamu. Kapan pun kamu punya masalah, kamu harus tahu Kakak akan langsung datang buat kamu."

Sasita hening karena matanya mulai berkaca-kaca. Ia tidak pernah meragukan itu. Ia hanya butuh mendengarkan itu sekali lagi langsung dari mulut Kak Vania. Tidak pernah merasa disayangi orang lain selain oleh kakaknya sendiri membuat Sasita selalu merasa *insecure*.

"Kakak bakal tetap datang jemput Sasa ke kantor polisi kayak waktu itu? Nggak malu sama suami Kakak?" tantang Sasita.

"Amit-amit, Sa. Jangan sampai kamu ditahan lagi kayak waktu itu," timpal Kak Vania tertawa. "Kalau mau mabuk, ya pulang pakai taksi, jangan nyetir."

"Tapi?" Sasita menunggu kelanjutan kalimat Kak Vania.

"Tapi, ya Kakak pasti datang jemput kamu kayak waktu itu," janji Kak Vania.

"Termasuk membela Sasa kalau Mama lagi jelek-jelekkin Sasa di depan keluarga besar?"

"Termasuk itu. Eh, bentar, itu pun kalau kamu ikut acara keluarga besar," ujar Kak Vania masih sambil tertawa. Ia tahu adiknya itu selalu mencari alasan saat diajak pertemuan keluarga besar.

"Soalnya cuma Kakak yang peduli dan sayang sama aku. Nggak kayak

Mama....” Sasita bingung melanjutkan kata-katanya. Hanya Kak Vania yang selama ini mengerti bagaimana perasaan Sasita kepada Mama.

”Mama sebenarnya nggak bermaksud menjelek-jelekkan, kok. Memang Mama ngomongnya aja yang suka ceplas-ceplos.”

Sasita mendengus tidak percaya. Pastilah itu hanya omongan Kak Vania untuk menghiburnya.

”Mama itu sebenarnya sayang sama kamu. Mungkin caranya aja memang kayak gitu. Suatu saat, kamu pasti bakal ngerti gimana perjuangan Mama buat kita. Nggak hanya buat Kakak, tapi juga buat kamu,” Kak Vania meyakinkan.

”I can’t promise to fix all your problems...,” kata Sasita.

”But I can promise you won’t have to face them alone,” sambung Kak Vania.

Itu janji yang selalu mereka berdua rapal sejak dulu.

”Jadi, kamu mau nggak jadi *bridesmaid* Kakak nanti akhir tahun?” pinta Kak Vania.

”Asal seragamnya bukan warna *pink* ya,” jawab Sasita.

Hari ke-42: Jumat

"Sa, lo lesu banget. Butuh kopi kayaknya, deh." Suara Tari mengagetkan lamunan Sasita. Dari tadi ia gagal mencoba berkonsentrasi dengan pekerjaan di depannya. Bahkan layar laptopnya sampai menghitam menjadi *mode sleep* karena dibiarkan lama tidak disentuh.

"Hah?" jawab Sasita tidak fokus. Di sebelahnya Tari berdiri dengan muka yang juga tidak kalah lesu. "Bilang aja kalau lo minta temenin ngopi."

Tari tertawa dan menjawab, "Iya, gue ngantuk parah. Semalam Rio baru mau tidur jam dua."

Sasita menjulurkan kepala agar dapat mengintip sebentar ke ruangan Sugeng. Aman, bos besar itu tidak ada di ruangan.

"Oke, yuk," ajak Sasita. Ia memang butuh asupan kafein. Semalam ia sama sekali tidak bisa tertidur karena teringat Velisa.

Saat mereka menunggu lift untuk turun ke *coffee shop* di lantai bawah, Sugeng keluar dari salah satu pintu lift yang terbuka. Sasita sudah kalang kabut ingin kembali ke dalam ruangan, tetapi Tari dengan santainya menyapa si bos.

"Pagi, Bos."

"Pagi," jawab Sugeng kaku. "Mau pada ke mana?"

"Izin ngopi bentar di bawah ya, Bos," sahut Tari.

Sugeng mengangguk dan kemudian berlalu.

"Gila lo, Ta. Berani banget lo," puji Sasita sambil mengembuskan napas lega. Tanpa sadar ia sudah menahan napas sejak melihat Sugeng keluar dari lift.

"Santai aja, Sa," kata Tari. Mereka masuk lift dan memencet tombol lantai *ground*. "Sekali-kali nggak pa-pa kok rehat sebentar. Daripada kita tetep di ruangan terus ketiduran saking ngantuknya, kan?"

Sasita hanya mengangguk. Ia harus banyak belajar dari Tari untuk mengelola emosi, sehingga tidak perlu merasa tidak enak berlebihan terus-menerus.

Sasita dan Tari duduk di salah satu pojok *coffee shop*. Mereka menyedap minuman sambil sama-sama menguap. Sasita memilih *caramel macchiato*, sedangkan Tari memilih *double shots espresso*.

"Jadi, lo kenapa, Sa? Kok kayaknya lagi banyak pikiran banget," tanya Tari.

Sasita mengangkat bahu.

"Seno? Jangan bilang lo berniat baikan lagi sama Seno, ya," tebak Tari.

Sasita tertawa hambar. "Gue kan udah bilang, Ta. Gue nggak akan pernah mau lagi berhubungan sama yang namanya Seno. Se-la-ma-nya!"

"Bagus lah." Sahabatnya terdengar lega. "Jadi, kenapa?"

"Nggak tahu sih, Ta. Gue kayaknya lagi kangen aja sama Ve," aku Sasita. Ketika melihat ekspresi kaget di wajah Tari, ia buru-buru menambahkan sambil tertawa, "Lebay ya, baru juga tiga hari."

"Iya, lebay banget," Tari ikut tertawa. "Tapi gue juga gitu, kok. Setiap anak-anak gue mau nginep di tempat neneknya, gue seneng karena itu artinya gue bisa *me time*. Tapi begitu lihat rumah sepi tanpa anak-anak, gue langsung kangen berat sama kehebohan mereka. Memang mereka bisa ngangenin dan ngerepotin di saat bersamaan, ya."

Sasita lega mendengar Tari mengerti perasaannya. Saking kangennya dengan Velisa, ia sampai merasa kehilangan setiap membuka pintu apartemen dan tidak menemukan Ve yang menyambutnya seperti biasa. Mereka berdua kemudian heboh membicarakan kelakuan anak-anak itu. Mulai dari yang lucu, sampai yang menyebalkan.

"Gue kira lo bakal memutuskan buat ngerawat Ve seterusnya, Sa," ujar Tari. "Ngelihat Ve seneng banget tinggal sama lo, dan lo juga gue lihat jadi punya semangat baru sejak bareng Ve."

"Pengennya sih gitu, Ta. Tapi gimana ya..." Sasita mencoba mencari kata-

kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya. "Gue nggak bisa jadi ibu yang sempurna buat Ve. Gue lebih banyak gagalanya, banyak nggak ngertinya, banyak bikin kecewa."

Tari kembali tertawa mendengar perkataan Sasita. Walaupun Sasita sama sekali tidak menemukan kelucuan pada kata-katanya sendiri.

"Nggak ada yang namanya orangtua sempurna, Sa. Lo kira gue ngerti cara ngerawat anak? Laki gue aja sampe geleng-geleng waktu gue pertama kali turun ke dapur buat bikin MPASI anak gue."

"Iya sih, Ta. Selain itu, gue ngerasa nggak bisa ngasih waktu yang cukup buat Ve. Lo tahu kan kita sering banget pulang malem?" Sasita menyimpan rasa sepinya bagaimana Mama dulu sering meninggalkannya hanya berdua Kak Vania.

"Gue juga kan, Sa? Yang penting itu kualitas waktu yang kita habisin bareng mereka. Siapa bilang ibu yang seharian di rumah lebih baik daripada ibu yang bekerja? Kalau ujung-ujungnya mereka selama di rumah malah lebih banyak main HP, ya sama aja. Mau di rumah, mau kerja, yang paling penting itu rasa sayangnya. Karena bagaimanapun, kalau seorang ibu udah sayang dengan anaknya, ia akan melakukan apa pun yang terbaik."

Tari meneguk kopinya, kemudian melanjutkan petuah kepada Sasita. "Jadi orangtua itu belajarnya seumur hidup, Sa. Nggak bisa lo baru sebulan lebih jaga anak dan berharap langsung jadi orangtua sempurna. Yang penting lo mau belajar, dan memberikan kasih sayang tak terhingga buat Ve."

Pembicaraan pagi itu memberikan pemikiran baru bagi Sasita. Ia sangat sayang dengan Velisa, apakah artinya ia cukup layak untuk diberi kesempatan merawat anak itu?

Hari ke-43: Sabtu

Sasita memarkir mobilnya di depan pagar. Ia membuka pagar yang tidak terkunci, melewati taman kecil yang terawat rapi. Beberapa *bougainvillea* berbagai warna mekar mewarnai taman. Rumah itu hanya berupa rumah kotak sederhana, tidak berubah sejak Sasita menempatnya saat balita dulu. Hanya catnya yang terlihat berbeda. Kali ini berwarna kuning muda, dengan pintu tetap berwarna cokelat tua.

Mama sebenarnya ditawari untuk tinggal di rumah Kak Vania yang lebih besar. Daripada rumah itu dibiarkan tidak dipakai karena empunya sudah tiada. Namun, Mama lebih memilih tinggal bersama Velisa di rumah ini, rumah yang berhasil ia perjuangkan di sidang perceraian dulu. Baginya, tak masalah Papa tidak memenuhi kewajiban menafkahi anak, asal Mama bisa memiliki rumah untuk tempat berlindung anak-anaknya. Mungkin bagi Mama, rumah ini adalah trofi kemenangan. Namun bagi Sasita, rumah ini adalah saksi masa kecilnya yang menyedihkan.

Sasita memencet bel rumah Mama. Setelah berpikir panjang dan merenungkan kata-kata Tari tempo hari, akhirnya ia memberanikan diri untuk datang dan mengutarakan maksudnya kepada Mama. Ia hanya berharap Mama bisa mengerti dengan permintaannya.

Mama membukakan pintu dan terkejut melihat Sasita.

"Hai, Ma," kata Sasita canggung.

Mama membalas sapaan Sasita dengan tidak kalah canggung. Sudah lama anaknya tidak datang atas kemauan sendiri seperti ini. Hal ini cukup membuat ia bertanya-tanya.

Di belakang Mama terdengar teriakan Velisa saat melihat Sasita, melepas kecanggungan mereka.

"Tante Sasa!" Velisa menghambur langsung ke pelukan Sasa. Ia kemudian menarik Sasita masuk.

Awalnya Velisa mendominasi pembicaraan, mengatakan betapa ia kangen Tante Sasa, dilanjutkan dengan cerita bagaimana beberapa hari ini ia di sekolah. Di sebelahnya, Mama ikut mendengarkan dan menimpali cerita-cerita Velisa sambil menonton TV. Setelah cukup lama mengobrol dengan Velisa, Sasita memutuskan menyampaikan keperluannya kepada Mama.

"Ve, Tante mau ngobrol sebentar dengan Nenek. Kamu ke kamar dulu, ya," kata Sasita.

Velisa meninggalkan Sasita bersama Mama di ruang tengah. Ia dan Mama duduk di kursi tamu jati yang sudah ada sejak Sasita kecil. Sasita mencoba mengutarakan maksud kedatangannya kepada Mama, tetapi sulit sekali baginya menemukan kata-kata yang tepat.

"Ada apa, Sa? Kamu baik-baik aja kan?" tanya Mama. Ia khawatir sesuatu terjadi pada Sasita. Dari ekspresinya, seolah-olah Mama baru saja mendapat kabar anaknya hamil di luar nikah.

"Baik, Ma," jawab Sasita.

"Terus, ada apa?"

"Hmmm... Ma, Sasa mau minta izin buat merawat Ve. Boleh, nggak?" pinta Sasita.

"Merawat Ve?" Mama tampak tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

"Iya, boleh nggak Ve tinggal sama Sasa aja? Sasa mau jadi ibu asuh buat Ve."

Sasita sudah berpikir panjang tentang niatnya ini. Ia tahu Mama selama ini merawat Velisa dengan baik, tetapi dengan umur Mama yang semakin tua, pasti banyak keterbatasan juga. Selain itu, permintaan Velisa tempo hari selalu terngiang-ngiang di pikiran Sasita. Ia tahu ia tidak cukup baik untuk merawat Velisa, tetapi ia rela belajar, rela berkorban, rela melakukan apa pun agar bisa memberikan yang terbaik untuk anak itu. Tempo hari ia hanya menjadi pengecut dengan mengatakan tidak bisa,

padahal hanya ketakutan dan tidak berani mencoba.

"Wah, memangnya kamu bisa, Sa?" Mama menunjukkan ekspresi sangsi yang sama sekali tidak ia coba tutupi.

"Selama Mama pergi kemarin kan Sasa bisa merawat Ve," Sasita mengeluarkan pembelaannya. Ia sudah tersakiti bahkan hanya dengan ekspresi Mama yang merendahkan.

"Tapi, Sa..."

"Sasa nggak ngerti, sebegitu nggak percayanya Mama ke Sasa. Dari dulu Mama selalu kayak gitu. Memangnya salah Sasa kalau ternyata sudah belajar, tapi tetap nggak bisa dapat nilai bagus? Salah Sasa kalau sudah belajar mati-matian, tapi tetap nggak bisa diterima di perguruan tinggi negeri? Salah Sasa kalau sekarang Sasa cuma kerja jadi kacung di perusahaan orang, hanya supaya bisa mandiri dan nggak merepotkan Mama? Salah Sasa kalau sampai sekarang nggak ada yang suka sama Sasa dan belum menikah? Bukannya menjadi dokter dan punya suami dokter kayak Kak Vania."

Sasita tidak bisa menahan diri untuk tidak menyambung panjang lebar kekecewaannya. Ia mengeluarkan seluruh unek-uneknya. Air matanya tergenang, membuat pandangannya kabur. Padahal sebelum datang ke sini, ia sudah berjanji akan menjelaskan kepada Mama betapa ia bisa diandalkan untuk merawat Velisa tanpa terbawa emosi. Namun, respons Mama membuatnya lepas kendali.

"Kamu nggak usah mendramatisir, Sa," kata Mama sambil mendengus. "Mama hanya memastikan, memang kamu bisa merawat Velisa? Kamu kira dengan berhasil merawat beberapa hari, lalu merasa bisa merawat seterusnya?"

"Sasa memang bisa, kok...."

"Ya ampun Sa, dulu kamu merawat ikan tiga hari saja mati. Merawat kucing juga, baru beberapa hari sudah dikembalikan ke *pet shop*," ujar Mama sambil tertawa meremehkan. "Merawat anak itu nggak main-main. Nggak bisa juga nanti kamu tiba-tiba pulangkan kalau sudah nggak sesuai, kayak anak kucing itu. Bukannya Mama nggak percaya, tapi... tapi waktu itu kan kamu sendiri yang bilang nggak mau direpoti sama urusan Ve."

"Sasa sama sekali nggak ada niat untuk memulangkan Ve, kok," sergah Sasita. Suaranya mulai meninggi. Ia marah karena Mama tidak memenuhi keinginannya, dan yang lebih membuat emosi adalah betapa Mama tidak memercayainya.

"Ya tetap saja, kamu nggak akan bisa.... Memangnya Mama nggak lihat, itu tangan Ve sampai diperban begitu gara-gara tinggal sama kamu?"

"Memangnya Mama bisa merawat anak-anak? Yang Mama bisa hanya meninggalkan anak-anak seharian tanpa peduli kondisi mereka. Dulu kalau nggak ada Kak Vania, Sasa belum tentu juga ada yang merawat," Sasita balik menyerang Mama.

"Sasa!" hardik Mama. "Mama kerja di luar juga terpaksa karena Papa kamu..."

"Mama jangan salahin Papa terus. Semua itu salah Mama!" Sasita mengeluarkan hal yang ia lakukan saat terpojok, dengan sengaja melukai perasaan Mama. Semua salah Mama yang sudah membuat Papa meninggalkan mereka sehingga ia dan Kak Vania harus hidup menderita.

"Sasa!" Satu tangan Mama mendarat di pipi kiri Sasita.

Sasita terdiam, memperhatikan Mama dengan tidak percaya. Bekas tamparan Mama menyisakan panas dan berdenyut di pipinya.

"Kamu jangan hanya menyalahkan Mama kalau tidak mengerti kondisinya," Mama berkata dengan suara bergetar. Mata tua itu berkaca-kaca karena hatinya terluka mendengar kata-kata Sasita.

Mama baru saja membuka mulut kembali ketika Sasita mulai berbicara dengan suara bergetar, tampak susah payah menahan air matanya agar tidak tumpah. Satu tangan masih memegang pipinya.

"Sasa cuma minta satu, dikasih izin buat merawat Ve seperti merawat anak sendiri. Sasa mau memenuhi janji ke Kak Vania untuk merawat Ve kalau dia sudah nggak ada. Salahnya di mana?" kata Sasita nyaris memohon.

"Ve mau tinggal sama Tante Sasa." Suara Velisa tiba-tiba mengagetkan mereka. Mereka tidak tahu sejak kapan ia sudah ikut berdiri di situ.

"Ve?" Mama tampak bingung. Ia berjalan ke arah Velisa sambil berkata, "Tante Sasa bercanda aja kok, nggak serius."

"Tante serius, kok. Tante senang banget kalau Ve mau tinggal sama Tante Sasa lagi," tukas Sasita cepat.

"Sasa!" Mama menaikkan suara, nyaris terdengar membentak. "Lebih baik kamu keluar sekarang," perintah Mama sambil menunjuk pintu.

Kemudian Mama bergegas membawa Velisa menjauh.

"Ve mau sama Tante Sasa..." terdengar suara Velisa yang merajuk, tetapi kemudian dibawa ke kamar oleh Mama. Mama menutup pintu kamar, meninggalkan Sasita seorang diri di ruang tengah.

Sasita terengah-engah, antara kesal, sedih, dan terluka. Sakit di pipinya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit di hatinya.

Ia berjalan keluar dari rumah dengan napas memburu. Membanting pintu kencang di belakangnya. Ia masuk ke mobil yang juga ia banting pintunya. Air matanya tidak jadi tumpah, kekecewaannya mengalahkan kesedihan.

Ia marah, entah kepada siapa. Ia kembali bertanya-tanya, mengapa Tuhan melakukan ini kepadanya? Apa salahnya dan mengapa kemauannya tidak pernah tercapai?

Di belakang setir ia memandang kosong ke depan. Ia hanya ingin menebus janji yang selama ini ia ingkari kepada Kak Vania. Ia hanya ingin membuat Velisa lebih bahagia dengan masa kecilnya. Salahkah jika ia berharap untuk diberi kesempatan itu?

Pipinya masih terasa panas. Ia tidak percaya Mama tega menamparnya. Mama mengatakan ia tidak mengerti kondisinya. Sejak dulu siapa sebenarnya yang tidak mengerti, Mama atau dirinya? Sudah cukup ia selama ini diperlakukan tidak adil, tidak dianggap, dan tidak pernah didukung. Sekarang Mama malah menamparnya seolah ia seorang pengacau. Sasita memukul setir mobil untuk meluapkan kekesalannya.

Ia memikirkan masa depannya yang tampak kelam, nyaris gelap gulita. Mungkin Mama memang benar, ia tidak bisa diharapkan. Bisa jadi ia memang ditakdirkan untuk hidup dalam kesendirian sampai di akhir hayat.

Sasita menarik napas, mencoba menenangkan diri.

Tadinya ia membayangkan, jika Velisa tinggal bersamanya, Sasita akan

mencari rumah yang lebih dekat dengan sekolah Velisa. Rumah dengan halaman agar ia dan Velisa bisa memiliki ruang lebih untuk bermain. Ia juga sudah membayangkan tempat-tempat yang akan ia kunjungi bersama anak itu pada akhir pekan. Tentu saja Dufan salah satunya karena mereka sudah memiliki *annual pass*. Tempo hari Tari menceritakan ada *playground* dengan tema musim dingin yang baru saja dibuka, lengkap dengan salju dan kereta luncurnya. Pasti Velisa senang diajak ke sana.

Sasita kembali menarik napas pelan dan membenamkan wajah ke kemudi. Ia tersenyum miris pada rencana masa depan bersama Velisa yang sudah ia rancang di pikirannya. Ia kasihan kepada diri sendiri yang tidak pernah jera berharap. Walaupun ia tahu harapan hanya akan menorehkan kekecewaan.

Saat sedang sibuk mengasihani diri sendiri, Sasita mendengar ketukan pelan di kaca mobilnya. Ia sudah siap-siap kembali berteriak kepada Mama ketika melihat ternyata yang mengetuk bukanlah Mama, tapi Bu Rajni. Tetangga bertubuh gempal yang mengenakan daster, hobinya sebelas-dua belas dengan Tari. Kepo dengan urusan orang lain. Bedanya, apabila Tari kepo dan kemudian berusaha untuk membantu, Bu Rajni hanya sebatas kepo dan mencampuri urusan orang lain. Pastilah ia di sini karena mendengar bantingan pintu rumah tadi.

Sebelum Bu Rajni sempat berkata apa-apa, Sasita buru-buru menyalakan mobilnya. Ia menurunkan kaca jendela, dan langsung pamit. "Duluan ya, Tante," kata Sasita sambil menginjak gas.

Hari Ke-49: Jumat

Sa, bisa ke rumah? Ve demam tinggi sejak kemarin.

Selalu nanyain kamu, sampai mengigau panggil-panggil Tante Sasa.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Sasita saat ia sedang siap-siap pulang kantor. Ia buru-buru memasukkan beberapa dokumen yang dapat diselesaikan besok ke laci. Ia ingin segera bertemu Velisa.

Seminggu ini Sasita selalu memimpikan keponakannya. Kekhawatirannya membuat Sasita menghubungkan mimpi itu dengan kondisi Velisa yang dikabarkan Mama. Jangan-jangan itu pertanda, pikirnya. Padahal mimpi itu datang semata-mata karena ia tidak berhenti memikirkan Velisa.

Sasita menyetir ke rumah Mama. Sepanjang jalan ia mengkhawatirkan Velisa. Bagaimana kalau sesuatu yang buruk terjadi pada anak itu? Mampukah ia kembali melewati rasa kehilangan?

Setiba di rumah Mama, ia segera masuk ke kamar tidur utama. Di sana Velisa berbaring di kasur. Mama bilang, ia baru saja tertidur.

"Ve kenapa, Ma?" tanya Sasita sambil menempelkan telapak tangannya di dahi Velisa yang panas.

"Sudah seminggu ini murung banget. Makan juga susah. Terus kemarin mulai demam... Persis waktu itu," jawab Mama.

"Waktu itu? Ve pernah kayak begini sebelumnya?" tanya Sasita heran.

"Waktu baru tinggal di sini kan begitu..." Mama menghindar dari

menyebutkan bahwa maksudnya adalah setelah Kak Vania dan suaminya meninggal. "Ve sampai susaaah banget makannya. Bolak-balik demam, sembuh, demam lagi, sampai sebulan lebih kayak gitu, kan...."

Mama menyampaikan seolah-olah Sasita sudah tahun info itu. Sasita tidak tahu, sama sekali. Saat itu ia sibuk mengasihani diri sendiri, sama sekali tidak tahu kondisi keluarga di sekelilingnya.

"Ve cari kamu terus, Sa. Tanya, Tante Sasa lagi apa? Kapan Tante Sasa ke sini? Kapan boleh nginap di apartemen bareng Tante Sasa? Nggak ada dalam sehari dia nggak nanyain kamu."

Sasita memandang Mama dengan perasaan yang tidak dapat ia gambarkan. Ia harusnya marah karena Mama tidak mengizinkannya merawat Velisa, bahkan sampai keadaan Velisa seperti ini. Namun kemarahannya telah menguap, ia hanya merasakan lelah. Lelah dengan hidupnya. Ia tidak lagi mempunyai semangat, bahkan untuk mengomel kepada Mama sekalipun.

"Tante Sasa..." Velisa mulai mengigau lagi. Matanya masih tertutup, tapi ia bergerak-gerak gelisah. Keringat dingin membasahi rambutnya.

Sasita mengalihkan pandangannya kepada Velisa. Ia menggenggam erat tangan anak itu.

"Ve, Tante Sasa di sini kok..." kata Sasita berulang-ulang sampai akhirnya Velisa membuka mata. Ketika melihat Sasita di depannya, ia langsung menghambur ke pelukan tantenya.

"Tante Sasa, Ve kangen pengen bareng Tante," katanya.

"Tante di sini kok nemenin kamu. Ve nggak usah khawatir lagi, ya. Tante bakal terus nemenin kamu kok," balas Sasa, berusaha menenangkan.

"Malam ini kamu menginap di sini aja, Sa. Mumpung besok hari libur. Baju-baju kamu banyak kok yang masih bagus dan bersih di lemari," kata Mama, kemudian meninggalkan mereka berdua.

Sasita seharusnya masuk kamar untuk memilih-milih bajunya di lemari. Namun, ia malah merebahkan diri di kasur sambil memperhatikan sekeliling dengan perasaan nostalgia. Ruangan itu masih nyaris sama seperti beberapa tahun lalu, saat ia tinggalkan setelah lulus kuliah. Dua

kasur *single* yang tetap bersih. Pasti Mama masih rutin membersihkan kamarnya. Pada dinding di sebelah kasur Sasita terdapat beberapa poster yang mulai menguning—The Moffats dan Backstreet Boys, idola Sasita saat itu. Sedangkan sisi kamar yang menjadi bagian Kak Vania berisi rak yang penuh dengan berbagai buku.

Ketika sedang asyik melamun, Velisa tiba-tiba ikut masuk ke kamar. Ia membawa buku gambar yang pernah dibelikan Sasita untuknya.

"Ve, kok bangun? Nggak istirahat aja di kamar?" tanya Sasita kaget.

"Ve jarang dibolehin masuk ke sini sama Nenek. Soalnya takut kamarnya jadi berantakan," ujar Velisa, tidak menjawab pertanyaan Sasita. Ia sibuk memperhatikan sekelilingnya. "Ini dulu kamar Bunda dan Tante Sasa, ya?"

"Iya. Ini kasur Tante dan itu kasur Bunda," jawab Sasita sambil menunjuk kasur yang dimaksud. Sasita heran mengapa Mama tidak menggunakan saja kamar ini untuk dipakai Velisa, daripada dibiarkan tak terpakai. Keponakannya itu kan sudah bisa tidur sendiri, di apartemen saja sudah berani tidur terpisah.

Velisa berjalan ke kasur Kak Vania dan melihat koleksi buku. Kemudian ia duduk di meja belajar bundanya. Ia mulai menggambar sambil sesekali melihat ke sekeliling.

Sasita teringat untuk mengambil baju. Ia mulai memilih-milih baju di lemari sementara Velisa sibuk dengan buku gambarnya.

Dulu, di kursi itu, Kak Vania sering mengomeli Sasita karena suka menyalakan musik terlalu kencang hingga membuatnya terganggu saat belajar atau membaca. Sasita juga ingat dulu, saat ia kesulitan mengerjakan PR, Kak Vania pasti akan membantunya. Pada suatu waktu, Kak Vania bahkan mengerjakan PR Matematika Sasita karena ia tidak punya waktu untuk mengajari Sasita sampai mengerti. Akhirnya ia memilih mengerjakan PR itu untuk adiknya.

Sasita tersenyum pilu mengingat kenangannya bersama Kak Vania.

Ia memperhatikan Velisa yang asyik menggambar. Walaupun mukanya masih pucat, anak itu terlihat lebih bersemangat.

Maafkan Sasa, Kak. Sasa nggak penuhi janji buat merawat Ve. Bukan sekarang saja, tapi dari dulu.... Sasa memang nggak becus, selalu lari dari

tanggung jawab. Wajar Mama nggak akan percaya.

"Ve lagi gambar apa?" tanya Sasita. Ia mendekati Velisa setelah mendapatkan baju yang cocok di lemari.

"Ini gambar orang yang Ve sayang," kata Velisa menjelaskan gambarnya. Velisa menggambar dirinya sedang bergandengan tangan dengan Tante Sasa di kanannya dan Nenek di kirinya. Gambar mereka bertiga tampak tersenyum bahagia.

"Baguus," puji Sasita jujur. Hatinya diliputi perasaan aneh. Gambar itu seolah bercerita kepadanya, bercerita tentang harapan gadis kecil yang menggambar.

"Ve sayang Nenek dan sayang Tante Sasa juga," ujar Velisa. "Nenek baik banget sama Ve. Sering masak makanan enak dan nemenin Ve ke mana-mana walau nggak kuat lama-lama berdiri. Ve juga sayang Tante Sasa karena ngobrol sama Tante Sasa selalu asyik," celotehnya.

"Tante Sasa juga sayang banget sama kamu, Ve," kata Sasita.

"Ve sudah bilang ke Nenek kalau pengen tinggal sama Tante Sasa. Tapi tiap Ve bilang begitu, muka Nenek langsung sedih. Pernah sampai nangis dan meluk Ve. Ve nggak mau bikin Nenek sedih, jadi Ve nggak pernah bilang lagi. Tapi Ve jadi makin kangen banget sama Tante Sasa," kata Velisa menjelaskan.

Sasita memandang lekat Velisa sambil berpikir, betapa hidup membuatnya menjadi lebih cepat dewasa. Anak enam tahun itu menyimpan sendiri permintaannya hanya karena ia takut membuat neneknya bersedih. Perasaan tidak tenang itu yang membuat Velisa begitu murung, bahkan sakit.

"Ve nggak usah sedih lagi ya. Sekarang Tante Sasa di sini kok nemenin kamu," jawab Sasa. Ia bertekad besok akan mengutarakan maksudnya kembali kepada Mama untuk merawat Velisa. Diterima atau tidak, ia tetap akan membawa Velisa bersamanya.

"Iya, sama nemenin Nenek juga."

"Nenek sih kayaknya nggak suka kalau Tante temenin ya," keluh Sasita jujur sambil tertawa hambar. Keberadaannya biasanya tidak membawa kesenangan sedikit pun kepada Mama.

"Nenek sering kangen kok sama Tante Sasa." Velisa tampak tidak setuju dengan kata-kata Sasita.

"Beneran?" jawab Sasita sambil tertawa hambar. Sasita menyangsikan fakta itu.

"Iya. Nenek aja sering cerita dulu rumah selalu rame kalau ada Tante Sasa. Rame sama suara musik dan nyanyian Tante."

Sasita tertawa mendengarnya. Ia memang dulu sering memutar musik keras-keras yang biasanya dikeluhkan Kak Vania dan Mama.

"Nenek juga suka cerita, Nenek sedih kalau Tante Sasa pergi. Apalagi sampai kabur kayak dulu. Kata Nenek sedihnya sama kayak mau mati rasanya kalau Tante Sasa sampai hilang," cerita Velisa.

"Yang kapan ya itu?" Sasita mencoba mengingat-ingat. Ini informasi baru baginya.

"Yang waktu Tante pergi sendiri ke rumah Kakek. Padahal kan anak kecil harusnya nggak boleh pergi sendiri, kan?" Ve salah fokus.

Sasita kembali tertawa mendengar kepolosan Ve. Ia teringat kisah yang dimaksud. Ketika ia mencoba kabur dari rumah.

Waktu itu Sasita masih kelas enam SD. Ia tertekan dengan segala persiapan ujian akhir. Mama membuat kondisi makin parah dengan selalu berkata, "Masa seperti ini saja belum ngerti?" atau "Ini kan tadi sudah diajarin, kok masih salah lagi?" Dan kalimat-kalimat menjatuhkan lainnya.

Siang itu sudah masuk pukul tiga, tetapi Sasita belum makan siang. Di sebelahnya Mama memandang dengan ekspresi tidak mengenakkan. Mama melarang Sasita ikut makan siang sebelum menyelesaikan belajarnya. Menurut Mama, seharusnya tidak sampai lima belas menit akan selesai kalau saja Sasita bisa fokus. Namun, mana mungkin bisa fokus kalau ia tidak mengerti pelajarannya. Selain itu pandangan Mama membuatnya makin gugup.

Ketika Mama ke kamar mandi, Sasita menuliskan pesan di kertas bahwa ia akan pergi tinggal dengan Papa, jadi Mama tidak perlu mencarinya.

Berbekal secarik kertas alamat yang pernah diberikan Papa, Sasita berlari keluar dari rumah. Ia punya cukup uang untuk menumpang

Kopaja dari rumahnya ke Blok M. Dari situ ia hanya perlu meneruskan dengan naik Metro Mini ke arah Senen. Sasita sudah lama mencari tahu, dan sekarang ia merasa ini waktu yang tepat. *Tinggal bersama Papa pasti akan lebih menyenangkan*, pikirnya.

Sasita tidak tahu apa yang melindunginya waktu itu—mengingat kejamnya kondisi angkutan umum di Jakarta—tetapi berhasil juga sampai ke alamat yang dituju. Waktu itu sudah hampir gelap dan azan magrib telah terdengar ketika Sasita turun dari Metro Mini. Ia berhenti untuk membeli roti di sebuah warung karena perutnya sangat keroncongan, sekaligus menanyakan arah alamat yang dipegangnya. Karena melihat Sasita hanya seorang diri, ibu penjaga warung itu memutuskan mengantarnya. Setelah berjalan hampir sepuluh menit, ibu itu berhenti di depan sebuah rumah petak sederhana yang bernomor sama dengan catatan Sasita. Si ibu meninggalkannya di situ karena tidak bisa meninggalkan warung terlalu lama.

"Papa..." panggil Sasita mengetuk pintu. "Papa, ini Sasa," katanya lagi. Namun, tidak ada jawaban dari dalam. Di luar sudah mulai gelap dan Sasita ketakutan. Apalagi tidak satu pun lampu tampak menyala di dalam rumah itu.

"Papa..." Sasita mengetuk lebih keras. Ia bahkan mengetuk dari jendela dan mencoba mengintip ke dalam. Gelap gulita, ia tidak bisa melihat apa pun.

Tidak berapa lama terdengar suara gemuruh, sepertinya akan turun hujan. Sasita makin ketakutan. Ia tidak mungkin kembali ke rumah Mama, karena sudah tidak punya uang. Langit mulai menumpahkan hujan. Awalnya gerimis kecil, lama-lama menjadi hujan lebat berangin. Sasita mencoba merapat ke dinding rumah, karena hanya sedikit bagian teras rumah itu yang tertutup rapat. Hujan angin yang kencang itu akhirnya membuat Sasita basah kuyup hanya dalam sepuluh menit.

Ia mulai menangis menunggu Papa yang tidak kunjung datang. Ia kedinginan, kelaparan, dan sangat ketakutan. Mungkin Papa sedang keluar, makanya di dalam rumah tidak ada orang. *Nggak pa-pa*, Sasita mencoba menenangkan diri sendiri. Semoga sebentar lagi Papa datang.

Sasita mulai gemetar kedinginan. Mungkin sebaiknya ia kembali saja ke warung yang tadi. Mungkin ibu-ibu yang tadi mau menampungnya sampai Papa pulang. Namun, ia tidak mungkin menerobos hujan deras ini. Ia juga ketakutan kalau harus melewati jalanan di depannya yang sepi tanpa ada orang satu pun.

Entah sudah berapa lama, akhirnya ada yang bergerak di kegelapan malam di depannya. Papa? Bukan, itu seorang wanita. Mungkin itu Tante Siska dan Papa menyusul di belakangnya.

"Sasa?" terdengar suara dari sosok itu, bukan suara Tante Siska, tetapi suara Mama.

Mama mendekatinya, meletakkan payung, dan segera menyelimuti Sasita dengan jaket. "Sasita, kamu apa-apaan sih sampai kabur ke sini?" kata Mama marah.

Mama buru-buru memeluk Sasita yang gemetar kedinginan. Ingin ia melawan dan balas meneriaki Mama, tapi sudah tidak bertenaga. Yang diketahuinya, ia kemudian pingsan di pangkuan Mama.

Setelah kejadian itu, Sasita baru tahu ternyata Papa sudah lama pindah ke Surabaya. Alamat yang diberikan Papa dua tahun sebelumnya itu sudah tidak dipakai lagi. Untung saja Mama mengikuti *feeling*-nya untuk mencari Sasita ke situ. Kalau tidak, entah bagaimana nasib Sasita malam itu.

Namun, Sasita menyimpan kekecewaan. Saat berhasil menemukannya, Mama sama sekali tidak terlihat senang melihatnya. Mama menghardiknya, malah terlihat jauh lebih marah dibandingkan saat Sasita tidak bisa menjawab contoh-contoh soal ujian akhir. Itu membuat Sasita bertanya-tanya, kalau Mama begitu marah melihatnya malam itu, buat apa Mama sampai repot-repot mencarinya? Bukankah lebih baik membiarkannya saja waktu itu, agar satu beban Mama berkurang.

Informasi dari Velisa tentang malam itu adalah potongan informasi baru baginya. Benarkah Mama merasa kehilangan dengan kepergiannya? Sasita tahu Mama pasti merasa kehilangan Kak Vania, tapi apakah Sasita juga menjadi orang yang diinginkan Mama? Kalau iya, mengapa Mama waktu itu sampai marah-marah saat melihatnya?

Sasita memperhatikan Velisa yang sibuk mewarnai, menggunakan set pensil warna yang Sasita belikan di mal waktu itu. Saat ia mengira Velisa hilang. Waktu itu ia juga refleks memarahi Velisa saking khawatirnya. Sama dengan Mama. Mungkinkah itu artinya Velisa benar, pada malam itu Mama memang mengkhawatirkannya?

Ketika sudah waktunya tidur, Velisa memohon kepada Nenek agar diperbolehkan ikut tidur bersama Tante Sasa, bukan tidur di kamar Nenek seperti biasanya. Anak kecil itu akhirnya terlelap dengan nyenyak di kasur Kak Vania. Sedangkan Sasita tidur di kasurnya sendiri, kasur masa kecilnya.

Malam itu adalah tidur paling nyenyak Sasita sejak sepuluh hari terakhir. Ia tenang karena tahu ada Velisa di sebelahnya. Sekeping informasi dari Velisa tentang Mama juga membawa kehangatan di hatinya.

Velisa pun tertidur pulas walaupun suhu badannya masih hangat. Ia tenang karena ingat janji Tante Sasa untuk selalu menemaninya.

Hari ke-50: Sabtu

Sasita keluar kamar dengan perut keroncongan. Semalam ia langsung ke rumah Mama tanpa sempat makan malam, sehingga pagi ini cacing-cacing di perutnya memberontak minta diberi makan. Sasita berjalan ke dapur, tapi ketika mendengar suara Mama yang masih sibuk memasak, ia mengurungkan diri. Ia belum berminat untuk memulai pembicaraan dengan Mama sepagi ini. Lebih baik ia makan nanti saja saat tidak ada siapa-siapa di dapur, atau nanti bersama Velisa setelah anak itu bangun. Agar ada yang menemaninya memecah kecanggungan bersama Mama.

Akhirnya Sasita berjalan ke arah pintu keluar. Mungkin udara segar di taman depan dapat sedikit memperbaiki *mood*-nya pagi ini. Belum lima menit ia duduk di kursi teras, terlihat Bu Rajni berjalan di depan pagar. Ekspresinya yang pura-pura kaget terlihat jelas, padahal Sasita yakin wanita tua itu pasti sudah mencari-cari kesempatan menginterogasi saat melihat mobilnya terparkir di sini sejak semalam. Cerita Sasita yang menjalin hubungan dengan lelaki beristri memang selalu jadi primadona di kompleks ini. Semua gara-gara Bu Rajni. Sasita tidak habis pikir, mengapa Mama senang curhat ke Bu Rajni, padahal mulutnya terkenal seperti ember bocor.

"Eh, Neng Sasa. Tumben...," sapa Bu Rajni dengan senyum yang memuakkan Sasita.

Sasita berniat langsung masuk ke rumah, tapi pasti akan terlihat tidak sopan. Cerita kompleks akan bertambah tentang betapa tidak sopannya Sasita. Ia akhirnya memaksakan senyum sambil berkata, "Iya, Tante. Lagi

nengokin Velisa yang lagi sakit.”

”Ouw begitu...” Bu Rajni merapat ke pagar agar lebih dekat berbicara dengan Sasita. ”Bu Sri kemarin memang sempat cerita kalau Velisa sakit. *Kumaha* sekarang dia?”

”Sudah lumayan,” jawab Sasita singkat.

”Kamu itu harus sering-sering pulang, nengokin Bu Sri dan Velisa. Kasian *pisan* itu Bu Sri sendirian ngurusin anak kecil. Padahal kan udah tua,” nasihat Bu Rajni tanpa diminta.

”Mama memang nggak mau Sasa bantu merawat Ve kok, Tante,” jawab Sasita, lebih sengit daripada yang diharapkannya.

”Masa sih? Bu Sri kan sering mengeluh ke Tante, kalau kamu kayak nggak mau ikut merawat Ve. Padahal dia kan anak kakak kamu sendiri. Mama kamu itu bingung sebenarnya sama kamu, Sa. Bu Sri itu pengen bisa deket sama kamu, apalagi kamu kan sekarang tinggal anak satu-satunya. Tapi setiap Bu Sri berusaha membuka komunikasi, kamu nggak pernah memberikan tanggapan yang baik.”

Sasita diam mendengarkan kata-kata Bu Rajni. Ia tahu tidak pada tempatnya wanita tua itu mencampuri urusannya dengan Mama seperti sekarang. Namun Sasita tahu, Mama tidak punya banyak teman atau saudara tempat bercerita. Jadi besar kemungkinan info dari mulut Bu Rajni ini cukup valid kebenarannya.

”Mama kamu itu sebenarnya sayang *pisan* sama kamu, Sa.”

Sasita hanya tersenyum tipis menanggapi kalimat Bu Rajni. Kalau saja semalam Velisa tidak membahas cerita saat Sasita kecil kabur dari rumah, ia mungkin tidak akan memercayai ucapan Bu Rajni pagi ini. Walaupun hanya sedikit, Sasita mulai percaya bahwa mungkin saja memang masih ada sedikit rasa sayang Mama untuknya.

Karena melihat Sasita yang seperti tidak percaya, Bu Rajni kembali menambahkan, ”Tapi kan kamu tahu sendiri, dari dulu Bu Sri itu orangnya memang nggak sabaran. Tante aja juga beberapa kali dijutekin dia.” Bu Rajni tertawa. ”Coba kamu contoh kakak kamu, dia yang paling bisa mengimbangi sifat keras Bu Sri.”

Bahkan tetangga mereka pun tahu betapa sempurnanya Kak Vania.

Berbeda dengan Sasita yang tidak bisa diharapkan.

"Jadi kalau kamu sering dimarahi Bu Sri, ya bukan berarti karena dia nggak sayang. Namanya anak-anak, biasanya kan selalu menguji kesabaran. Kamu sih belum punya anak, jadi nggak tahu rasanya. Apalagi Bu Sri kan harus beresin semuanya sendiri. Kalau Tante sih belum tentu kuat," lanjut Bu Rajni sambil geleng-geleng.

"Iya, Tante," Sasita akhirnya bersuara. Ia memang belum punya anak, tapi beberapa hari merawat Velisa mengajarnya banyak hal. Termasuk bagaimana kekesalan terhadap hal lain dapat berimbas pada sikap kita kepada anak. Mungkin itulah yang selama ini melatarbelakangi sikap Mama kepada Sasita.

Setelah itu Bu Rajni masih berbasa-basi menanyakan kabar Sasita, yang sepertinya ingin mengorek kehidupan pribadinya. Namun, dengan lihai Sasita mencoba menghindari. Lebih baik dia ke dapur untuk mengisi perutnya yang kosong.

Saat Sasita ke dapur, Mama masih sibuk menyiapkan sarapan.

"Sudah bangun, Sa?" tanya Mama menoleh dari kompor.

"Hu'uh," gumam Sasita. "Masak apa, Ma?"

"Ini Mama lagi masak opor ayam kesukaan Ve untuk nanti siang. Itu di meja sudah ada nasi goreng telur ceplok kesukaan kamu."

Sasita berjalan tanpa suara ke meja makan. Banyak pertanyaan berkecamuk di kepalanya. Ingin ia mengklarifikasi semuanya kepada Mama. Ia penasaran, sebenarnya bagaimana ia di mata Mama selama ini. Cerita Ve semalam, dan pengakuan dari Bu Rajni. Benarkan masih ada sayang untuknya di hati Mama?

Mama mematikan kompor dan ikut bergabung dengan Sasita di meja makan.

"Ve masih tidur, ya?" tanya Mama.

Sasita mengangguk. Ia mengambil nasi goreng dan telur ceplok. Dulu Mama biasa membuat dua jenis telur, telur ceplok untuk Sasita dan telur dadar untuk Kak Vania. Kali ini hanya ada telur ceplok, tanpa dadar.

Sasita mulai menyuap kikuk. Hanya berdua Mama membuatnya

canggung untuk memulai pembicaraan. Sungguh aneh, seorang anak malah merasa tidak nyaman saat bersama ibunya sendiri. Akhirnya Sasita menyibukkan diri dengan makanannya.

Baru suapan kedua, ponsel Sasita di meja makan berbunyi. Seno. Mama pasti bisa melihat dengan jelas nama si penelepon. Sasita memencet tombol *reject*, dan melanjutkan makan tanpa berkata apa-apa.

"Kok nggak diangkat, Sa?" tanya Mama.

"Sasa udah memutuskan untuk nggak mau lagi berhubungan dengan Seno," jawab Sasita.

Mama hanya diam, seolah menunggu Sasita melanjutkan penjelasan.

"Dia masih sama istrinya, dan sekarang anaknya udah dua," lanjut Sasita.

Hening sejenak. Sasita menunggu ekspresi menghakimi di wajah Mama. Namun di luar dugaan, Mama malah terlihat seperti ikut prihatin.

"Mama senang kamu memutuskan seperti itu," kata Mama. Ia kemudian mendekat, seolah ingin memeluk Sasita. Namun, akhirnya Mama hanya meremas pundak Sasita sambil berkata, "Kamu layak mendapatkan yang lebih baik dari dia."

Sasita mengangguk, tenggorokannya tersekat karena haru. Apakah benar ia merasa Mama bangga dengan keputusannya?

Mama kembali bersandar di kursi sebelah Sasita, membiarkannya makan dalam diam.

"Jadi, kamu masih berniat merawat Velisa?" tanya Mama lagi memecah keheningan.

"Pengennya sih gitu, Ma," jawab Sasita. Ia sebenarnya malas berdebat dengan Mama sepagi ini. Namun, karena Mama sudah mengangkat topik ini, Sasita bersiap untuk mempertahankan keinginannya.

"Merawat anak tanpa suami itu berat, Sa. Mama memang tidak bisa jadi contoh yang baik, dan tempo hari bahkan Mama terlalu berlebihan menanggapi kamu."

Mama kemudian diam, menunggu Sasita menanggapi. Namun ketika anaknya itu tidak berkata apa-apa, ia kembali melanjutkan.

"Segala tekanan harus ditanggung sendiri. Segala tekanan itu seperti

ekonomi, keperluan domestik, kebutuhan anak-anak, semuanya harus dibereskan. Hanya saja Mama kadang nggak terlalu pintar mengelola emosi kalau semua nggak sesuai rencana. Kita beruntung ya dulu punya Kak Vania.”

”Iya, untung ada Kak Vania,” Sasita menimpali. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau waktu itu tidak ada Kak Vania yang menemani hari-harinya.

”Waktu kamu bilang akan merawat Ve, Mama terlalu berlebihan berpikir kalau Ve akan mengalami hal yang sama. Apalagi ditambah kondisi tangan Ve yang diperban, hubungan kamu dengan Seno, kata-kata kamu. Membuat Mama sampai gelap mata menampar kamu.”

”Maafin Sasa, Ma,” pinta Sasita. Entah apa yang membuatnya mau meminta maaf seperti ini.

”Mama yang harusnya minta maaf. Kamu benar, kamu lebih bisa menjaga Velisa dibanding Mama. Mama cuma mau Velisa bahagia, dan ia tidak bosan-bosannya membanggakan Tante Sasa. Lagi pula, sepertinya kamu lebih pintar mengelola emosi dibanding Mama.”

Terlepas dari maksud kata-kata Mama, Sasita merasa itu pujian baginya. Setelah sekian lama, Mama akhirnya memujinya.

”Waktu itu Sasa nggak sengaja ninggalin Ve dengan puding panas,” tutur Sasita, merasa perlu menjelaskan penyebab tangan Velisa.

Mama tertawa pelan yang terdengar seperti dengusan. ”Tidak ada orang yang sempurna, Sa. Kecelakaan kecil akan selalu terjadi. Ingat waktu poni kamu nggak sengaja terbakar lilin waktu mati lampu? Untung Kak Vania langsung menyiram muka kamu pakai teh yang dia pegang,” kata Mama tersenyum kecil.

”Dan muka Sasa langsung lengket-lengket semua karena disiram teh. Sampai harus keramas malam-malam,” Sasita ikut tertawa mengenang itu.

”Kalau kamu memang mau merawat Ve, kamu harus tahu kamu tidak sendiri melalui semuanya. Mama memang tidak selalu bisa mengungkapkan atau memberikan tanggapan yang kamu inginkan. Malah mungkin kata-kata Mama sering terdengar nggak enak di telinga. Tapi kamu harus ingat, kapan pun kamu punya masalah, Mama akan selalu ada

di sini untuk kamu.”

Leher Sasita tersekat. Ia tahu Mama selalu ada untuknya. Saat Papa pergi begitu saja, Mama yang selalu ada menjadi tulang punggung keluarga ini. Saat Kak Vania berpulang, Mama yang menjadi kuat dan membereskan semuanya untuk Velisa dan Sasita.

Sasita saja yang terlalu egois untuk melihatnya selama ini.

Sasita sedang menyuapi Velisa sarapan di meja makan. Anak itu seharusnya makan sendiri seperti biasanya, tetapi ia meminta pengecualian untuk disuapi dengan alasan baru sembuh sakit. Tidak masalah bagi Sasita. Menyuaapi Velisa bahkan mengobati kerinduannya setelah sehari-hari tidak bertemu. Sese kali di antara suapan mereka akan menyanyikan lagu Nussa dan Rara sambil tertawa.

Makan jangan asal makan, perut buncit langsung kenyang....

Mama, yang baru selesai mencuci peralatan memasak, ikut bergabung bersama mereka. Makan sambil sese kali ikut bernyanyi juga. Bahkan ternyata Mama sudah hafal seluruh lirik lagu itu. Sejak Kak Vania meninggal, baru kali ini Sasita bisa duduk semeja dengan Mama tanpa perasaan ingin buru-buru menyingkir.

“Ve masih demam?” tanya Mama.

Sasita menempelkan tangannya ke dahi Velisa untuk memastikan. Padahal sebelum makan ia sudah mengukur suhu Velisa dengan termometer, hasilnya 37,5 derajat Celcius.

“Sudah nggak kayaknya,” jawab Sasita.

“Wah, kalau sudah nggak demam, sudah bisa mulai beres-beres baju yang mau dibawa dong,” tukas Mama.

“Beres-beres? Kita mau ke mana, Nek?” tanya Velisa antusias. Matanya selalu berbinar setiap diajak pergi, bahkan saat sakit sekalipun.

“Katanya mau tinggal di apartemen bareng Tante Sasa?” ujar Mama santai.

“Beneran, Nek?” pekik Velisa.

Mama mengangguk, begitu juga Sasita.

“Ve boleh tinggal terus-terusan bareng Tante Sasa, Nek?” tanya Velisa

memastikan.

"Iya, boleh," jawab Mama.

"Yey!" Velisa berteriak ceria sambil melonjak-lonjak. Tidak terlihat sama sekali kalau ia habis terbaring sakit. Sasita tertawa melihat kehebohan keponakannya itu.

"Iya, tapi ingat, selama di sana kamu tetap harus makan yang pintar ya, Ve. Jangan bengong-bengong sampai makanannya baru habis berjam-jam," kata Mama.

"Dan kamu, Sa, sama anak harus hati-hati ya. Jangan sampai dekat yang panas-panas kayak waktu itu. Makanannya juga dijaga, makan sayur. Terus jangan lupa untuk...," Mama masih panjang lebar menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari saat Velisa tinggal bersama Sasita.

Sasita mengangguk mengiyakan. Ia tidak kesal mendengar daftar panjang nasihat Mama. Ia mulai belajar menerima, mungkin itulah cara Mama menunjukkan kepedulian kepadanya dan Velisa.

Tidak apalah Mama cerewet panjang lebar asal Velisa dapat tinggal bersamanya. Sasita merangkul Ve di sebelahnya dengan perasaan bahagia yang tidak dapat ia gambarkan.

Epilog

Dua bulan kemudian.

"**V**e, tolong diangkat ya," kata Sasita sambil menyerahkan ponsel kepada Velisa. Ia sedang menyetir ke sekolah Velisa ketika ponselnya berbunyi. Mama sekarang sudah semakin ahli menggunakan *video call*, jadi rutin menelepon mereka paling tidak sekali dalam dua hari. Tidak lagi seperti dulu, saat Sasita bisa tidak bertukar kabar dengan Mama sampai berminggu-minggu.

"Halo, Ve..." terdengar suara Mama.

"Halo, Nenek..." Velisa melambaikan tangan di depan kamera ponsel.

"Halo, Sa...", kata Mama menyapa Sasita.

"Halo, Ma. Sasa lagi nyetir."

"Oh, iya. Hari ini kalian nggak ke sini?" tanya Mama.

Hari ini Sabtu. Sejak Velisa tinggal bersama Sasita, hampir setiap akhir pekan mereka ke rumah Mama.

"Ve mau ke sekolah, Nek," jawab Velisa.

"Iya, kan ada acara di sekolah Ve. *Family day* buat anak kelas satu," Sasita menambahkan.

"Oh iya, ya.... Nenek baru ingat," kata Mama. "Ya sudah, minggu depan jangan lupa main ke sini ya. Nanti Nenek mau masak opor kesukaan kamu, Ve."

Kemudian mereka menyudahi *video call* karena sudah akan masuk ke area parkir sekolah. Sekolah Velisa adalah sekolah dasar Islam swasta favorit di Jakarta Barat. Dari mobil-mobil orangtua murid yang berderet di tempat parkir, memang terlihat bahwa yang menyekolahkan anaknya di

sini kebanyakan orang berada. Yaris butut Sasita tampak agak salah tempat di antara mobil-mobil mewah yang parkir di kiri-kanannya.

Kak Vania dan suaminya memang orang yang penuh perencanaan. Bahkan sejak Velisa masih di kandungan, Kak Vania sudah menyiapkan asuransi pendidikan untuk anaknya itu. Jadi sekarang, uang asuransi itu lebih dari cukup untuk Velisa menyelesaikan pendidikan sampai kuliah nanti.

Acara *family day* diadakan di lapangan tengah sekolah. Pada hari sekolah, lapangan itu berfungsi sebagai lapangan basket dan futsal. Tetapi, hari ini tenda dan karpet sudah dipasang sehingga dapat menampung ratusan orang, khususnya murid kelas satu beserta orangtuanya.

Di bagian belakang, terdapat bazar makanan dengan berbagai *stand*, mulai dari camilan seperti keripik, *hot dog*, puding, hingga minuman manis, seperti jus, kopi, dan boba.

Para peserta sudah hampir memenuhi tempat. Mereka duduk berlesehan, berkelompok sesuai kelas. Sasita mengajak Velisa duduk agak belakang. Seseekali Velisa menyapa teman-teman sekelasnya ketika berpapasan. Hampir semua anak datang dengan orangtuanya, kecuali Velisa.

Acara dimulai dengan kata-kata sambutan, setelah itu paduan suara oleh beberapa anak kelas satu. Kemudian salah satu anak dipanggil untuk membacakan puisi kepada orangtua.

Sasita memperhatikan Velisa, yang tampak mulai tidak nyaman. Mungkin karena melihat semua orang datang dengan orangtuanya, atau bisa jadi karena mendengar puisi menyentuh tentang orangtua yang baru saja dibacakan.

"Kali ini waktunya kita bermain bersama ya," kata pembawa acara. "Masing-masing orang akan diberi tiga tulisan ini, ada tulisan 'Anak', 'Ibu', dan 'Ayah'." Ia menunjukkan kertas yang telah ditempel di atas kayu untuk dipegang. "Nanti, pembawa acara akan mengajukan pertanyaan, yang harus dijawab dengan salah satu tulisan ini. Keluarga yang paling kompak menjawab akan dapat hadiah. Mengerti?"

Ada banyak teriakan tidak mengerti, terutama dari anak-anak. Akhirnya

pembawa acara mencontohkan.

"Siapa di keluarga kamu yang bangun duluan tiap pagi?" Serentak para hadirin menaikkan salah satu tulisan—sebagian besar tulisan "Ibu", tetapi ada juga yang menaikkan tulisan "Ayah".

"Nah, ini semuanya memilih yang sama." Pembawa acara menunjuk salah satu keluarga yang semuanya memilih "Ibu". "Jadi kalau satu keluarga memilih yang sama seperti ini, mereka akan dapat satu poin. Nanti yang dapat poin paling banyak, menang dan dapat hadiah ya. Siap?"

Terdengar teriakan bersemangat penonton untuk memulai acara.

"Tante, Ve nggak tahu dulu yang duluan bangun Ayah atau Bunda," kata Velisa berbisik kepada Sasita. Ekspresinya tampak tidak nyaman dengan permainan ini. Ia memperhatikan teman-temannya yang bersemangat dan bercanda dengan orangtua masing-masing dengan pandangan cemburu.

"Hmm, Tante juga nggak tahu," jawab Sasita.

"Ve bingung nanti jawabnya gimana." Ekspresi Velisa tampak tegang seperti orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan saat ujian. Ia mengira, menjawab setiap pertanyaan dari pembawa acara dengan benar adalah keharusan.

"Eh, Tante laper banget, deh. Tadi Tante lihat di pojok sana ada yang jual *hot dog*, kelihatannya enak banget. Kamu mau nemenin Tante ke sana, nggak?" Sasita memutuskan mengajak Velisa pergi agar tidak perlu mengikuti permainan ini.

"Tapi, acaranya kan belum beres," ujar Velisa ragu. Tawaran tantenya tampak menggiurkan, tapi ia lihat belum ada orang lain yang beranjak dari tempat acara.

"Nggak pa-pa, kok. Waktu itu Bu Eka bilang sama Tante, acara ini santai aja. Nggak harus ikut semua sampai selesai," kata Sasita berbohong. Ia hanya tidak ingin Velisa tidak nyaman berada di sana. Ia takut keponakannya itu makin berkecil hati.

"Hmmm...."

"Ada minuman boba juga lho di sana. Kesukaan kamu, kan?"

"Iya, mau." Akhirnya Velisa menyerah pada ajakan Sasita. Mereka

membiarkan tulisan yang dibagikan tergeletak di karpet tempat mereka duduk.

Mereka berdua menyingkir agak jauh dari tempat acara, makan *hot dog* di *stand* paling pinggir. Sambil duduk di kursi bakso di depan *stand*, mereka bisa melihat para peserta walaupun tidak begitu jelas. Suara pembawa acara masih bisa mereka dengar jelas karena pengeras suara dipasang di sekeliling tempat acara. Sambil memperhatikan orang-orang, mereka menikmati makanan dengan santai. Sasita memperhatikan perubahan ekspresi Velisa. Anak itu sudah mulai terlihat lebih relaks, tidak lagi tegang seperti tadi.

"Siapa yang makannya paling lama?" Terdengar pembawa acara bertanya. Sasita dan Velisa langsung saling lihat dan tertawa.

"Velisa! Velisa yang makannya paling lama," kata Sasita setengah berteriak. Velisa tertawa melihat tingkah konyol tantenya.

Saat mereka bercanda, dua orang mendekat untuk membeli *hot dog* juga. Seorang pria yang terlihat berusia pertengahan tiga puluhan dengan seorang anak laki-laki, mungkin anaknya. Lelaki itu berkacamata dan bertampang serius. *Feeling* Sasita, umurnya tidak jauh lebih tua daripada Sasita. Sesuatu membuat pria itu terlihat menarik, entah kerapian rambut dan cara berpakaianya, atau malah hidungnya yang mancung. *Kenapa laki-laki ganteng selalu saja sudah nggak available?* keluh Sasita dalam hati. Orang itu mengangguk, menyapa saat lewat di depan mereka. Sasita balas mengangguk dan tersenyum tipis.

"Hai, Rafa," sapa Velisa.

"Halo, Ve." Anak itu membalas sapaan Velisa dengan senyum ramah.

Sang ayah membeli dua *hot dog* dan ikut duduk di sebelah mereka.

"Tante, itu sambalnya berantakan. Kayak anak-anak aja, Tante makannya berantakan." Rafa menunjuk baju Sasita, yang tidak ia sadari kena sambal.

Muka Sasita memerah karena dibuat malu oleh anak kecil, tetapi ia menutupi itu dengan tertawa. Bagaimana ia bisa punya gebetan kalau selalu saja mempermalukan diri sendiri di depan laki-laki ganteng seperti ini.

Di luar dugaan, ayah Rafa juga ikut tertawa. Tadinya Sasita mengira, dengan muka seriusnya ia akan diam saja.

"Maaf ya, Rafa memang begitu kalau ngomong," katanya.

"Iya, nggak apa-apa, kok," kata Sasita, sibuk membersihkan sisa sambal dengan tisu.

"Kabur dari acara juga?" tanya lelaki itu.

"Hah?"

"Tantenya Ve, kan? Yang dulu pernah ngomel di grup gara-gara presentasi anak tentang orangtua?"

"Iya, kok tahu?" Sasita khawatir, jangan-jangan yang waktu itu mengganggu Velisa adalah anak di depannya ini dan sang ayah akan membahasnya. Walaupun berani protes di grup panjang lebar, Sasita tidak yakin akan bisa menyuarakan protes selantang itu secara langsung. Apalagi kalau ayahnya berpenampilan menarik seperti ini. Untuk menutupi kecanggungannya, Sasita masih terus membersihkan bajunya yang sebenarnya sudah bersih.

"Saya juga ada di grup itu walau jadi *silent reader* saja."

"Oh," kata Sasita sekenanya. Ia baru tahu ternyata juga ada bapak-bapak di grup itu. Sasita kira grup itu hanya berisi ibu-ibu.

"Waktu itu Rafa juga mogok ke sekolah karena diejek nggak punya mama. Bedanya, saya nggak sampai *speak up*, membiarkan saja Rafa nggak ke sekolah hari itu. Saya malas ribut kalau sama ibu-ibu. Jadi, terima kasih ya sudah ikut menyuarakan perasaan Rafa juga," katanya dengan tersenyum. Hati Sasita seolah meleleh melihat senyumannya. Ia hanya berharap mukanya tidak memerah.

"Sama-sama," jawab Sasita lega. Tidak punya ibu? Sasita lega karena ia baru saja mengutuk dirinya, jangan sampai ia menaruh hati ke laki-laki beristri, lagi.

"Jadi, kabur dari acara juga?" Sasita balik bertanya, sekarang mengerti maksud pertanyaan pria itu. Rafa juga pasti tidak nyaman ikut permainan itu.

Setelah mengobrol sebentar sambil ngemil *hot dog*, akhirnya mereka berempat menyingkir dari acara *family day*. Mereka membuat acara

sendiri di kafe depan sekolah dengan kartu Monopoly Deal yang dibawa Sasita. Mereka bermain dengan seru sekali, membuat orang yang melihat akan bergumam dalam hati, *betapa menyenangkan keluarga itu.*

Orang bilang, anak-anak harus banyak belajar dari orang dewasa. Kenyataannya, justru orang dewasalah yang belajar banyak dari anak-anak di sekeliling mereka, terutama tentang kasih sayang dan keikhlasan.



Tentang Penulis

Thessalivia adalah wanita penyuka buku yang lahir dan besar di ranah Minang. Sejak kecil ia sudah suka membuat cerita-cerita yang ditulisnya menggunakan mesin tik tua milik orangtuanya. Ia beruntung memiliki orangtua yang selalu mendukung kesenangannya dalam membaca dan menulis.

Saat ini, di sela-sela waktunya dalam kebersamaan keluarga dan bekerja, Thessalivia selalu berusaha menyempatkan diri untuk menulis dan membaca. Tulisan santainya dapat dibaca pada blog pribadinya: <http://thessaliviareza.blogspot.com>

Dengan dukungan penuh dari sang suami yang selalu percaya bahwa ia suatu saat akan menelurkan karya, beserta keajaiban yang mempertemukannya dengan Mbak Didiet dan Mbak Putri, buku ini akhirnya bisa diselesaikan selama pandemi Covid-19 melanda.

Semoga buku ini dapat memberikan kehangatan bagi pembaca. Jangan lupa tag Instagram @thessalivia dengan tagar #semangattantesasa untuk berbagi keseruan saat membaca Semangat, Tante Sasa!.